



Kalvari di Sinai

**Hukum dan Kovenan*dalam*
Sejarah GMAHK**

Paul E. Penno, Jr.

Hak Cipta 2003-2008 oleh Paul E. Penno, Jr.; semua hak dilindungi undang-undang.

Penulis sepenuhnya bertanggung jawab atas keakuratan semua kutipan.

Silakan hubungi penulis untuk informasi mengenai distribusi dokumen ini:
penno@sbcglobal.net

Desain buku oleh Divisi Grafis CFI: lwalper@cherokeefarms.com



Daftar Isi

Kovenan-kovenan dalam Pemikiran Adventis Mula-mula.....	7
Waggoner tentang Hukum	15
Sabit Injil	19
Penatua George Butler dan Hukum dalam Surat Galatia	23
Waggoner tentang Galatia.....	2
“Konferensi yang Mengerikan”	3
D. M. Canright	40
Pembelaan Elder Butler	43
Konspirasi California	54
Injil dalam Kitab Galatia.....	62
Konferensi Umum Minneapolis 1888.....	66
1890—Minneapolis Bergulir Kembali.....	76
Ellen White Mendukung Kovenan.....	93
“Pembenaran oleh Iman Adalah Pesan Ketiga Malaikat Sebenarnya”	110
Hukum Adalah Guru Kita	114
Pekabaran Malaikat Ketiga	118
Dua Kovenan.....	121
Kalvari di Sinai.....	123

Pengantar

Pemahaman tentang hukum dan dua kovenan memiliki sejarah yang kaya dan beragam dalam Gereja Advent Hari Ketujuh. Pasang surutnya telah mengalami puncak dan lembah. Puncaknya tercapai pada pesan kovenan abadi yang disampaikan oleh E.J. Waggoner.

Konsep utamanya adalah bahwa kovenan baru dan kovenan tua dapat dilihat sebagai dua jalur paralel yang telah berjalan sejak Kejatuhan Manusia hingga saat Kristus membawa masuk Kerajaan Abadi. Keduanya terutama merupakan kondisi hati. Satu adalah pelayanan kebenaran. Yang lain adalah pelayanan kematian. Satu adalah iman pada janji Allah. Yang lain adalah janji ketergantungan-diri dari umat untuk taat.

Titik terendah dalam kovenan-kovenan dalam sejarah Adventis adalah penolakan terhadap pekabaran 1888 dan para pembawa pesannya. Beberapa orang berpendapat bahwa Waggoner menyajikan pembenaran oleh iman sebagai "tambahan" untuk mendukung pemahamannya tentang hukum moral dalam Galatia 3. Karena mereka meyakini bahwa hukum dalam Galatia adalah hukum upacara, mereka cenderung menolak pekabaran kovenan-kovenan dalam konteks Injil.

Kalvari di Sinai mencatat kisah ini pada paruh kedua abad kesembilan belas. Sejarah bagaikan teka-teki dengan banyak potongan. Setiap potongan harus saling terhubung dengan sempurna agar gambar dapat terbentuk dengan benar dan bermakna. Mengambil satu potongan di sini dan satu potongan di sana dari konteksnya adalah untuk memutarbalikkan fakta. Pendekatan yang kami ambil di sini adalah mengumpulkan data sedemikian rupa sehingga potongan-potongan informasi tersebut saling terhubung dalam konteks yang koheren dan kronologis. Perhatian yang cermat telah diberikan untuk membiarkan saksi-saksi asli berbicara sendiri. Kesimpulan ditarik berdasarkan bukti yang ada.

Ada beberapa peristiwa yang mendahului Konferensi Minneapolis 1888 yang memicu krisis. Hal itu tidak terjadi secara tiba-tiba. Gerakan hukum hari Minggu sedang mendapatkan momentum. Hukum dalam Galatia telah dibahas

dengan intens sejak 1856, ketika J. H. Waggoner mengemukakan pandangannya bahwa hukum tersebut adalah hukum moral. Beberapa penulis Adventis terkemuka berpendapat bahwa Galatia terutama membahas hukum seremonial.

Bagaimana E. J. Waggoner sampai pada pemahaman tentang kebenaran oleh iman, hukum, dan dua kovenan? Dia memiliki minat yang mendalam dalam studi Alkitab, terutama tulisan-tulisan Rasul Paulus.

Apa yang terjadi di "konferensi mengerikan" ¹di Battle Creek pada tahun 1886? Sesuatu terjadi yang membuat D. M. Canright memutuskan bahwa ia sudah cukup dengan Adventisme. Ia meninggalkan gereja dan menjadi salah satu lawan terberatnya.

Beberapa orang percaya ada konspirasi di Pantai Barat untuk membawa topik-topik kontroversial ke Konferensi Minneapolis. Apakah ada persaingan antara Timur dan Barat? Apa saja kecurigaan yang berkembang terhadap nabiah gereja, Ellen White, pada masa itu?

Tahun 1888 membawa peluang dan tantangan besar bagi Gereja Advent Hari Ketujuh. Apa isu utama yang memicu diskusi yang begitu sengit? Bagaimana kita tahu apa yang disampaikan E. J. Waggoner di Konferensi Minneapolis 1888, mengingat tidak ada catatan verbatim yang diambil?

Beberapa orang merasa bahwa konferensi tersebut sepenuhnya berfokus pada masalah hukum dalam Surat Galatia. Namun, yang lain melihat inti pesan Injil dan pembenaran oleh iman. Di manakah kebenaran sesungguhnya? Bagaimana hubungan antara hukum dan kovenan-kovenan? Lebih jauh lagi, apa hubungannya dengan kebenaran oleh iman?

Akibat dari Konferensi Minneapolis 1888 adalah perasaan yang tegang dan posisi yang terpolarisasi mengenai hukum dan dua kovenan. Ada sumber-sumber, baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan, yang memberikan dokumentasi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi segera setelah 1888. Mereka menceritakan kisah yang menarik tentang aktivitas di balik layar di kalangan pemimpin gereja terkait pesan dan para utusan.

Pandangan yang umum diterima adalah bahwa setelah Uriah Smith dan George Butler membuat pengakuan mereka pada tahun 1890 dan setelahnya, mereka mulai menghargai terang kebenaran melalui iman. Namun, kontroversi mengenai hukum di Galatia dan dua kovenan terus memainkan peran dalam pembahasan gereja jauh setelah Konferensi Minneapolis 1888.

Calvary at Sinai mengkaji pertempuran seputar hukum dalam Surat Galatia dan dua kovenan. Apakah saudara-saudara mengakui dan menerima "pesan yang paling berharga" tentang Kristus sebagai kebenaran kita, sebagaimana disampaikan oleh E. J. Waggoner melalui tema dua kovenan? Mengapa Penatua J. S. Washburn mengatakan bahwa tahun 1890 adalah "Minneapolis sekali lagi"?²⁾ Apakah pandangan tentang hukum dalam Galatia dan dua kovenan, yang disampaikan oleh E. J. Waggoner pada konferensi 1888, didukung oleh Ellen White? Kapan dia berbicara tentang masalah hukum dan dua kovenan?

Hanya sejarah kita yang dapat menceritakan kisahnya.

Catatan kaki:

1. G. I. Butler, Surat kepada E. G. White, 1 Oktober 1888, Battle Creek, Michigan.
2. Surat J. S. Washburn kepada E. G. White, 17 April 1890, Clarinda, Iowa.
Manuskrip dan Kenangan Minneapolis, hlm. 174.

Kovenan-kovenan dalam Pemikiran Adventis Awal

Banyak dari para pionir Advent Hari Ketujuh pada abad ke-19 adalah penganut dispensasionalisme kovenan tipologis,¹ yaitu, mereka percaya bahwa kovenan baharu mengikuti kovenan tua secara berurutan setelah salib. Selain itu, para pendiri memegang pandangan posisi dua-hukum. Sepuluh Perintah Allah berbeda dari hukum-hukum seremonial sebagai bayangan. Oleh karena itu, hukum-hukum upacara yang ditetapkan di bawah kovenan tua dihapuskan di salib, sementara Sepuluh Perintah Allah bersifat kekal.

Protestan Injili menentang posisi Adventis Hari Ketujuh mengenai kekekalan Sepuluh Perintah Allah dengan teori satu-hukum.² Injili mengklaim bahwa baik hukum moral maupun hukum upacara dalam Kovenan Tua berasal dari Musa. Mereka meyakini bahwa hukum Musa dihapuskan bersama kovenan tua di kayu salib.

Evangelikal juga memegang dispensasionalisme kovenan. Ini adalah titik temu antara Adventis Hari Ketujuh dan evangelikal. Pada titik temu ini, Adventis Hari Ketujuh tanpa sadar menyerahkan isu krusial kepada lawan mereka.

Uriah Smith dalam tulisannya pada tahun 1877, mengemukakan pandangan tentang dispensasi kovenan dalam konteks ajaran tentang bait suci:

Bait suci dari kovenan tua harus memiliki hubungan yang sama dengan bait suci dari kovenan baharu, sebagaimana kovenan tua sendiri memiliki hubungan dengan kovenan baharu Semua sepakat bahwa keduanya berdiri sebagai bayangan dan penggenapan. Yang pertama adalah lambang dan bayangan; yang ini adalah antilambang dan substansi. Bait suci dari dispensasi itu adalah simbol;

bait suci dari dispensasi ini adalah penggenapan.³

Pemahaman Uriah Smith tentang bait suci duniawi yang tipikal adalah bahwa bait suci tersebut terkait dengan kovenan tua, sementara bait suci surgawi yang antitipikal terkait dengan kovenan baru. Hal ini membuatnya menyimpulkan adanya dispensasionalisme tipologis berurutan antara kovenan tua dan kovenan baru. Pemahaman tipologis para pionir tentang penafsiran Kitab Suci membuat mereka menyimpulkan bahwa kovenan tua adalah sebuah bayangan dari kovenan baru.

E. J. Waggoner mengamati tipologi Alkitabiah sistem upacara dalam Perjanjian Lama. Ia melihat bahwa sistem tersebut menunjuk ke depan kepada Kristus sebagai simbol yang bertemu dengan penggenapan. ⁴Namun, ia juga mencatat dimensi pengalaman di mana teks-teks Alkitab tertentu membedakan antara kovenan tua dan kovenan baru. Aspek pengajaran Alkitab ini telah diabaikan oleh para pionir.

Pemahaman tipologis para pionir tentang penafsiran Kitab Suci membawa mereka pada kesimpulan bahwa kovenan tua itu sendiri merupakan lambang dari penggenapan kovenan yang baru. Hukum upacara tipologis (lambang) dalam dispensasi Perjanjian Lama yang dipenuhi oleh Kristus, sang penggenapan, dalam dispensasi Perjanjian Baru, membuat banyak pionir menyimpulkan bahwa lambang kovenan tua dalam dispensasi Perjanjian Lama dipenuhi oleh penggenapan kovenan baru dalam dispensasi Perjanjian Baru.

Alkitab dibagi menjadi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Hubungan tipologis antara korban dan upacara dalam dispensasi lama menunjuk pada korban yang lebih besar dari Kristus yang dipresentasikan dalam dispensasi baru. Ellen White menulis: "Kristus yang digambarkan dalam dispensasi lebih dulu adalah Kristus yang diungkapkan dalam dispensasi injil."⁵ Kristus menyatukan kedua kovenan. Janji dalam Perjanjian Lama dilengkapi dengan pemenuhan dalam Perjanjian Baru. "Dalam hidup dan kematian Kristus, cahaya bersinar kembali ke masa lalu, memberikan makna pada seluruh sistem Yahudi, dan menjadikan kovenan tua dan baru sebagai kesatuan yang utuh."⁽⁶⁾

Kedua ekonomi ini seperti Adam dan Hawa yang "diciptakan menurut gambar Allah." Adam sendirian bukanlah gambar Allah. Hawa sendirian bukanlah gambar Allah. Adam dan Hawa bersama-sama adalah gambar Allah yang sempurna. Bait Suci Perjanjian Lama, korban-korban persembahan, imamat Lewi, dan berbagai upacara ritualnya menjadi usang sebagai bentuk ibadah yang wajib oleh pemenuhan Perjanjian Baru dalam Kristus; namun, mereka tetap menjadi cahaya dari masa lalu yang dibuat semakin jelas oleh "hidup dan kematian Kristus." Kedua ekonomi dari kovenan tua dan kovenan baru ini bersifat berurutan—yang baru mengikuti yang tua. Keduanya adalah wahyu Allah mengenai Injil.

Namun, ada pemahaman Alkitabiah lain yang sama pentingnya mengenai dispensasi kovenan tua dan baru. Kovenan tua dan baru, dipahami sebagai pengalaman hati, adalah sebuah nuansa yang diabaikan oleh para pionir awal. Kedua pengalaman kovenan ini adalah dua dispensasi paralel yang telah menyatakan dirinya secara bersamaan baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Kovenan tua dan kovenan baru adalah dua pengalaman terpisah yang, seolah-olah, berjalan di dua jalur paralel sejak zaman Kain dan Habel hingga tanda binatang dan meterai Allah yang disebutkan dalam Kitab Wahyu.

Tanpa diragukan lagi, fokus para pionir pada dua ekonomi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menyebabkan mereka melewatkan dimensi Spiritual dari kovenan tua dan kovenan baru sebagai dua pengalaman hati yang berbeda. Tujuan esai ini adalah untuk menunjukkan dari sejarah Gereja Advent Hari Ketujuh bagaimana hal ini terjadi.

Selain itu, kita dapat melihat bahwa tujuan Allah adalah untuk memperbaiki kesalahpahaman ini dan menerangi gereja tentang kovenan lama dan kovenan baru sebagai dua pengalaman hati yang berbeda. Hal ini sangat penting karena kovenan kekal adalah pekabaran malaikat ketiga. Pesan malaikat ketiga adalah alasan keberadaan Gereja Advent Hari Ketujuh dan misinya.

Tafsir dispensasional tipologis tentang bait suci Perjanjian Lama dan penggenapan bait suci surgawi Perjanjian Baru, bersama dengan teori dua hukum tentang hukum upacara dan hukum Sepuluh Perintah Allah, menjadi pemahaman awal para pionir Advent tentang Kitab Suci dengan merujuk pada dispensasi kovenan tua sebelum salib dan dispensasi kovenan baru setelah salib.

Sejarah interpretasi para pionir terhadap hukum dalam Galatia 3 sangat penting untuk memahami krisis yang dihadapi gereja pada Konferensi Minneapolis 1888. Sebelum 1857, beberapa pionir Adventis seperti J. N. Andrews memahami hukum dalam Galatia 3:24 sebagai Sepuluh Perintah.⁷ J. H. Waggoner mempertahankan pandangan ini dalam bukunya *The Law of God*.⁸ Stephen Pierce menyatakan bahwa hukum dalam Galatia adalah "sistem hukum."⁹ Dalam membahas "guru/penuntun" (schoolmaster) dalam Galatia 3:24, Pierce menjelaskan—

Bahwa Hukum Moral saja yang menjadi guru kita untuk membawa kita kepada Kristus, kita tidak memiliki bukti. Benar, itu melalui Hukum ini kita memperoleh pengetahuan tentang dosa; tetapi bagaimana Hukum ini membawa kita kepada Kristus, kita tidak dapat menjelaskannya. Itu adalah melalui pelayanan Hukum ini, atau melalui gambaran dan bayangan yang tubuhnya adalah Kristus, orang-orang di bawah dispensasi itu tuntun kepada Kristus, sebagaimana melalui pelayanan Injil, atau ajarannya, orang-orang dibawa kepada Kristus di bawah dispensasi ini. ⁽¹⁰⁾

Satu hal yang jelas, Pierce memahami "guru/penuntun" dalam Galatia 3:24 sebagai hukum tipologi dan bayangan dari dispensasi tua yang membawa manusia kepada Kristus. Ia memasukkan hukum moral ke dalam sistem hukum tersebut, tetapi ia tidak dapat menjelaskan bagaimana hukum moral membawa manusia kepada Kristus dalam dispensasi tua. Pelayanan seluruh sistem hukum di bawah dispensasi tua tidak lagi diperlukan dengan "pelayanan Injil" atau ajarannya untuk membawa manusia kepada Kristus di bawah dispensasi baru. Pierce menafsirkan Galatia 3:24 secara tipologis, bukan sebagai deskripsi pengalaman hati. Memang, ada kebenaran lebih lanjut yang dapat dipelajari dari Galatia 3.

Seperti yang dikenang oleh Uriah Smith tentang diskusi tiga hari di Battle Creek, ia menulis kepada W. A. McCutchen:

Saudara [J. H.] W[aggoner] mengambil posisi (atau telah mengambilnya dalam bukunya) bahwa hukum dalam Galatia adalah hukum moral. Saudara Pierce berargumen bahwa itu adalah sistem hukum, "termasuk hukum upacara." Saat itu saya masih sangat muda dalam kebenaran, dan karena pertemuan-pertemuan ini baru bagi saya, saya termasuk Bro. dan Sr. White menjadi yakin bahwa Bro. Pierce memiliki pandangan yang benar, dan J. H. W. adalah salah. Sr. White tidak lama setelah itu mendapat penglihatan di mana masalah hukum ini ditunjukkan kepadanya, dan ia segera menulis kepada J. H. W. bahwa pandangannya tentang hukum itu salah, dan Bro. Pierce yang benar. Bro. White kemudian menarik buku Bro. W[aggoner] dari peredaran, karena kami semua saat itu menganggap masalah tersebut telah diselesaikan.¹¹

Kemudian, pada tahun 1887, Ellen White merasa frustrasi dalam upaya untuk mengingat kembali apa yang telah ditunjukkan kepadanya. Dia tidak dapat mengingat apa yang telah diwahyukan dalam penglihatan mengenai buku J. H. Waggoner tentang hukum:

Saya merasa bingung; sungguh, saya tidak dapat mengingat apa yang telah ditunjukkan kepada saya mengenai dua hukum tersebut. Saya tidak dapat mengingat peringatan dan nasihat apa yang diberikan kepada Penatua [J. H.] Waggoner. Mungkin itu adalah peringatan agar tidak menonjolkan gagasannya pada saat itu, karena ada bahaya besar terjadinya perpecahan.¹²

Ellen White memulai pencarian naskah ini, tetapi naskah tersebut tidak pernah ditemukan. Pada tahun 1850-an, terdapat berbagai pandangan berbeda tentang hukum dalam Galatia 3 di kalangan Adventis, dan mengedepankan satu pandangan sebagai yang utama cenderung menimbulkan perpecahan.¹³

Kabar visi Ellen White tentang hukum dalam Galatia, sekitar tahun 1857, selama diskusi dengan J. H. Waggoner dan Stephen Pierce, menjadi dasar bagi Uriah Smith dan George I. Butler untuk kemudian menyimpulkan, sebelum Konferensi Minneapolis 1888, bahwa Galatia 3 hanya membahas hukum seremonial.

Apa hubungan antara salib dan kovenan tua dan baru dalam teologi Advent awal? Hal ini paling baik diilustrasikan dengan gambaran salib sebagai pemisah besar antara dispensasi tua dan dispensasi baru, antara kovenan tua dan kovenan baru. Jadi, terdapat dispensasionalisme tipologis Advent yang memandang kovenan-kovenan tersebut sebagai sesuatu yang terutama ditentukan oleh batas-batas waktu. Kedua dispensasi kovenan tua dan kovenan baru sebagai dua pengalaman hati yang berbeda belum ditemukan oleh para pionir Adventis.

Alberto Timm mengenali ciri ini dalam teologi kovenan Adventis awal. Ia menulis:

Kovenan-kovenan Alkitab dianggap sebagai dasar hubungan keselamatan Allah dengan umat-Nya. Transisi dari kovenan tua ke kovenan baru dipandang seperti yang ditandai oleh kematian Anak Allah sebagai “pemberi wasiat” (Ibr. 9:15-17), yang menempatkan-Nya sebagai “utusan” (Mal. 3:1) dan “perantara” (Ibr. 8:6) dari kovenan baru.⁽¹⁴⁾

Pengamatan Timm tentu saja benar.

Ini adalah satu-satunya titik di mana teologi kovenan Adventis tampaknya sejalan dengan dispensasionalis evangelis yang menghapuskan hukum moral dengan kematian Kristus. Bagi evangelis, kedua kovenan tersebut dianggap sebagai kovenan yang berurutan dan terikat waktu. Misalnya, seorang Baptis kontemporer, Robert Howell (1801-1868), menulis:

. . . Saya akan memberikan satu penjelasan lain tentang “dua kovenan,” yang juga akan menunjukkan pembatalan hukum, serta sifat independen dan efektif dari Injil. . . .

Demikianlah kita telah melihat bahwa kovenan tua, atau hukum, telah dipenuhi dan digantikan oleh kovenan baru, atau Injil Tuhan Yesus Kristus.¹⁵

Di sini, Howell menggunakan model dispensasional dari dua kovenan untuk menghapuskan hukum Taurat melalui kovenan tua dan memperkenalkan Injil Yesus Kristus melalui kovenan baru.

Model tipologis Adventis tentang kovenan tua yang digantikan oleh kovenan baru menimbulkan masalah dalam menafsirkan Galatia 3, yang membahas pengalaman hati dari kovenan yang kekal. Dengan model tipologis dua kovenan yang bersifat berurutan, jika "guru" adalah hukum moral, maka Adventis harus setuju dengan antinomian bahwa hukum moral dihapuskan di salib. Namun, jika "guru" atau "hukum tambahan" mewakili hukum upacara yang ditetapkan dengan kovenan tua, maka hukum itu dihapuskan di salib. Pandangan terakhir ini adalah tafsiran yang disukai terhadap hukum dalam Galatia 3 oleh sebagian Adventis. Pada tahun 1850-an, terdapat keragaman pandangan tentang hal ini dalam pemikiran Adventis.

Catatan kaki:

1. Frasa ini tidak digunakan dalam arti yang merendahkan. Frasa ini mengekspresikan salah satu aspek kebenaran Alkitab mengenai dua kovenan.
2. Uriah Smith menguraikan teori satu hukum. "Sementara pandangan lain, yang menyatakan bahwa hanya ada satu hukum sebelum kematian Kristus, yang pada saat itu telah dihapuskan sepenuhnya, sehingga diperlukan penetapan hukum baru untuk segala hukum yang kita miliki sejak saat itu, bertentangan dengan prinsip-prinsip paling jelas dari pemerintahan Allah, mempertentangkan Alkitab dengan Alkitab, dan sungguh-sungguh tercela dalam kesimpulan yang dihasilkannya." Uriah Smith, "The Two Laws. (Continued.)," *Advent Review and Sabbath Herald* 60, 3 (16 Januari 1883), hlm. 40. Selanjutnya *disingkat RH*.
3. Uriah Smith, *7e Sanctuary and the Twenty-three Hundred Days of Daniel VIII*, 14 (Battle Creek, Michigan: Steam Press of the Seventh-day Adventist Publishing Association, 1877), hlm. 181. Penekanan dari penulis.
4. "Pengenapan dari setiap bagian hukum upacara dapat dilacak dalam karya Kristus, tetapi tidak demikian halnya dengan hukum moral." E. J. Waggoner, "Sabtu dari Dekalog," *7e Tanda-tanda Zaman* 11, 31 (13 Agustus 1885), hlm. 489. Selanjutnya *disingkat ST*.
5. Ellen G. White, "The Two Dispensations," *7e Review and Herald* (2 Maret 1886), paragraf 3. Selanjutnya *disingkat RH*.
6. *Ibid.*, paragraf 4.
7. "Jika hukum telah dihapuskan pada kematian Kristus, ia tidak dapat menjadi guru yang membimbing orang-orang Galatia kepada Kristus bertahun-tahun kemudian." J. N. Andrews, "Pembicaraan dengan Saudara Carver," *RH* 2, 4 (16 September 1851), hlm. 29. Juga, "'Guru' menempatkan di hadapan orang itu tuntutan-tuntutan yang adil dari hukum Allah, dan dengan ketegasan yang tak kenal ampun, karena ia tidak mampu menaatinya, memaksa dia untuk berseru, 'Oh, betapa malangnya aku!' . . . Sekarang ia yakin bahwa ia tidak dapat dibenarkan oleh perbuatan hukum, dan dalam keputusasaannya, ia berlari kepada Yesus Kristus." J. N. Andrews, "Kekekalan Hukum Allah", *RH* 1, 5 (Januari 1851), hlm. 34.
8. J. H. Waggoner, *7e Hukum Allah: Sebuah Kajian atas Kesaksian Kedua Kovenan* (Rochester, N.Y.: Advent Review Office, 1854), hlm. 81.
9. S[tephen] P[ierce], "Jawaban atas Pertanyaan Saudara Merriam Mengenai Hukum Gal. 3," *RH* 10, 23 (8 Oktober 1857), hlm. 180.
10. *Ibid.*, hlm. 181.
11. Uriah Smith, Surat kepada W. A. McCutchen, 8 Agustus 1901, *Manuskrip dan Kenangan Minneapolis* (Pacific Press Publishing Association, Boise, Idaho: 1988), hlm. 305. Selanjutnya disebut sebagai MMM.
12. E. G. White, Surat kepada G. I. Butler dan U. Smith, 5 April 1887, Basel, Swiss. *7e Ellen G. White 1888 Materials* (The Ellen G. White Estate: Washington, D.C.: 1987), hlm. 32. Selanjutnya *disingkat EGW 1888*.
13. Tim Crosby, "Menggunakan Hukum untuk Tidak Mendapat Keuntungan," *RH* 163, 20 (15 Mei 1986), hal. 525.

14. Alberto Ronald Timm, "Sanctuary dan Pesan Tiga Malaikat, 1844-1863: Faktor-Faktor yang Mengintegrasikan dalam Pengembangan Ajaran Gereja Advent Hari Ketujuh," hlm. 407. Penekanan ditambahkan.
15. Robert Boyte C. Howell, *7e Kovenan* (Southern Baptist Publication Society: Charleston: 1855), hlm. 104, 105.

Bab dua

Waggoner tentang Hukum

Pada tahun 1884, E. J. Waggoner mengemukakan bahwa Galatia 3 membahas tentang hukum moral. Dengan mengutip Galatia 3:24 yang berbicara tentang "guru," Waggoner menjelaskan: "Perhatikan bahwa hukum tidak menunjuk kepada Kristus—jabatan itu dipercayakan [sic.] kepada sesuatu yang lain—tetapi hukum membawa kita, bahkan mendorong dan memaksa kita kepadanya sebagai satu-satunya harapan kita." "Sepuluh Perintah Allah menuduh dosa, tetapi hukum tidak dapat menyelamatkan. Oleh karena itu, hukum mendorong orang berdosa kepada Kristus.

Ini adalah artikel penting Waggoner tentang hukum dalam Galatia.² Tema-tema ini akan dieksplorasi lebih lanjut sehubungan dengan dua kovenan di masa depan. Namun, untuk saat ini, hal itu tidak menimbulkan kontroversi.

Mungkin dianggap bahwa E. J. Waggoner memperoleh pandangannya tentang hukum dalam Galatia dari ayahnya, J. H. Waggoner. Namun, pandangannya tentang hubungan antara hukum moral dan kovenan sangat berbeda dengan pandangan ayahnya.

E. J. Waggoner setuju dengan ayahnya bahwa "guru" dalam Galatia 3 adalah hukum moral. Namun, kesamaan di antara keduanya hanya sampai di situ. J. H. Waggoner mengajarkan bahwa kovenan tua berakhir dengan Kristus dan kovenan baru ditetapkan oleh Kristus. J. H. Waggoner berkata: "Kita tahu bahwa Perjanjian Baru, atau kovenan, dimulai dari kematian Penulis Kovenan, titik di mana kovenan pertama berakhir."³ Ini adalah dispensasionalisme tipologis yang fokus utamanya pada unsur waktu dari dua ekonomi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

E. J. Waggoner menyadari unsur waktu dalam dua sistem ekonomi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sejak tahun 1881, ia merujuk pada "dispensasi Kristen."⁴ Ketika berbicara tentang Sabat, ia merujuk pada kedua dispensasi tersebut, "Jika hari ketujuh dirayakan di surga, dijaga oleh para bapa leluhur, dan diakui sebagai Sabat di bawah seluruh dispensasi Musa, maka seluruh waktu yang hilang harus berada di era Kristen, yang kemungkinan akan hal ini akan dibahas secara mendalam."⁽⁵⁾ Faktanya, setidaknya satu kali, ia merujuk pada dispensasi Musa sebagai kovenan tua:

Jadi, itu adalah melalui berkat kovenan kedua atau baru sehingga pengampunan diperoleh bagi mereka yang mempersembahkan korban-korban yang ditetapkan dalam peraturan ibadah ilahi yang terkait dengan kovenan tua atau pertama,⁽⁶⁾

Bahkan dalam hal ini, ia memandang lambang-lambang dispensasi Musa bukan sebagai sarana pengampunan, tetapi sebagai ekspresi iman didalam Kristus, Penebus yang mengampuni dosa. Bagi E. J. Waggoner, kebutuhan akan pengalaman hati kovenan baru tersedia bagi orang-orang sebelum salib maupun setelah salib.

Oleh karena itu, ketika Waggoner mengajarkan penafsiran Alkitab tentang dua kovenan sebagai dua pengalaman yang berbeda dalam rencana keselamatan, ia kemudian [1893] menjelaskannya dengan cara ini,

. . . "dispensasi Kristen" dimulai bagi manusia setidaknya sejak kejatuhan. Memang ada dua dispensasi: dispensasi dosa dan kematian, serta dispensasi kebenaran dan kehidupan. Namun, kedua dispensasi ini telah berjalan sejajar sejak kejatuhan. Allah berurusan dengan manusia sebagai individu-individu, bukan sebagai bangsa, atau sesuai dengan abad di mana mereka hidup. Tidak peduli periode sejarah dunia, seorang manusia dapat kapan saja berpindah dari dispensasi tua ke dispensasi baru.⁽⁷⁾

E. J. Waggoner mengajarkan bahwa dua kovenan dari perspektif Injil lebih tepat dilihat sebagai kondisi hati individu. Perspektif Alkitabiah ini memerlukan perhatian dari Adventis. Dispensasionalisme tipologis dari kovenan tua dan baru adalah perspektif Alkitabiah, tetapi bukan satu-satunya.

E. J. Waggoner sepenuhnya menyadari potensi kontroversi yang mungkin timbul dari penjelasan tentang pengalaman hati terhadap hukum dan kovenan-kovenan tersebut dalam denominasi. Elder W. C. White kemudian [1890] menulis tentang percakapan pribadi yang dia dan E. J. Waggoner lakukan mengenai hal tersebut. Elder White menulis kepada Dan T. Jones, yang merupakan sekretaris Konferensi Umum:

Mengenai kontroversi seputar undang-undang di Gal. Saya tidak pernah mengambil pihak atau posisi dalam hal ini sebagaimana yang diduga oleh Eld. Butler, atau sebagaimana yang tampaknya Anda

pikirkan berdasarkan pernyataan dalam surat Anda. Pada musim semi 1885, saat berjalan-jalan di hutan bersama Eld. [E. J.] Waggoner, ia mengemukakan dua poin yang membuatnya bingung. Pertama, tentang kebutuhan yang tampaknya tak terelakkan untuk mengambil posisi dalam pekerjaan editorialnya yang bertentangan dengan tulisan-tulisan Eld. Canright; kedua, terkait dengan poin yang menjadi sengketa antara Elds. Smith, Canright, dan ayah saya [James White] di satu sisi, dan Elds. [J. H.] Waggoner dan [J. N.] Andrews di pihak lain: Saya mengutarakan pendapat saya dengan bebas bahwa ia dan para editor Signs seharusnya mengajarkan apa yang mereka yakini sebagai kebenaran, meskipun hal itu bertentangan dengan beberapa hal yang ditulis oleh Eld. Canright dan lainnya, . . .⁽⁸⁾

Dalam percakapan yang dilaporkan ini antara Elder W. C. White dengan E. J. Waggoner pada tahun 1885, jelas bahwa Elders Smith, Canright, dan James White memegang posisi hukum upacara dalam Galatia 3, sedangkan Elders J. H. Waggoner dan J. N. Andrews memegang posisi hukum moral dalam Galatia 3.

Ada perbedaan pandangan mengenai hukum mana yang diwakili oleh "guru" atau "hukum tambahan" dalam Galatia 3 dalam pemikiran Adventis pada tahun 1880-an. Ketegangan ini telah ada sejak tahun 1850-an dan tetap tidak terselesaikan. Masalah yang telah berlangsung puluhan tahun ini menjadi krisis pada akhir tahun 1880-an.

Catatan kaki:

1. E. J. Waggoner, "'Under the Law' (Continued.)," *ST* 10, 35 (11 September 1884), hlm. 554.
2. Seri ini diterbitkan dari 28 Agustus hingga 18 September 1884.
3. J. H. Waggoner, "Kovenan Baru," *RH* 4, 1 (26 Mei 1853), hlm. 3.
4. E. J. Waggoner, "Perintah dan Praktik," *ST* 7, 22 (9 Juni 1881), hlm. 259.
5. E. J. Waggoner, "Sebuah Hari Sabat yang Jelas," *ST* 7, 36 (22 September 1881), hlm. 427.
6. E. J. Waggoner, "Lesson 19. —Ibrani 9:1-7," *RH* 67, 4 (28 Januari 1890), hal. 62.
7. E. J. Waggoner, "Hari Istirahat," *7e Present Truth* 9, 23 (7 September 1893), hal. 356.
8. W. C. White, Surat kepada Dan T. Jones, 8 April 1890.

Bab Tiga

Sabit Injil

EJ Waggoner ada posisi mengenai hukum moral dalam Galatia 3 dalam artikel-artikel *Signs*¹ tidak luput dari perhatian para pemimpin gereja di Battle Creek, Michigan. Serangan pertama dalam apa yang akan menjadi perang habis-habisan mengenai hukum dalam Galatia dan kovenan-kovenan, adalah munculnya sebuah jurnal baru dari Battle Creek. Langkah berikutnya adalah kunjungan langsung dari Presiden Konferensi Umum, Elder George I. Butler. Ia akan melakukan perjalanan ke Healdsburg College, California, untuk menyelidiki apa yang terjadi di kelas tempat Waggoner mengajar.

The Gospel Sickle (Sabit Injil) diterbitkan di Battle Creek sebagai pesaing *Signs* yang diterbitkan di Oakland, California. Ellen White menyadari sifat kompetitif kedua jurnal tersebut. Ia menulis kepada E. J. Waggoner dan A.T. Jones tentang hal ini:

Artikel "*Sickle*" dimulai di Battle Creek, tetapi tidak dirancang untuk menggantikan "*Signs*", dan saya tidak melihat bahwa itu benar-benar diperlukan. "*Signs of the Times*" diperlukan dan akan melakukan apa yang tidak dapat dilakukan oleh "*Sickle*". Saya tahu jika "*Signs*" diisi dengan artikel-artikel berharga, makanan rohani bagi umat, setiap keluarga harus memilikinya. Tetapi rasa sakit menghantui hati saya setiap kali saya melihat "*Sickle*". Saya katakan itu bukan seperti yang diinginkan Tuhan. Jika Setan dapat menimbulkan perpecahan di antara kita sebagai umat, dia akan sangat senang.²

Para tua-tua George Butler, Uriah Smith, dan D. M. Canright adalah kontributor tetap majalah *The Gospel Sickle*, yang mereka gunakan sebagai sarana untuk menyebarkan pandangan mereka tentang hukum dan kovenan, bertentangan dengan pandangan yang dipublikasikan dalam *Signs* oleh E. J. Waggoner. Sepanjang selama *Sickle* diterbitkan, dari 1 Februari 1886 hingga Desember 1888, Ellen White dapat mendeteksi "perpecahan" di dalamnya.

Elder Dudley M. Canright, salah satu kontributor utama *Sickle*, mendefinisikan konsepnya tentang kovenan:

Apa itu kovenan? Webster mendefinisikannya sebagai berikut: "Sebuah Kesepakatan atau kovenan mutual antara dua atau lebih orang untuk melakukan atau menahan diri dari suatu tindakan atau hal, sebuah kontrak; sebuah tulisan yang memuat syarat-syarat kovenan atau kontrak antara pihak-pihak." Dengan demikian, kovenan yang dibuat antara Allah dan Israel dalam Keluaran 19 adalah sebuah kovenan dalam arti yang paling luas . . .³

Canright mengambil definisi kovenan Alkitab dari kamus Webster. Dengan demikian, ia melihat kovenan Allah sebagai kontrak antara Allah dan Israel.

Kemudian Canright menggunakan terminologi yang mengungkapkannya asumsi dasarnya:

Beberapa orang berpendapat bahwa segala yang Allah tuntutan di bawah kovenan tua hanyalah ketaatan lahiriah terhadap hukum-Nya...Mereka memiliki Roh Allah dalam Kovenan Tua. . . Faktanya adalah bahwa Allah merancang umat-Nya untuk menjadi sama rohani dimasa kovenan tua sama seperti sekarang ini.⁴

Canright mengaitkan "zaman kovenan tua" dengan "Dispensasi Tua." Asumsi Canright adalah bahwa Roh Allah berada dalam pemenuhan kovenan tua. Dia tidak memahami bahwa kovenan kekal Allah (kovenan baru) adalah satu-satunya kovenan yang menjanjikan Roh Kudus. Memang benar "bahwa Allah merancang umat-Nya untuk menjadi sama rohani semasa" "Dispensasi Tua." Namun, hal itu tidak mungkin terjadi dengan "kovenan tua." Sekali lagi, dispensasionalisme tipologis Alkitab mendominasi pemikiran Canright, mengabaikan paradigma Alkitab yang sama pentingnya tentang dua pengalaman hati yang berbeda antara kovenan tua dan kovenan baru.

Uriah Smith sejalan dengan pemahaman Canright tentang penekanan dispensasional tipologis pada unsur waktu dalam kovenan tua dan kovenan baru, ketika ia berkata, "Kovenan baru menggantikan kovenan tua ketika Kristus mengesahkannya dengan darah-Nya sendiri di kayu salib."⁵ Diagram Smith tentang

dua kovenan yang diterbitkan dalam Review menunjukkan pemahaman tipologisnya tentang hubungan keduanya dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru⁽⁶⁾. Hal ini membuat Smith dan rekan-rekannya mengabaikan dan mengesampingkan pengalaman hati kovenan baru sebelum dan setelah salib. Itulah dimensi yang lebih lengkap dari kebenaran Alkitab tentang kovenan yang kekal.

Canright menegaskan:

Kovenan baru, atau Injil, mulai diberitakan oleh Yesus Kristus. . . . Perantara kovenan baru kini datang untuk menggantikan kovenan tua; tetapi Yesus berhati-hati untuk menawarkan kovenan baru hanya kepada bangsa Yahudi; karena Tuhan telah berjanji bahwa kovenan baru ini akan dibuat dengan rumah Israel.⁷

Di sini, Canright menegaskan urutan kovenan tua yang diikuti oleh kovenan baru. Itu jelas terlihat dalam pemikirannya bahwa kovenan tua adalah rencana keselamatan Allah bagi orang Yahudi, tetapi digantikan oleh kovenan baru dengan kedatangan Yesus. Hal ini tampaknya menunjuk pada suatu metode dan cara menyelamatkan yang baru, atau perubahan mendasar dalam cara Allah berurusan dengan manusia, atau keduanya, dengan transisi berbasis waktu dari kovenan tua ke kovenan baru. Hal ini kemudian menimbulkan komplikasi yang tidak nyaman bagi Canright, membuatnya sulit untuk mempertahankan doktrin-doktrin Alkitab yang penting seperti Sabat.

Catatan kaki:

1. ST 28 Agustus hingga 18 September 1884.
2. E. G. White, Surat kepada E. J. Waggoner dan A. T. Jones, 18 Februari 1887, Basel, Swiss. EGW 1888, hlm. 25.
3. D. M. Canright, "Hukum bagi Bangsa-Bangsa. 4.—Mengapa Allah Menetapkan Kovenan dengan Israel, dan Bagaimana Bangsa-Bangsa Akan Masuk ke Dalamnya," *7e Gospel Sickle* 1, 5 (1 April 1886), hlm. 37. Selanjutnya *disingkat GS*.
4. D. M. Canright, "Hukum bagi Bangsa-Bangsa. 6.—Allah Memerintahkan Layanan Rohani kepada Umat-Nya Setua Zaman Yahudi," *GS* 1, 7 (1 Mei 1886), hlm. 52, 53. Penekanan dari penulis.
5. U. Smith, "Bait Suci," *GS* 1, 8 (15 Mei 1886), hlm. 58.
6. Lihat Lampiran A untuk diagram Smith tentang dua kovenan.
7. D. M. Canright, "Kovenan Baru," *GS* 1, 10 (15 Juni 1886), hlm. 76, 77. Lihat juga Anonymous, "Kovenan Baru yang Dibuat dengan Orang Yahudi," *GS* 1, 11 (1 Juli 1886), Hal. 81. Penekanan ditambahkan.

Bab Empat

Penatua George Butler dan Hukum dalam Surat Galatia

George I. Butler, presiden General Conference, berada di Healdsburg, California, pada pertengahan April 1886. Apa yang dia temukan di West Coast sama sekali tidak menenangkan hatinya. Elder Butler memberikan laporan lengkap tentang kunjungannya di California kepada Ellen White:

Ada satu hal lain yang ingin saya bahas, yang membuat saya merasa sedih. Saya mengetahui hal ini ketika berada di Coast, melalui pertanyaan-pertanyaan dari mereka yang pernah belajar di Kampus di Healdsburg, tentang saya [sic.], bahwa telah dilakukan upaya yang cukup keras oleh E. J. Waggoner dan A. T. Jones untuk menanamkan dalam pikiran para mahasiswa teologi bahwa "hukum tambahan" dalam Galatia 3 dan hukum yang menjadi "guru kita" untuk membawa kita kepada Kristus adalah hukum moral perintah-perintah. Argumen yang sama yang sesekali muncul di *Signs*. Beberapa mahasiswa datang kepada saya untuk menanyakan hal ini dan meminta pendapat saya. Anda pasti ingat bahwa pertanyaan ini telah dibahas secara luas di masa lalu.

Saya yakin bahwa sebagian besar orang-orang kita dan para pendeta kita memeluk pandangan bahwa "hukum tambahan" yang ditambahkan karena pelanggaran hukum moral adalah sistem penebusan yang khas yang menunjuk kepada Kristus, dan bahwa hukum yang menjadi pokok pembahasan rasul dalam Surat Galatia adalah hukum upacara.

Elder J. H. Waggoner selalu sangat menentang pandangan ini, dan saya yakin para saudara muda di kantor juga sependapat dengannya. Suami Anda, Elder Smith, Canright, saya sendiri, dan banyak orang lain juga memegang pandangan ini. Namun, beberapa di antara kami merasa sebaiknya kami tetap diam mengenai hal ini, mengingat tidak ada kesepakatan pendapat di antara semua saudara-saudara pemimpin kami. Namun, ketika kami mengetahui bahwa pandangan minoritas yang bertentangan dengan pandangan kami sedang dipromosikan dengan gigih di salah satu perguruan tinggi kami di kalangan mahasiswa Alkitab dan dipublikasikan ke seluruh dunia melalui *Signs*, saya akui hal itu tidak membuat saya senang. Saya telah menulis kepada Saudara Jones mengenai hal ini dan berbicara dengan Saudara Brownsberger dan E. J. Jones tentang hal itu. Mereka tahu hal ini benar, dan Profesor Brownsberger sangat menyesalinya. Saya mendengar beberapa tahun yang lalu bahwa Anda memiliki pemahaman tentang hukum tambahan, yang berkaitan dengan sistem penebusan daripada hukum moral. Saya pikir pertanyaan ini seharusnya diselesaikan dengan cara tertentu. Akan menjadi pil yang sangat pahit bagi banyak saudara-saudara kita yang terkemuka jika mereka dipaksa untuk menerima gagasan bahwa hukum yang ditambahkan karena pelanggaran adalah hukum moral itu sendiri.

Kami percaya bahwa hukum itu selalu ada, tetapi pelanggarannya memerlukan hukum lain ditambahkan karena dosa, yaitu obat untuk dosa. Ini membawa kita pada hukum simbol dan bayangan, yang mengarah pada Kristus.¹

Demikianlah Elder Butler merumuskan posisinya mengenai hukum upacara dalam Galatia 3.

Elder Butler mempertahankan pandangannya tentang hukum upacara dalam Galatia 3 karena ia meyakini Ellen White telah menerima wahyu tentang hal tersebut.² Ia meyakini bahwa satu-satunya hukum yang dapat "ditambahkan" (Galatia 3:19) pada waktu Sinai adalah hukum upacara, karena Sepuluh Perintah

Allah telah ada sejak awal. Ia tidak setuju dengan pandangan alternatif yang diterbitkan dalam *Signs* oleh E. J. Waggoner dan diajarkan di Healdsburg College oleh A. T. Jones.

Catatan kaki:

1. G. I. Butler, Surat kepada Ellen G. White, 20 Juni 1886, Madison, Wisconsin. *MMM*, hlm. 18, 19.
2. G. I. Butler, Surat kepada Ellen G. White, 23 Agustus 1886, Mount Vernon, Ohio.

Bab lima

Waggoner tentang Galatia

Pelajaran Sekolah Sabat diterbitkan dalam *edisi ke-7 Youth's Instructor*. Dari April hingga Juli 1886, topiknya adalah tentang hukum. Pelajaran-pelajaran ini ditulis oleh E. J. Waggoner. Elder Butler menulis kepada E. G. White tentang pelajaran-pelajaran tersebut:

. . . . Elder Underwood dan lainnya telah memberitahukan kepada saya tentang dampak artikel-artikel dalam SIGNS dan pelajaran Sekolah Sabat, di berbagai daerah, serta hukum dalam Galatia. Pendapat yang diungkapkan telah menimbulkan perdebatan yang hebat, memicu semangat diskusi dan kontroversi, serta menimbulkan kekacauan.¹

Pelajaran Sekolah Sabat disusun dalam format tanya jawab dengan teks Alkitab sebagai jawabannya. Waggoner bertanya:

1. Dari apa yang telah Kristus tebuskan bagi kita? Gal. 3:13, bagian pertama.
2. Apa arti menaati perintah-perintah? 1 Yohanes 5:3.
3. Jika menaati perintah adalah kasih, apakah itu juga kutukan yang mana dibicarakan Paulus?
4. Atas siapa kutukan hukum Taurat jatuh? Gal. 3:10.....²

Melalui serangkaian pertanyaan ini, Waggoner mengidentifikasi hukum yang disebutkan dalam Galatia 3 sebagai Sepuluh Perintah Allah. Karena pelajaran-pelajaran ini dipelajari oleh seluruh jemaat, pesan tersebut menjangkau audiens yang lebih luas di luar pembaca *Signs*. Hal ini memicu banyak diskusi. Hal ini menempatkan Elder Butler dalam posisi di mana ia merasa harus melakukan sesuatu.

Jika ada hal yang memperkuat kontroversi seputar penunjukan Waggoner, itu adalah seri artikel sembilan bagian tentang hukum dalam Galatia 3 yang ditulisnya untuk *Signs*.³ Ini adalah eksposisi komprehensif pertama yang diterbitkannya tentang bab tersebut. Ia meyakini bahwa hukum dalam Galatia 3 adalah hukum moral. "Mungkin tidak ada bagian Alkitab yang lebih sering dianggap memberikan 'bantuan dan penghiburan' kepada musuh-musuh hukum Allah daripada bab ketiga Galatia."⁽⁴⁾ Namun ia meyakinkan pembacanya bahwa jika mereka mendengarkan penjelasannya, mereka akan menemukan bahwa bab tersebut merupakan benteng yang kokoh dalam mempertahankan hukum Allah.

Abraham adalah bapa dari semua orang percaya yang setia kepada Kristus. Rasul Paulus menulis:

Ketahuilah olehmu bahwa mereka yang beriman, itulah anak-anak Abraham. Dan Kitab Suci, yang telah mengetahui bahwa Allah akan membenarkan orang-orang kafir melalui iman, telah memberitakan Injil kepada Abraham sebelum Injil itu datang, dengan berkata: "Dalam dirimu semua bangsa akan diberkati." Jadi, mereka yang beriman diberkati bersama Abraham yang setia.⁵

Dengan kata-katanya sendiri, Waggoner menjelaskan ayat-ayat ini:

Setelah menunjukkan bahwa bahkan Abraham pun tidak dibenarkan di hadapan Allah oleh perbuatan-perbuatannya sendiri, Paulus menunjukkan bahwa janji itu hanya untuk anak-anak Abraham; dan karena anak-anak Abraham hanyalah mereka yang memiliki iman yang sama dengan yang dimilikinya, maka hanya mereka yang beriman yang dapat menerima janji itu.⁶

Kemudian Waggoner mengutip Galatia 3:10 yang diterapkan oleh Para Penatua Butler, Canright, dan Smith terhadap hukum upacara: "Sebab semua yang hidup dari perbuatan hukum Taurat ada di bawah kutukan; sebab tertulis: 'Terkutuklah setiap orang yang tidak tetap melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum untuk melakukannya.'"

Dia menaruh jarinya pada dukungan Alkitab untuk mengidentifikasi hukum di ayat ini. Waggoner menjelaskan: "Kata-kata ini dikutip dari Ulangan 27:26 dan Yeremia 11:2-4, di mana keduanya secara jelas merujuk pada Sepuluh Perintah Allah."⁷

Rasul Paulus menjelaskan kutukan hukum: "Sebab Kristus telah menebus kita dari kutukan hukum, dengan menjadi kutukan bagi kita; sebab tertulis, 'Terkutuklah setiap orang yang digantung pada kayu salib; supaya berkat Abraham datang kepada bangsa-bangsa lain melalui Yesus Kristus; supaya kita menerima janji Roh Kudus melalui iman'" (Galatia 3:13, 14). Kutukan hukum Taurat ada pada dosa dan ketidaktaatan yang mengakibatkan kematian. Kristus menjadi kutukan bagi kita agar melalui iman kita dapat menerima berkat Abraham.

Waggoner sepenuhnya menyadari posisi kontroversial yang dia ambil terkait hukum dalam Galatia 3. Dia mencatat: "Karena beberapa orang . . . telah menganggap bahwa bagian ketiga dari Galatia terutama mengacu pada hukum upacara, mungkin tidak ada salahnya untuk menunjukkan secara singkat mengapa hukum upacara tidak mungkin menjadi subjek pembahasan dalam bab tersebut."⁸

Pertama, ordonansi (ordinances/peraturan) itu tidak pernah menghukum siapa pun. Mereka mengajarkan Injil dalam "zaman Yahudi." Kedua, baik kita hari ini maupun orang-orang Galatia yang bukan Yahudi tidak dapat dikatakan telah ditebus dari hukum upacara. Namun, kita orang-orang bukan Yahudi berada di bawah hukuman hukum moral dan terkurung olehnya. Hukum itu mengungkapkan bahwa seluruh umat manusia adalah pendosa.⁹

Rasul Paulus menjelaskan hubungan antara hukum dan janji: "Dan inilah yang kukatakan: bahwa kovenan yang telah dikonfirmasi oleh Allah dalam Kristus, hukum, yang datang empat ratus tiga puluh tahun kemudian, tidak dapat membatalkan janji itu sehingga janji itu menjadi tidak berlaku" (Galatia 3:17).

Waggoner mencatat bahwa hukum tersebut "merupakan dasar" atau "fondasi dari janji" atau "salah satu syarat kovenan." Pada poin ini, ia sependapat dengan penulis-penulis Adventis lainnya. Beberapa baris kemudian ia mengatakan: "Sama seperti perintah-perintah adalah syarat kovenan Abraham, demikian pula perintah-perintah itu merupakan syarat dari apa yang disebut 'kovenan kedua,' yang dalam segala hal sama dengan kovenan yang dibuat dengan Abraham. Lihat Yer. 31:33; Ibr. 8:10."¹⁰

Dari komentar-komentar ini, kita dapat melihat bahwa Waggoner tidak memahami kovenan baru sebagai sesuatu yang dimulai dengan kedatangan pertama Kristus. Kovenan baru disahkan oleh darah Kristus. Namun, "kovenan itu dikukuhkan dalam Kristus kepada Abraham . . . sebagai antisipasi."

"Perintah-perintah adalah syarat kovenan Abraham. . . Kristus mengajarkan. . . ketaatan terhadap hukum . . . Matius 5:17-19; 19:17; Lukas 16:17."¹¹

Penjelasan lebih lanjut Waggoner mengenai Galatia 3:15: ". . . Meskipun itu hanyalah kovenan manusia, namun jika telah dikonfirmasi, tidak ada seorang pun yang dapat membatalkannya atau menambahinya." Waggoner menjelaskan: "Bahkan

para antinomian mengakui bahwa hukum Allah berlaku sepenuhnya hingga kematian Kristus, dan oleh karena itu Galatia 3:15 seharusnya meyakinkan mereka bahwa hukum itu berlaku sepenuhnya saat ini."⁽¹²⁾ Jadi, Waggoner bukanlah seorang dispensasionalis kovenan atau antinomian, meskipun ia setuju dengan antinomian bahwa hukum dalam Galatia 3 adalah Sepuluh Perintah Allah. Antinomian berusaha menghilangkan hukum karena mereka adalah dispensasionalis kovenan.

Di mana Waggoner benar-benar membedakan dirinya dari rekan-rekannya yang Adventis adalah dalam melihat kovenan yang dibuat Allah dengan Abraham sebagai "dalam segala hal" kovenan baru. Kovenan tua, di sisi lain, dibuat oleh janji *Israel* kepada Allah sebagai bangsa di Sinai. Mengambil istilah dari Galatia 3:17, Waggoner bertanya:

Kovenan apakah yang "telah dikonfirmasi dihadapan Allah dalam Kristus"? . . .

Janji itu adalah bahwa Abraham akan menjadi "waris dunia" (Rom. 4:11), dan bahwa melalui keturunannya semua bangsa akan diberkati. Syaratnya adalah ia harus hidup di hadapan Allah dan menjadi sempurna. Kej. 17:1-8. Namun, ini bukanlah kovenan seperti yang dibuat dengan orang Israel di Horeb. Kovenan itu tidak mengandung referensi kepada Kristus, dan tidak ada ketentuan untuk pengampunan dosa; kovenan dengan Abraham dikonfirmasi "dalam Kristus" (Gal. 3:17) dan dibuat bukan dengan syarat bahwa ia harus menjadi benar oleh usaha sendiri, tetapi dibuat dengan syarat bahwa ia memiliki kebenaran iman. Bandingkan Rom. 4:11 dengan 3:22-25. Tentu saja hal ini melibatkan pengampunan dosanya; dan demikianlah kita melihat bahwa kovenan dengan Abraham (yang dimaksud dalam bab ini) sama persis dengan "kovenan kedua," yang dibuat dengan kita. Kovenan yang dibuat di Horeb dan disebut "kovenan pertama," meskipun dibuat setelah kovenan dengan Abraham, adalah, seperti yang telah kita pelajari sebelumnya, hanya untuk tujuan menunjukkan kepada umat akan kebutuhan akan pertolongan yang dijanjikan dalam kovenan Abraham atau kovenan kedua.¹³

Bagi Waggoner, syarat kovenan baru yang diberikan kepada Abraham adalah hukum Allah. Syarat tersebut dipenuhi oleh Kristus yang memberikan "janji Roh Kudus melalui iman" (Galatia 3:14). Hanya ada satu syarat untuk keselamatan. Waggoner berkata: "Iman didalam Kristus adalah satu-satunya syarat keselamatan."¹⁴

Lalu mengapa ada hukum? Waggoner menyesuaikan pertanyaan tersebut. "Jika kita diselamatkan oleh anugerah, mengapa kita membutuhkan hukum?"¹⁵ Rasul Paulus menjawab: "Hukum itu ditambahkan karena pelanggaran, sampai

datangnya keturunan yang dijanjikan; dan hukum itu ditetapkan oleh malaikat-malaikat melalui tangan seorang perantara" (Galatia 3:19).

George Butler telah menyatakan pendapatnya kepada Ellen White tentang "hukum yang ditambahkan." Ia menulis kepada Ellen White:

"Ini akan menjadi pil yang sangat pahit bagi banyak saudara-saudara kita yang terkemuka untuk dipaksa melihat gagasan yang diajarkan secara umum, bahwa hukum yang ditambahkan karena pelanggaran adalah hukum moral itu sendiri."¹⁶

Dia yakin bahwa seluruh gereja akan jatuh ke dalam antinomianisme jika penafsiran hukum upacara dalam Galatia 3:19 dilemparkan.

Ide bahwa hukum itu "ditambahkan" terdengar seolah-olah baru muncul di Gunung Sinai. Seorang Adventis Hari Ketujuh yang taat hukum tidak akan pernah mendengar hal semacam itu. Mereka percaya bahwa hukum itu ada bersamaan dengan Allah. Tidak heran kemudian, Butler dan lainnya memandang hukum yang "ditambahkan" sebagai sistem perbaikan yang diberikan kepada Musa.

Namun, Waggoner mencatat bahwa kata-kata "diucapkan" atau "ditekankan" lebih tepat daripada terjemahan King James Version "ditambahkan" (Galatia 3:19). "Hal itu *diucapkan* karena pelanggaran." Waggoner menegaskan: "... hukum itu sudah ada dan dikenal oleh manusia, meskipun hanya melalui tradisi; tetapi sekarang Tuhan menuliskannya dalam bentuk tertulis."¹⁷

Ayat paralel yang dirujuk Waggoner adalah Roma 5:20: "Lagipula hukum Taurat masuk agar pelanggaran bertambah." Dijelaskan Waggoner: "'Masuknya" hukum adalah di Sinai. Mengapa hukum itu masuk?—Agar pelanggaran (dosa) yang sudah ada sebelumnya dapat bertambah."¹⁸ Ini adalah penggunaan pertama Luther tentang hukum. Hukum ditulis di Sinai agar mereka menyadari kejahatan mereka yang sejati. ". . . Adalah perlu bagi manusia untuk melihat sifat sejati dosa, agar mereka dapat mencari anugerah yang ada dalam Kristus, yang satu-satunya dapat menghapus dosa."¹⁹

D. M. Canright mewakili saudara-saudara di Timur ketika ia menulis tentang "hukum tambahan."

. . . Hukum kedua ditambahkan untuk menunjuk pada benih yang dijanjikan hingga Ia datang. . . . Mengapa hukum ini diberikan? "Itu ditambahkan karena pelanggaran, *hingga benih itu datang*." Maka itu bukanlah hukum moral; sebab hukum moral tidak menunjuk kepada Kristus, juga tidak mengatakan apa pun tentang kedatangan benih itu, sementara hukum korban, lambang, dan bayangan, sepenuhnya berkaitan dengan benih yang dijanjikan.²⁰

Jadi, Canright memandang hukum dalam Galatia 3 sebagai hukum upacara.

Selain itu, ia menafsirkan kedatangan benih sebagai kedatangan pertama Kristus yang diantisipasi oleh korban-korban dan gambaran-gambaran. Dengan demikian, ia menolak fungsi hukum moral dalam menunjuk kepada Kristus sebagai satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah dosa.

Namun, Waggoner tetap mempertahankan lingkup penuh janji Allah kepada Abraham. Salib memiliki arti strategis dalam mengukuhkan kovenan, tetapi penuhnya pemenuhan janji itu tidak akan lengkap". . . . sampai benih itu datang kepada siapa janji itu diberikan". . . . (Galatia 3:19b).

Apa yang dimaksud dengan kedatangan benih? Tentu saja, bukan berakhir, di kedatangan pertama Kristus, jawab Waggoner. Allah berjanji kepada Abraham, "Dan keturunanmu akan menguasai gerbang musuh-musuhnya" (Kejadian 22:17). Musuh-musuh Kristus maupun Setan tidak akan dihilangkan hingga kedatangan-Nya yang kedua (Wahyu 19:11-21).²¹

Rasul Paulus melanjutkan: "Tetapi sebelum iman datang, kita ditahan di bawah hukum Taurat, terkunci dalam penantian akan iman yang akan dinyatakan kemudian" (Galatia 3:23). Waggoner mencatat: "Gagasan tentang perbudakan selalu terkait dengan dosa. Ia adalah tuan yang kejam."²² Hukum "menutup" pelanggarnya. Ia ditahan "di dalam penjara." Satu-satunya jalan keluar adalah "iman" Yesus yang memberikan kelegaan yang manis dari kematian yang pasti. Waggoner melihat pergerakan ayat ini dalam Galatia 3 sebagai gambaran tindakan hukum terhadap hati orang berdosa secara individual. Ia tidak melihat ayat ini melalui paradigma kovenan tua yang digantikan oleh kovenan baru dalam dispensasionalisme; meskipun hal itu mungkin terlihat alkitabiah (lihat misalnya, 2 Korintus 3; Ibrani 9:1).

Waggoner menegaskan bahwa hukum tidak merujuk pada upacara-upacara karena upacara-upacara tersebut tidak pernah mendahului iman dalam Kristus. Orang berdosa percaya didalam Kristus terlebih dahulu sebagai Juruselamatnya dari dosa, dan kemudian melalui iman kepada Substitusinya, ia membawa korban yang telah ditentukan. Hukum upacara tidak pernah mengurung orang berdosa, tetapi orang berdosa dapat terkurung oleh hukum moral sebelum hukum tersebut mendorongnya kepada imannya Kristus.²³

Selanjutnya, Waggoner membahas ayat 24. "Oleh karena itu, hukum Taurat menjadi guru yang mendidik kita untuk membawa kita kepada Kristus, supaya kita dapat dibenarkan oleh iman" (Galatia 3:24). Ia menjelaskan: Hukum Taurat berfungsi sebagai penjaga penjara. Ia mengurung pelanggarnya. Selain itu, hukum Taurat, di bawah tuntutan Roh Kudus, secara harfiah mendorong orang berdosa kepada Kristus. Hukum mengurung orang berdosa melalui rasa bersalah pribadi. Ia tidak memberikan jalan keluar untuk kebebasan. Orang berdosa hanya belajar dari Kristus, yang adalah wujud sempurna dari hukum, bagaimana berjalan dalam kebenaran dan kebebasan akan mengikuti.

Rasul Paulus berbicara tentang kedatangan "iman." "Tetapi setelah iman datang, kita tidak lagi berada di bawah seorang guru" (Galatia 3:25). Dalam Kristus

terdapat hukum kebebasan yang sempurna. Orang berdosa yang diampuni berjalan bebas di dalam-Nya. Oleh karena itu, orang percaya tidak lagi berada di bawah hukum, tetapi di bawah anugerah. Ia berjalan dalam keselarasan sempurna dengan hukum karena Kristus. Ketika orang berdosa yang diampuni dan dibersihkan berjalan dalam keselarasan dengan hukum melalui Kristus, ia "tidak lagi berada di bawah guru." Hukum tidak memiliki kuasa atas orang yang berada dalam keselarasan dengannya.

Menunjuk kepada "hukum adalah guru kita," Waggoner berkomentar:

Bentuk lampau hanya dapat digunakan di sini oleh mereka yang telah datang kepada Kristus dan dibenarkan oleh iman, seperti yang ditunjukkan Paulus dalam ayat berikutnya. Karena hukum Taurat adalah guru kita untuk membawa kita kepada Kristus, maka hukum Taurat harus tetap menjadi guru (*pedagog*) bagi mereka yang belum berada dalam Kristus, dan harus mempertahankan peran itu hingga setiap orang yang akan menerima Kristus dibawa kepada-Nya. Oleh karena itu, hukum akan menjadi guru untuk membawa manusia kepada Kristus, selama masa percobaan berlangsung. Namun, hukum Lewi telah berlalu ratusan tahun yang lalu; oleh karena itu, ia tidak dapat menjadi hukum yang dimaksud di sini.²⁴

Menurut pandangan Waggoner, Galatia 3:24 bukanlah teks dispensasional kovenan tipologis. Ayat tersebut tidak menyatakan bahwa hukum Taurat dihapuskan di kayu salib. Yang dikatakan Galatia 3:24 adalah bahwa bagi orang Kristen, fungsi hukum sebagai pengajar yang menegur berakhir ketika ia dibebaskan oleh Kristus Sang Penyelamat dari dosa. Jadi, "guru penuntun" memiliki peran dalam kehidupan setiap orang berdosa, baik mereka hidup dalam dispensasi tua maupun dispensasi baru.

Catatan kaki:

1. G. I. Butler, Surat kepada Ellen G. White, 23 Agustus 1886, Mount Vernon, Ohio. Penekanan dari penulis.
2. E. J. Waggoner, "The Sabbath-School. Third Sabbath in July. Lesson 13. — Redeemed from the Curse of the Law," *7e Youth's Instructor* 34, 26 (30 Juni 1886), hlm. 103.
3. Seri ini diterbitkan dari 8 Juli hingga 2 September 1886.
4. E. J. Waggoner, "Komentar tentang Galatia 3. Nomor 1." *ST* (8 Juli 1886), hlm. 406.

5. Galatia 3:7-9.
6. E. J. Waggoner, "Komentar tentang Galatia 3. No. 1." *ST* (8 Juli 1886), hlm. 406.
7. *Ibid.*
8. E. J. Waggoner, "Komentar tentang Galatia 3. No. 9," *ST* 12, 34 (2 September 1886), hlm. 534.
9. *Ibid.*
10. E. J. Waggoner, "Komentar tentang Galatia 3. No. 2," *ST* 12, 27 (15 Juli 1886), hal. 423.
11. *Ibid.*
12. *Ibid.*
13. *Ibid.*
14. E. J. Waggoner, "Komentar tentang Galatia 3. Nomor 3," *ST* 12, 28 (22 Juli 1886), hal. 438.
15. *Ibid.*
16. G. I. Butler, Surat kepada Ellen G. White, 20 Juni 1886, Madison, Wisconsin.
17. *loc. cit.*
18. *Ibid.*
19. *Ibid.*
20. D. M. Canright, *7e Dua Hukum* (Review and Herald, Battle Creek, Michigan: 1886), hlm. 9, 10. Penekanan dari penulis.
21. E. G. Waggoner, "Komentar tentang Galatia 3. No. 4," *ST* 12, 29 (29 Juli 1886), hlm. 454.
22. E. J. Waggoner, "Komentar tentang Galatia 3. Nomor 8," *ST* 12, 33 (26 Agustus 1886), hlm. 518.
23. E. J. Waggoner, "Komentar tentang Galatia 3. Nomor 9," *ST* 12, 34 (2 September 1886), hlm. 534.
24. *Ibid.*

“Konferensi yang Mengerikan”

Pada bulan Agustus 1886, Elder Butler memohon kepada Sister White di Swiss untuk menyelesaikan masalah hukum dalam Galatia yang sedang dihadapi gereja.

Tentu saja hal itu akan menjadi kejutan besar bagi saya, setelah mempelajari masalah ini begitu lama dan merasa begitu jelas bagi saya, jika ternyata posisi yang saya pegang ternyata salah. Namun, saya yakin akan menerimanya dan setidaknya tetap diam jika saya tidak dapat memahaminya dengan jelas. . . Semoga Tuhan membimbing Anda, saudari terkasih, dan jika Anda memiliki pencerahan untuk membantu saya bertindak dengan hati-hati, saya akan sangat bersyukur.¹

Ketika tidak ada tanggapan dari Ellen White setelah beberapa kali permohonan, Butler mengeluh kepadanya.

Tetapi ketika Dr. Waggoner menerbitkan sembilan artikel panjang dalam surat kabar pionir kami yang secara langsung membahas topik tersebut, saya merasa bahwa hal ini tidak dapat dilanjutkan. Oleh karena itu, saya menulis kepada Anda beberapa kali, tetapi tidak mendapat balasan.²

Dengan menjelang tibanya sidang Konferensi Umum di Battle Creek pada tanggal 18 November 1886, Elder Butler menulis surat terbuka kepada E. J. Waggoner berjudul, "*Hukum dalam Kitab Galatia*."⁽³⁾ Surat itu didistribusikan kepada semua

delegasi konferensi.

Dua hari sebelum pertemuan pembukaan, ia menulis dengan nada mengancam kepada Ellen White:

Kami berencana untuk memanggil saudara-saudara kami yang tergabung dalam *Signs* untuk mempertanggungjawabkan tindakan mereka terkait beberapa poin yang diperdebatkan dalam iman kami, khususnya mengenai hukum dalam surat Galatia. Mereka telah menerbitkan banyak artikel di *Signs* mengenai posisi mereka, dan menyatakan hal tersebut sebagai pendapat denominasi ini dalam surat kabar pendiri kami.⁴

Elder Butler berusaha mempertahankan kendali ketat atas isi teologis jurnal denominasi, *Signs*. Ia memutuskan untuk menangani konflik tersebut dengan menunjuk sebuah Komite Teologis untuk membahas masalah tersebut dan memberikan rekomendasi kepada sidang umum. Butler menjelaskan kepada Ellen White apa yang terjadi di dalam komite:

Saudara E. J. Waggoner masuk, . . . siap untuk pertempuran. Komite Teologis diperintahkan telah dibentuk. Saya ditunjuk sebagai ketua, tetapi saya menolak karena sebagai pihak yang terlibat dalam masalah ini, saya mungkin dianggap memihak salah satu pihak. Penatua Haskell dipilih sebagai Ketua dan menunjuk anggota komite. Komite terdiri dari empat orang—Haskell, Whitney, Wilcox, dan Waggoner yang mendukung posisi *the Signs*. Lima orang—Smith, Canright, Covert, J. H. Morrison, dan saya sendiri menentang. Kami berdebat selama beberapa jam, tetapi tidak ada pihak yang meyakinkan. Pertanyaannya adalah apakah kita harus membawa hal ini ke Konferensi dan mengadakan perdebatan publik yang besar atau tidak. Saya tidak dapat menyarankan hal itu, dan semua orang berpikir itu akan sangat tidak menyenangkan dan hanya akan menimbulkan perdebatan panas. Saya menyarankan dan menyusun preambule dan resolusi yang berkaitan dengan langkah publik kita dalam hal-hal semacam itu.⁵

Pecahnya komite berarti Butler tidak mendapatkan semua yang dia harapkan.

Elder S. N. Haskell, presiden Konferensi California, menjabat sebagai ketua komite. Elder Butler merasa frustrasi dengan sikap munafik Haskell:

Tetapi Saudara Haskell datang dan masuk ke dalam keluarga saya, menikmati keramahan saya sepanjang pertemuan, bersama Saudara B. L. Whitney, keduanya dipenuhi semangat penentangan. Mereka tahu betul perasaan saya. Mereka tahu betul kebingungan dan kesusahan hati yang saya alami karena hal-hal ini, namun pengaruh mereka terus mendukung Dr. Waggoner dengan segala cara yang mereka ketahui sepanjang pertemuan. Upaya besar mereka adalah mencegah Dr. Waggoner dari kecaman dan membantu dia semampu mereka.⁶

Elder Butler telah berharap mendapatkan kecaman publik terhadap Elder Waggoner. Yang dia dapatkan adalah kompromi. Sidang Konferensi Umum mengesahkan resolusi yang jelas ditujukan kepada Jones dan Waggoner. Resolusi itu ditujukan kepada editor dan guru di sistem sekolah Advent. Resolusi itu seperti tamparan di tangan mereka. Resolusi itu menyatakan bahwa dewan, pemimpin Sekolah Sabat, dan editor publikasi harus —

. . . tidak . . . memperbolehkan pandangan doktrinal yang tidak dianut oleh mayoritas yang adil dari umat kita, menjadi bagian dari pengajaran publik di sekolah-sekolah tersebut, atau diterbitkan di surat kabar denominasi kita . . . sebelum diperiksa dan disetujui oleh para saudara yang berpengalaman.⁷

Ketegangan yang ada di antara para saudara seiman mengenai isu-isu teologis sangat terasa.

Elder Butler menoleh ke Konferensi 1886 sebagai salah satu pengalaman terburuk dalam hidupnya. Hal itu benar-benar membuatnya sakit. Ia menulis kepada Ellen White:

Pikiran saya telah banyak terganggu oleh hal-hal ini, dan saya tidak dapat menahan diri agar tidak merasa gelisah, karena seluruh masalah ini tampak begitu tidak adil dan tidak konsisten bagi saya. Namun, saya berusaha bangkit setelah dua bulan sakit, dan akhirnya dapat menghadiri *konferensi yang mengerikan* [1886] yang diadakan di Battle Creek.⁸

Konflik teologis dan pribadi di konferensi tersebut begitu intens hingga membuat Elder Butler sakit.

Ellen White setuju dengannya dalam satu hal. Dia menjawab Elder Butler:

Anda berbicara, saudara terkasih, tentang konferensi yang mengerikan itu, yang terakhir diadakan di Battle Creek, sementara saya berada di Swiss. Konferensi itu disampaikan kepada saya pada malam hari. Pemandu saya berkata, "Ikuti aku; aku punya sesuatu untuk diperlihatkan padamu." Dia membawa saya ke tempat di mana saya menjadi saksi atas peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam pertemuan itu. Saya diperlihatkan sikap beberapa pendeta, terutama dirimu, dalam pertemuan itu, dan saya dapat mengatakan bersamamu, saudaraku, bahwa itu adalah *konferensi yang mengerikan*.⁹

Surga telah mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam gereja dan mengungkapkannya kepada Ellen White di Eropa yang jauh.

Kebencian dan dendam yang kemudian berkembang di Konferensi Umum Minneapolis 1888 telah muncul pada saat Konferensi Battle Creek 1886, terutama terkait dengan masalah hukum dalam Galatia 3.

Catatan kaki:

1. G. I. Butler, Surat kepada Ellen G. White, 23 Agustus 1886, Mount Vernon, Ohio, *MMM*, hlm. 23.
2. G. I. Butler, Surat kepada E. G. White, 31 Maret 1887, Battle Creek, Michigan.
3. George I. Butler, *7e Hukum dalam Kitab Galatia: Apakah Itu Hukum Moral, atau Apakah Itu Merujuk pada Sistem Hukum yang Khas Yahudi?* (Battle Creek, Michigan: Review & Herald Publishing House, 1886).
4. G. I. Butler, Surat kepada E. G. White, 16 November 1886, Battle Creek, Michigan. *MMM*, hal. 30.
5. G. I. Butler, Surat kepada E. G. White, 16 Desember 1886, Plainfield, Wisconsin. *MMM*, hlm. 43.
6. G. I. Butler, Surat kepada E. G. White, 1 Oktober 1888, Battle Creek, Michigan. *MMM*, hlm. 96.
7. *RH*, (14 Desember 1886), hlm. 779.
8. G. I. Butler, Surat kepada E. G. White, 1 Oktober 1888, Battle Creek, Michigan. Penekanan ditambahkan.
9. E. G. White, Surat kepada George I. Butler, 14 Oktober 1888, Minneapolis, Minnesota.

EGW 1888, hlm. 92, 93. Penekanan ditambahkan.

Bab tujuh

D. M. Canright

Penatua Butler menerima pukulan telak pada tanggal 17 Februari 1887. Ini merupakan dampak pertama dari "konferensi mengerikan" dari 1886. Butler mendengarkan saat teman lamanya dan rekan kerjanya, Dudley Canright, meminta untuk dikeluarkan dari gereja Otsego, Michigan. Butler melaporkan alasan keputusan Canright kepada Ellen White.

Dia berbicara mungkin selama tiga perempat jam atau lebih. Dia mengatakan secara substansial bahwa dia tidak dapat lagi bersama dengan Adventis Hari Ketujuh, dia telah berhenti percaya bahwa hukum itu mengikat, dan tidak berharap untuk menjaga hari Sabat lagi. ¹

Jerami terakhir bagi Canright tampaknya adalah konferensi 1886 dan pengalamannya di Komite Teologis. Seperti yang dilaporkan Butler mengenai hal itu—

Dia merasa sangat kecewa dengan perkembangan beberapa hal pada saat Konferensi Umum terakhir kita, beberapa pertanyaan teologis yang muncul, dan cara beberapa saudara kita menangani hal-hal tersebut membuatnya merasa sedih dan memicu pemikirannya.

sehingga dia mengatakan bahwa dia mulai mempelajari masalah hukum ini dan sampai pada kesimpulan yang dia miliki.²

Canright pernah menjadi anggota komite teologi yang terdiri dari Sembilan orang pada saat konferensi tahun 1886, yang berfokus pada hukum dalam Galatia 3. Pembahasan tersebut membuat Canright menyadari bahwa pandangannya salah. Galatia 3 berbicara tentang hukum moral. Kemudian Canright berargumen, jika Sepuluh Perintah Allah adalah "guru yang mendidik," maka hukum tersebut benar-benar dihapuskan di kayu salib, termasuk Sabat.

Canright memiliki pandangan dispensasional kovenan tipologis tentang kovenan tua dan baru, sama seperti Butler dan lainnya. Kerangka kovenan tersebut menyebabkan kesalahpahaman dalam pandangan Canright tentang hubungan antara hukum dan kovenan dalam Galatia 3, yang membahas masalah hati dalam kaitannya dengan iman, hukum, dan kovenan. Dia terpaksa meninggalkan Sepuluh Perintah Allah sehubungan dengan dispensasi baru.

Canright kemudian menulis:

Tidak ada topik lain yang membingungkan Adventis sebanyak kovenan-kovenan. Mereka takut menghadapi topik ini. Mereka telah mencoba berbagai cara untuk menjelaskannya, tetapi penjelasan-penjelasan itu tidak memuaskan bahkan bagi diri mereka sendiri. Saya telah mengalami hal itu dan tahu. "Pembatalan Kovenan Sinai membawa serta pembatalan Sabat Yahudi secara begitu sempurna sehingga tidak ada jejak otoritatifnya yang dapat ditemukan di sisi kubur Tuhan kita yang bangkit."

Elder Smith berkata: "Jika Sepuluh Perintah Allah merupakan kovenan tua, maka mereka telah hilang selamanya." Ini, oleh karena itu, menjadi pertanyaan menentukan.³

Salah satu alasan utama Elder Canright meninggalkan Gereja Advent Hari Ketujuh adalah karena ia meyakini bahwa hukum Taurat telah dihapuskan bersama kovenan tua ketika Kristus wafat. Ia tidak melihat adanya hubungan antara hukum Taurat dan kovenan baru sebagai sebuah pengalaman hati. Oleh karena itu, Sabat dianggap telah dihapuskan bersama Kovenan Sinai. Ini hanyalah kesimpulan logis bagi dia, karena ia telah menerima paradigma waktu yang menyatakan bahwa kovenan tua diikuti oleh kovenan baru yang berlaku setelah salib. Ia berbagi pandangan ini tentang kovenan-kovenan dengan Elder Butler dan Smith.

Catatan kaki:

1. G. I. Butler, Surat kepada E. G. White, 17 Februari 1887, hlm. 2. Otsego, Michigan.
2. *Ibid*, hlm. 4.
3. D. M. Canright, *Seventh-day Adventism Renounced* (New York: Fleming H. Revell Company, 1889), hlm. 350. Penekanan ditambahkan.

Bab delapan

Pembelaan Elder Butler

Penatua Butler telah menulis banyak surat kepada Ellen White di Eropa mengenai masalah di kampung halaman terkait hukum di Galatia 3. Dia tidak menerima tanggapan darinya sepanjang tahun 1886. Akhirnya, pada 18 Februari 1887, surat yang dinantikan itu tiba. Itu adalah salinan surat yang dia kirimkan kepada E. J. Waggoner dan A. T. Jones, di mana dia menegur para pria di Pantai Barat.

Ellen White mendesak Waggoner dan Jones untuk berhati-hati tentang—

. . . perbedaan-perbedaan yang sudah diketahui ini dipublikasikan dalam artikel-artikel di surat kabar kita, kalian tidak akan pernah mengambil langkah yang kalian ambil, juga tidak dalam gagasan-gagasan yang kalian sampaikan kepada mahasiswa di perguruan tinggi, maupun dalam Signs. . . .

Saya tidak ragu untuk mengatakan bahwa Anda telah membuat kesalahan di sini. . . Ini tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.

. . . Tuhan telah dengan jelas menyatakan bahwa hal-hal semacam itu tidak boleh dilakukan. . .¹

Jelas Ellen White memberikan peringatan yang tegas kepada saudara-saudara ini.

Surat Waggoner kepada Ellen White sebagai tanggapan atas tegurannya, bersifat patuh. Ia mengucapkan "terima kasih kepada Allah bahwa Roh-Nya masih berjuang dalam diriku, menunjuk kesalahan-kesalahan yang begitu mudah aku lakukan."²

Waggoner memang memiliki motif tersembunyi untuk mereformasi ajaran Gereja Advent Hari Ketujuh. Ia ingin mewujudkan kesatuan doktrinal di kalangan anggotanya.

Saya sungguh-sungguh berharap agar segera tiba waktunya ketika seluruh jemaat kita dapat bersatu padu. Dalam kesombongan diri yang tak sadar [*sic.*], saya mengira bahwa saya dapat melakukan banyak hal untuk mewujudkan hal itu. Saya telah belajar bahwa Allah akan melaksanakan pekerjaan-Nya dengan cara-Nya sendiri, dan bahwa usaha-usaha terkuat dalam alasa yang terbaik pun tak berdaya jika tidak didorong semata-mata oleh cinta kepada Allah. . .³

Memang ada persaingan sektarian antara Penerbitan Review and Herald dan Pacific Press. Waggoner dapat melihatnya. "Saya sungguh menyesal atas perasaan yang telah ada dan masih ada antara kedua kantor tersebut" Waggoner percaya ada "kesalahpahaman di pihak mereka" di kantor *Review*. Namun, Waggoner juga menerima tanggung jawab, karena "saya tahu betul bahwa perasaan kritik telah dibiarkan merasuk di sini, dan menurut saya, tidak ada yang lebih dari saya."⁴

Ketika Elder Butler menerima salinan surat Ellen White tanggal 18 Februari 1887, ia menganggapnya sebagai pembenaran penuh dari Ellen White terkait tindakan yang telah ia ambil. Ia dengan lembut menegur Ellen White karena tidak merespons lebih awal. Ia sepenuhnya menyadari bahwa Waggoner dan Jones telah mengajarkan pandangan hukum moral dalam Galatia 3 di Healdsburg College setua sekitar "dua atau tiga tahun."

Yang benar-benar membuat Elder Butler kesal di Konferensi Umum 1886 adalah—

. . . ketika Dr. W.[aggoner] datang ke Konferensi, bersenjata lengkap siap bertempur, dan didukung sepenuhnya oleh Saudara Haskell, B. L. Whitney, Wilcox, dan lainnya sehingga dia dan Saudara Whitney mengumpulkan sekelompok kecil saudara-saudara kita untuk menanamkan ajaran tersebut sebanyak mungkin dengan diam-diam.⁵

Elder Butler merasa gembira karena Ellen White telah membela posisinya.

Saya sangat bersukacita . . .setelah sekian lama, melihat bahwa Anda tidak mendukung jalan yang telah ditempuh para pemuda. . .Mereka akan akan terkejut membaca surat Anda. . . .

Saya merasa sedih untuk mereka, karena saya selalu iba pada mereka yang mengalami kekecewaan yang mendalam.⁶

Dia (EGW) telah menyatakan bahwa posisi J. H. Waggoner mengenai hukum dalam Galatia adalah salah. Hal itu "sangat memuaskan" bagi Butler.

Namun, yang sebenarnya dia tunggu adalah pernyataan darinya yang secara jelas menjelaskan apa yang dimaksud dengan "hukum tambahan" dalam Galatia 3:19.

. . . Hukum Tambahan adalah salah satu dari dua sistem hukum, yaitu sistem hukum moral atau sistem hukum upacara. Anda mengatakan pada intinya bahwa posisi Penatua Waggoner tidak benar, karena posisinya adalah bahwa hukum moral adalah hukum tambahan, sehingga haruslah yang lain. Jika umat kita tahu bahwa Anda memiliki pemahaman bahwa hukum moral bukanlah hukum tambahan, masalah ini akan segera terselesaikan. Itulah tepatnya yang ditunggu-tunggu dengan penuh kecemasan oleh umat kita. Saya tidak mendesak Anda untuk mengatakan apa pun, tetapi saya yakin bahwa setelah semua keributan tentang pertanyaan ini, hal itu akan menimbulkan masalah terus-menerus hingga pendapat Anda diketahui. Anda lihat jika itu tidak terjadi [*sic.*].⁷

Butler merasa bahwa ia hanya menerima setengah roti dari Ellen White. Namun, setengah roti pun lebih baik daripada tidak ada roti sama sekali.

Ellen White mengirimkan surat lain kepada Para Penatua Butler dan Uriah Smith. Ia tidak puas dengan artikel Butler dalam *Review* tanggal 1 Maret 1887 berjudul "Perubahan Keyakinan Penatua Canright," serta dengan surat balasannya yang terbuka kepada E.J.Waggoner mengenai *Hukum dalam Galatia*. Ia menegurnya karena melanggar prinsip-prinsip yang seharusnya ia harapkan orang lain patuhi, yaitu tidak membawa masalah doktrinal yang kontroversial ke ranah publik.

Ia menasihatinya: "Seandainya Anda menghindari pertanyaan tersebut, yang Anda katakan telah dilakukan, hal itu akan lebih sesuai dengan cahaya yang Allah berikan kepada saya."⁸ Ia menerima kabar bahwa Butler telah menggunakan suratnya kepada Waggoner dan Jones [18 Februari 1887] melawan mereka. Namun ia berkata kepadanya:

Saya mengirimkan ini bukan agar Anda menggunakan hal-hal ini sebagai senjata untuk melawan saudara-saudara yang disebutkan, tetapi agar Anda sendiri menerapkan peringatan dan kehati-hatian yang sama untuk menjaga harmoni, sebagaimana Anda ingin agar saudara-saudara tersebut melakukannya. . . .

. . . Saya tidak ingin surat-surat yang telah saya kirimkan kepada Anda digunakan dengan cara yang membuat Anda menganggap bahwa semua ide Anda benar dan ide Dr. Waggoner serta Elder Jones semuanya salah.⁹

Ellen White melanjutkan dengan menegur Butler atas polemiknya dalam surat terbuka, *Law in Galatians*. "Prinsip-prinsip yang Anda sebutkan benar. . . . Saya berpikir Anda terlalu tajam," ketika berurusan dengan Dr. Waggoner.

Kemudian dia menceritakan kepadanya tentang "beberapa mimpi yang mengesankan" yang dia terima tentang Butler dan Canright yang tidak puas berada dalam perahu yang sama.

. . . Anda tidak sepenuhnya berada dalam terang. Penatua [D. M.] Canright sedang memaparkan pandangannya tentang hukum, dan saya belum pernah mendengar pembahasan yang begitu kacau. Tidak ada dari antara kalian yang tampaknya melihat atau memahami ke mana argumennya akan mengarah.¹⁰

Canright berada dalam bayang-bayang gelap, duduk di perahu yang "rusak dimakan cacing" dengan "kayu yang membusuk", dan Butler ada di sana bersamanya. "Elder Canright menurunkan terang semakin lama semakin padam." Lalu seseorang berkata, ". . . Itu adalah pekerjaan Setan."¹¹

Dia (EGW) mengungkapkan kejiikan yang terang-terangan terhadap "jalur yang ditempuh Elder Canright." Dia—

. . . menyarankan agar bukunya (Canright) ditekan, terutama tema pada Hukum. . . Jika karya itu adalah apa yang saya yakini, saya akan membakar setiap salinannya dalam api sebelum satu pun diberikan kepada jemaat kita.¹²

Artikel Canright *The Two Laws* telah diterbitkan ulang tepat sebelum Konferensi Umum 1886, jelas untuk digunakan sebagai dukungan bagi posisi Butler mengenai hukum upacara dalam Galatia 3.

Elder Butler tidak ingin melihat pembahasan terbuka tentang hukum dalam Galatia. Dia ingin mengendalikan aliran informasi. Namun, Ellen White menasihati: “Saya tidak ingin melihat Farisi di antara kita. Masalah ini telah dibahas secara lengkap di hadapan umat oleh Anda sendiri maupun Dr. Waggoner, sehingga harus dihadapi secara adil dan jujur dalam pembahasan terbuka.”¹³

Alih-alih menutup semua pembicaraan, Ellen White percaya bahwa gereja harus terbuka terhadap Firman Allah. Kristus akan memimpin Gereja Advent Hari Ketujuh melalui pengajaran Kitab Suci.

Di pihak lain, penatua Butler memiliki reaksi negatif terhadap surat-surat Ellen White. Tanggapannya kepadanya adalah:

Saya tidak, Saudari White, dapat melihat keadilan pada surat Anda tanggal 5 April 1887, dan tidak pernah berharap untuknya. . . Saya pikir saya tidak akan pernah menjawab surat itu, tetapi menanggung dengan diam dan bersabar terhadap apa yang menurut saya tidak adil.¹⁴

Dia (Butler) melanjutkan dengan mengatakan:

Dalam surat Anda tanggal 5 April 1887, Anda tampaknya cukup cemas bahwa saya mungkin akan memanfaatkan surat teguran yang Anda tulis kepada Eld. Waggoner dan Jones mengenai cara mereka memaksakan pandangan mereka tentang Galatia, dan bahwa saya mungkin akan menarik kesimpulan bahwa mungkin saya benar dalam pandangan saya tentang topik tersebut. Izinkan saya menjelaskan mengenai hal ini bahwa hingga saat Anda menulis surat tersebut, saya belum pernah menggunakan artikel Anda dengan cara yang Anda sebutkan dalam surat Anda, dan saya tidak pernah berniat untuk melakukannya.¹⁵

Elder Butler mengeluh—

. . . mengenai sikap saya sendiri. Saya disalahkan dalam kutipan di atas. . . . Seseorang hampir tidak akan menduga . . . bahwa seseorang yang menjabat sebagai presiden Konferensi Umum diwajibkan untuk diam saja sementara upaya-upaya terus-menerus dilakukan untuk mengangkat suatu masalah yang kontroversial dan belum terselesaikan di hadapan publik. . . .

Dan sekarang Anda menegur saya karena telah menulis sebuah pamflet kecil tentang hukum di Galatia. . . . Anda mengatakan bahwa saya telah menyebarkan pamflet saya dan adil bagi Dr. Waggoner

untuk mendapatkan kesempatan yang sama seperti yang Anda dapatkan. Saudari terkasih, maafkan saya jika saya mengatakan bahwa bahasa itu terdengar aneh bagi saya.¹⁶

Elder Butler memiliki satu penyesalan—

. . . bahwa ketika argumen-argumen Waggoner dari sisi lain pertanyaan ini muncul dalam pelajaran *Instructor* dan *Signs of the Times*, . . . bahwa Eld. Smith dan saya tidak langsung menanggapi mereka dan membongkarnya di saluran yang paling luas sebisa mungkin.¹⁷

Kemudian ia menggunakan argumen terakhirnya kepada Ellen White:

Saya membayangkan beberapa hari masa administrasi Elder James White ketika langkah seperti ini muncul, jika para pemuda itu tidak mendengar guntur di sekitar telinga mereka, jika dia masih hidup di dunia ini, hal itu pasti akan membuat mereka merinding, maka saya telah melupakan sifat prosedur ini. Saya tidak lupa cara dia menangani hal-hal semacam ini. Jika dia tidak menegur mereka secara terbuka maupun tertutup dan membuat mereka menyesali keberanian mereka, maka saya salah menilai.¹⁸

Hal ini membuat Elder Butler sakit hati. Dia mulai ragu-ragu tentang kesaksian-kesaksian itu. Saatnya untuk menghadapi para "pemuda pemula" ini yang baru saja menduduki "kursi redaksi" dan menunjukkan kepada mereka.¹⁹ Itu adalah kata-kata yang menantang.

Di hari-hari yang akan datang, Uriah Smith akan memperjuangkan bentuk dispensasionalisme kovenan tipologisnya melalui halaman-halaman *Review*. Ia menjelaskan:

Kovenan dengan Israel disebut "kovenan pertama," dan berlaku hingga kedatangan pertama Kristus. Ketika waktunya tiba untuk memberikan berkat-berkat yang lebih besar yang dijanjikan melalui keturunan perempuan, Allah membuat kovenan baru dengan Israel dan Yehuda.²⁰

Menerapkan model dispensasionalisme kovenan tipologis tanpa mengakui model perjalanan pengalaman hati dari dua kovenan, berkontribusi pada Thomas Preble, Moses Hull, dan Dudley M. Canright yang menenggelamkan iman mereka terhadap Sepuluh Perintah Allah dan Sabat.

Elder Smith bahkan lebih eksplisit:

Kesimpulannya jelas, bahwa kedua kovenan ini mewakili *dua pembagian besar* dari pekerjaan yang telah dilakukan Surga untuk penebusan manusia, dan mencakup dua dispensasi khusus yang ditujukan untuk pengembangan pekerjaan tersebut.²¹

Elder Smith, seperti banyak orang lain, mengambil definisi kovenan Alkitab dari kamus Webster. Ada kesepakatan antara pihak-pihak untuk mematuhi syarat-syarat tertentu. Smith menyimpulkan,

. . . setiap kovenan yang Allah buat dengan manusia harus didasarkan pada syarat ketaatan manusia terhadap hukum-Nya. Definisi teologis . . . dari Webster oleh karena itu benar ketika menempatkan ketaatan sebagai syarat pertama yang harus dipenuhi agar janji-janji tersebut dapat dipenuhi.²²

Menurut pandangan ini tentang kovenan abadi Allah, janji-Nya bersifat kondisional atas ketaatan umat kepada hukum Allah.

E. J. Waggoner setuju bahwa syarat kovenan Allah adalah Sepuluh Perintah Allah. Namun, orang berdosa tidak mampu secara sendiri-sendiri untuk menaati perintah-perintah tersebut. Oleh karena itu, Allah berjanji bahwa Kristus akan menjadi pengganti dan penjamin yang sesungguhnya bagi orang berdosa. Kovenan Allah, dengan demikian, adalah janji-Nya dalam Kristus. Waggoner mengamati:

Tuhan membuat sebuah janji kepada dia [Abraham], yang akan membuat kebanyakan orang terkejut, karena begitu besar dan tak terbayangkan. . . . Abraham berkata, "Aku percaya"; dan Tuhan, sebagai balasan atas iman yang sederhana itu, menyatakan dosa-dosanya diampuni. . . .

Di mana Abraham menaruh imannya? . . . Pada kematian dan kebangkitan Kristus.²³

Abraham percaya pada Firman Allah. Abraham berkata, "Amin," terhadap apa yang dijanjikan Allah kepadanya, dan ia diperhitungkan benar.

Sepuluh Perintah Allah adalah "dasar" bagi kedua kovenan. Ada kesepakatan dalam hal ini antara Para Penatua Smith dan Waggoner. Namun, Waggoner dengan jelas tidak setuju dengan pernyataan kategoris Butler dan Smith:

Dua kovenan besar yang Allah telah buat—satu untuk setiap dispensasi. . . . kovenan dispensasi tua, dan dasar lain untuk kovenan dispensasi baru.²⁴

Waggoner akan mengamati bahwa pernyataan semacam itu tidak memperhitungkan wahyu yang lebih lengkap dari Kitab Suci mengenai dua pengalaman hati yang berbeda antara kovenan tua dan kovenan baru.

Elder Smith bertanya, "Kapan kovenan baru dibuat?" Dia menjawab, ketika Kristus mati di kayu salib.

Di salib, sistem Yahudi berakhir dan dispensasi Kristen dimulai. Di situlah garis pemisah di antara keduanya. . . . Mulai saat itu, kovenan baru mulai berlaku.²⁵

Ide yang tersirat adalah bahwa keselamatan terbatas pada orang Yahudi hingga Kristus mati di salib. Menurut pandangan Smith, kovenan baru tidak ada hingga setelah salib.

Sejalan dengan hal itu, Elder Smith setuju dengan penafsiran Elder Butler terhadap Galatia 3:17. Smith mengutip ayat tersebut dengan penambahan sendiri:

. . . kovenan yang dikonfirmasi oleh Allah dalam Kristus [kovenan Abraham], hukum [kovenan Horeb dengan Israel], yang terjadi empat ratus tiga puluh tahun kemudian, tidak dapat membatalkan janji tersebut sehingga menjadi tidak berlaku. Sebab jika warisan [dunia yang dijanjikan kepada Abraham, Roma 4:13] berasal dari hukum [harus diperoleh melalui pelaksanaan seremonial dan ibadah sistem Musa], maka itu bukan lagi janji [tidak bergantung semata-mata pada janji Allah], tetapi Allah memberikannya kepada Abraham melalui janji.²⁶

Menurut Smith, hukum yang datang "empat ratus tiga puluh tahun setelah" Abraham adalah "upacara dan ibadah sistem Musa."

Selain kovenan Abraham, Allah "menambahkan; suatu pengaturan yang lebih rendah . . . suatu kovenan baru dibentuk. . . ." dengan Israel.²⁷

. . . "Sampai Kristus, sebagai Benih yang dijanjikan, datang. . . ." Jika orang Yahudi "mengikuti petunjuk [*sic.*] dari 'guru' ini, 'pengajar' ini, mereka tidak akan menolak Mesias.²⁸

Bagi Smith, 'guru' dalam Galatia 3:24 adalah hukum seremonial/upacara. Pada kenyataannya, orang Yahudi begitu terjerat dalam ketaatan yang ketat terhadap sistem ritualistik sehingga hal itu gagal menunjuk mereka kepada Kristus ketika Ia datang. Faktanya, mereka menolak Mesias, dalam beberapa hal, karena penyimpangan mereka terhadap hukum upacara.

Elder Smith meyakini bahwa pembelaan terhadap Sabat bergantung pada perbedaan antara dua hukum tersebut.²⁹ Dia tidak akan mengakui bahwa hukum dalam Galatia 3 adalah hukum moral. Poinnya disampaikan dengan tegas,

. . . lawan-lawan kita berusaha menunjukkan bahwa pada zaman Musa, seluruh hukum. . . “adalah sistem yang memberatkan,” “belenggu perbudakan,” “guru yang hanya ditugaskan untuk membawa kita kepada Kristus;” . . . dan oleh karena itu “ditancapkan pada salib.”³⁰

Smith meyakini bahwa “guru sekolah” adalah hukum upacara. Untuk menyerah pada poin ini, menurut pandangannya, akan menjadi pengakuan terhadap antinomianisme.

Diskusi tentang hukum dalam Galatia 3 dan dua kovenan tersebut mulai menjadi isu utama yang akan mendominasi pembahasan selama bertahun-tahun ke depan. Ada ketidaksepakatan mengenai hal-hal ini antara *Review and Herald*, *The Gospel Sickle*, dan *The Signs of the Times*.

Catatan kaki:

1. E. G. White, Surat kepada E. J. Waggoner dan A. T. Jones, 18 Februari 1887, hal. 22.
2. E. J. Waggoner, Surat kepada E. G. White, 1 April 1887, Oakland, California. *MMM*, hal. 71.
3. *Ibid.*
4. *Ibid.*, hlm. 71, 72.
5. G. I. Butler, Surat kepada E. G. White, 31 Maret 1887, Battle Creek, Michigan. *MMM*, hlm. 69.
6. *Ibid.*, hlm. 69, 70.
7. *Ibid.*, hlm. 70.
8. E. G. White, Surat kepada G. I. Butler dan U. Smith, 5 April 1887, Basel, Swiss berjudul “Memberikan Ruang untuk Pandangan Doktrinal yang Berbeda; Penolakan terhadap Tindakan D. M. Canright,” *op. cit.*, hlm. 33.
9. *Ibid.*, hlm. 32.
10. *Ibid.*, hlm. 33.
11. *Ibid.*
12. *Ibid.*, hlm. 34
13. *Ibid.*, hlm. 35.

14. G. I. Butler, Surat kepada E. G. White, 1 Oktober 1888, Battle Creek, Michigan. *MMM*, hlm. 82.
15. *Ibid.*, hlm. 83.
16. *Ibid.*, hlm. 93, 98.
17. *Lihat juga*, hlm. 99.
18. *Lihat juga*.
19. *Ibid.*, hlm. 100, 99.
20. U. Smith, "Apa yang Ditulis Allah?" *RH* 64, 31 (2 Agustus 1887), hlm. 488. Penekanan ditambahkan.
21. Uriah Smith, "The Two Covenants," *Bible Echo, and Signs of the Times* 2, 11 (November 1887), hlm. 162. Penekanan ditambahkan.
22. U. Smith, "Kovenan Allah dengan Manusia," *RH* 64, 37 (13 September 1887), hal. 584.
23. E. J. Waggoner, "Komentar. Panggilan Abraham. Pelajaran 8. —Sabtu, 25 Februari," *ST* 14, 7 (17 Februari 1888), hlm. 106.
24. Komite Redaksi: Uriah Smith dan George Butler, "Catatan dan Komentar," *GS* 2, 21 (1 November 1887), hlm. 161.
25. U. Smith, "Kovenan Allah dengan Manusia," *RH* 64, 42 (25 Oktober 1887), Hal. 664. Diterbitkan ulang sebagai U. Smith, "Kovenan Allah dengan Manusia," *GS* 3, 1 (1 Januari 1888), hal. 2.
26. *Ibid.* Penambahan oleh penulis.
27. *Ibid.*
28. *Ibid.*, hlm. 618. Bandingkan, ". . . 'Hukum Musa,' . . . [ditambahkan] 'karena pelanggaran, sampai Datang Benih yang dijanjikan,' dan yang merupakan 'guru,' hanya untuk mengajarkan dasar-dasar iman sampai Kristus datang " Komite Editorial: Uriah Smith dan George Butler, "Catatan dan Komentar," *GS* 2, 16 (15 Agustus 1887), hlm. 121.
29. "Titik serangan terbaik terhadap masalah Sabat, menurut lawan-lawan kita, adalah posisi yang kita pegang terkait perbedaan antara 'hukum yang disebut moral' dan hukum yang bersifat upacara dan remedial." U. Smith, "The Two Laws and the Sabbath," *GS* 3, 10 (15 Mei 1888), hal. 75.
30. *Ibid.*

Konspirasi California¹

Seiring mendekatnya Konferensi Umum 1888, delegasi Konferensi California merasa bijaksana untuk mengadakan pertemuan tertutup. Mereka mengantisipasi bahwa beberapa topik tertentu akan dibahas dalam konferensi. Yang terutama diantaranya adalah hukum dalam Galatia 3.

Para delegasi berkumpul di "Camp Necessity," dekat Oakland, pada tanggal 25-26 Juni 1888. Hadir dalam pertemuan tersebut adalah E. J. Waggoner, A. T. Jones, C. H. Jones, manajer Pacific Press; W. C. White, putra E. G. White, anggota Komite Eksekutif Konferensi Umum; dan beberapa orang lainnya.

W. C. White mencatat pembahasan-pembahasan tersebut. Pada tanggal 26 Juni 1888, mereka membahas Galatia 3:23 dan 4:21. Secara khusus, "hukum tambahan" dalam Galatia 3:19 ditentukan berarti "yang diucapkan," dengan membandingkan Ulangan 5:22 dan Ibrani 12:19. Teks-teks ini "keduanya merujuk pada Hukum Moral yang sama dalam teks asli Gal. 3:19. . . Tidak ada contoh di mana hal ini diterapkan pada hukum upacara hukum upacara."² Dikemukakan bahwa J. N. Andrews telah mengambil posisi yang sama mengenai hukum moral dalam Galatia dalam tulisan-tulisannya awal di *Review*. Dukungan juga diperoleh dari khotbah-khotbah Wesley.³

Elder White kemudian mengingat pertemuan "Camp Necessity" dalam suratnya kepada Dan Jones, sekretaris Konferensi Umum:

. . . Diusulkan agar para editor *Signs*, C. H. Jones, dan saya sendiri, serta sebanyak mungkin pendeta dari California yang dapat bergabung dengan kami, pergi ke pegunungan dan menghabiskan beberapa hari untuk studi Alkitab. . . Pendeta McClure bergabung dengan kami sebagian dari waktu. Kami menghabiskan. . . satu hari dalam penyelesaian untuk membahas hukum yang ditulis oleh Eld. Butler di Galatia, serta topik-topik lain yang berkaitan dengan pertanyaan tersebut. Pada akhir pertemuan, Eld. Waggoner membacakan beberapa naskah yang telah ia siapkan sebagai tanggapan terhadap pamflet Eld. Butler. . . Pada akhir studi kami, Eld. Waggoner menanyakan kepada kami apakah pantas baginya untuk menerbitkan naskahnya (MSS) dan pada Konferensi Umum berikutnya menyerahkannya kepada para delegasi, sebagaimana Eld. Butler telah melakukannya. Kami berpendapat hal itu pantas, dan mendorongnya untuk mencetak lima ratus salinan. Kami tidak menyembunyikan hal ini, dan juga tidak berusaha untuk membuatnya menjadi publik.⁴

E. J. Waggoner memang menyiapkan surat balasannya terhadap surat Elder Butler *Hukum di Galatia*, yang berjudul *Injil di Galatia*.

Beberapa tahun kemudian, Elder A. T. Jones mencatat kenangannya tentang retret tersebut dalam surat kepada C. H. Holmes pada tahun 1921.

Beberapa waktu sebelum memulai institut tersebut, C. H. Jones, manajer umum Pacific Press, W. C. White, dan beberapa orang lain meminta Saudara Waggoner dan saya untuk ikut bersama mereka dalam perjalanan singkat selama beberapa hari dan kita semua mempelajari Alkitab bersama-sama mengenai pertanyaan-pertanyaan "sesat" yang pasti akan muncul dalam institut dan konferensi tersebut. Berita tentang hal kecil yang tidak berbahaya ini sampai ke telinga saudara-saudara di Battle Creek sebagai bukti tambahan atas keyakinan mereka bahwa Bro. Waggoner dan saya, dalam upaya untuk merevolusi ajaran denominasi, sedang menarik saudara-saudara lain ke dalam rencana kami agar datang ke institut dan Konferensi Umum di Minneapolis dengan kekuatan yang cukup untuk melaksanakan rencana kami. Kami tidak tahu sampai setelah institut dan konferensi selesai bahwa para pemimpin Konferensi Umum di Battle Creek memegang pandangan tersebut tentang kami, dan kami, yang sepanjang hidup kami tidak pernah berpikir tentang hal semacam itu, datang ke institut dan konferensi tanpa mengetahui apa pun yang para pria lainnya berpikir sebagaimana kami sendiri mengetahui apa yang

mereka pikirkan tentang kami. Dan dengan polosnya, kami datang ke pertemuan itu dengan harapan hanya untuk mempelajari Alkitab secara sederhana demi mengetahui kebenaran.⁵

Kemudian sesuatu yang tak terduga terjadi di pertemuan kamp California pada September 1888. Menurut Elder White:

. . . Sebuah semangat yang sangat pahit ditunjukkan oleh beberapa orang terhadap Eld. Waggoner dan Jones, yang sebagian dipicu, menurut dugaan saya, melalui personaliti dalam pamflet Eld. Butler, dan sebagian lagi berasal dari dendam keluarga tua terhadap Eld. Waggoner, Senior. Kami mengadakan sidang para pendeta, di mana hampir setiap pernyataan para saudara ini yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan masalah Galatia dikritik, namun, para saudara yang menentang ajaran mereka menolak untuk melakukan pemeriksaan yang adil terhadap topik tersebut dan juga menolak untuk membiarkannya begitu saja. Mereka lebih memilih proses pemilihan selektif. . . .⁶

“Angin” yang “membawa” laporan “dewan menteri” ini ke para peserta Konferensi Umum di Battle Creek kemudian diungkapkan oleh W. C. White dan Ellen White.

W. M. Healey adalah seorang pendeta dan penguji di Konferensi California. Pendeta W. C. White menulis:

Apa yang ditulis Eld. Healy [*sic.*] kepada Eld. Butler, saya tidak tahu, tetapi sepertinya hal itu memberikan kesan bahwa kami sedang secara rahasia merencanakan suatu skema, padahal, menurut kami, kami sedang bekerja dengan harmonis sesuai dengan rencana Eld. Butler.⁷

Ellen White menulis kepada Pendeta W. M. Healey:

Asumsi Anda mengenai posisi dan pekerjaan para penatua A. T. Jones dan E. J. Waggoner salah. Surat-surat Anda kepada Elder Butler, yang bertujuan untuk memperingatkannya tentang sesuatu, sepenuhnya menyesatkan. Dia membakar surat-surat tersebut agar tidak ada yang mengetahui sumber cahayanya. Surat-surat ini mengakibatkan penundaan pekerjaan Tuhan selama bertahun-tahun, dan menimbulkan beban kerja yang berat dan melelahkan bagi saya.

Salah satu pengalaman yang kami alami di Minneapolis, akibat surat-surat Anda yang tidak bijaksana, sudah cukup. Pengalaman ini telah meninggalkan bekas yang abadi. Wahai saudaraku, aku memohon kepadamu demi nama Kristus agar berhati-hati dalam menanam benih ketidakpercayaan di pikiran orang lain, yang dapat menghasilkan hasil sedih seperti yang kita lihat di masa lalu.⁸

Dia (EGW) mengatakan kepada Healey pada kesempatan sebelumnya: "Karena aku berasal dari Pantai Pasifik, mereka mengira aku telah dipengaruhi oleh W. C. White, Dr. Waggoner, dan A. T. Jones."⁹ Dia menjelaskan bahwa sebagai akibat dari surat Healey kepada presiden Konferensi Umum, dia (EGW) dicurigai telah dipengaruhi oleh ketiga orang tersebut.

Hal ini menyebabkan Butler dan Smith meyakini bahwa Ellen White dipengaruhi oleh E. J. Waggoner, A. T. Jones, dan putranya. Akibatnya, keraguan muncul terhadap sumber nasihatnya bagi gereja. Dengan cara ini, para saudara di Battle Creek diyakinkan bahwa ada sebuah konspirasi di California.

Ellen White mengonfirmasi bahwa perasaan tersebut memang ada pada saat Konferensi Minneapolis dan sebelum konferensi tersebut.

Saya dituduh mengatakan hal-hal yang tidak benar, ketika saya menyatakan bahwa tidak ada sepetah kata pun yang diucapkan antara saya dan Saudara Jones dan Waggoner maupun anak saya Willie mengenai Hukum di Galatia. Seandainya mereka berterus terang dengan saya seperti ketika mereka berbicara satu sama lain melawan saya, saya dapat menjelaskan semuanya dengan jelas kepada mereka dalam hal ini. Saya mengulangi hal ini beberapa kali, karena saya melihat mereka bertekad tidak mau menerima kesaksian saya. Mereka mengira kita semua datang ke konferensi dengan pemahaman yang sempurna dan kesepakatan untuk mengambil sikap mengenai Hukum di Galatia.¹⁰

Permohonannya (EGW) untuk penyelidikan Alkitab dan diskusi terbuka di Konferensi Umum mendatang, jatuh di telinga tuli di markas besar. Dari Informasi yang mereka terima membuat mereka menganggap bahwa Ellen White dipengaruhi oleh saudara-saudara di Pantai Pasifik.

Para saudara di Konferensi Umum berusaha untuk menghalangi pembahasan tentang hukum dalam pertemuan sidang. Menurut mereka, seruan Ellen White tentang keterbukaan justru bermain ke tangan Waggoner, Jones, dan W. C. White. Yang terakhir telah menulis kepada Elder Butler tentang rencana mendirikan institut di mana masalah doktrinal akan dibahas. Kini semuanya sepertinya berjalan

sesuai rencana. Pimpinan gereja yakin bahwa upaya terkoordinasi akan dilakukan untuk merusak konferensi secara doktrinal.

Pikiran mereka sudah bulat. Mereka percaya pada teori konspirasi. Ellen White berkata tentang saudara-saudara di Battle Creek,

. . . mereka berpikir bahwa hukum dalam Galatia akan muncul, dan mereka akan bersenjata dan bersiap untuk menentang segala sesuatu yang datang dari orang-orang dari Pantai Pasifik, baik yang baru maupun yang tua.¹¹

Uriah Smith mengonfirmasi bahwa itulah keadaan pikirannya saat memasuki Konferensi 1888. Dia kemudian (1890) menulis hal ini kepada Ellen White:

Langkah yang kurang bijaksana berikutnya, menurut saya, adalah ketika para saudara di California berkumpul, tepat sebelum Konferensi Minnesota, dan merencanakan untuk menyampaikan pandangan mereka tentang sepuluh tanduk dan hukum dalam Surat Galatia di konferensi tersebut. Kami hanya diberitahu hal ini melalui surat dari California, beberapa hari sebelum waktu keberangkatan ke Konferensi. Saya hampir tidak percaya hal itu benar, tetapi laporan tersebut segera dikonfirmasi setelah tiba di tempat tersebut. Saudara Haskell datang kepada saya dan bertanya bagaimana menurut saya pertanyaan-pertanyaan tersebut sebaiknya diperkenalkan. Saya mengatakan kepadanya bahwa menurut saya pertanyaan-pertanyaan tersebut sebaiknya tidak diperkenalkan sama sekali; bahwa hal itu hanya akan menimbulkan kebingungan di Konferensi, dan hanya akan membawa kerugian, bukan kebaikan. Tetapi dia mengatakan bahwa saudara-saudara di California telah memutuskan untuk memperkenalkannya; dan begitu mereka diperkenalkan, Konferensi hampir hancur, seperti yang saya khawatirkan. Jika pertanyaan-pertanyaan mengganggu itu tidak diperkenalkan, saya tidak melihat alasan mengapa kita tidak dapat memiliki Konferensi yang sama menyenangkan dan diberkati di sana seperti yang pernah kita nikmati.¹²

A. T. Jones mengatakan bahwa dia tidak tahu sama sekali bahwa semua kecurigaan ini ada di benak para saudara seiman. “. . . Dengan tulus kami datang ke pertemuan ini dengan harapan hanya untuk mempelajari Alkitab secara murni demi mengetahui kebenaran.”¹³

W. C. White berkata,

Ketika saya pergi ke pertemuan di Minneapolis, saya lugu seperti angsa, dan sementara teman-teman lama saya di B. C. [Battle Creek] dan bahkan kerabat saya sendiri mengatakan hal-hal paling pedas tentang saya. . . ¹⁴

Elder White pergi ke Minneapolis dengan anggapan bahwa segala sesuatunya telah diatur dengan Elder Butler untuk membahas hukum dalam Galatia di institut.

Elder Waggoner datang dengan persiapan buku-buku referensinya. Yang mereka temui adalah penolakan yang tegas. Seperti yang dikatakan Elder White,

. . . mengapa saudara-saudara kita dari B. C. [Battle Creek] harus menentang hal ini dan mengklaim bahwa usulan untuk membahas pertanyaan-pertanyaan ini seluruhnya adalah sebuah kejutan, padahal kita dapat melihat dari tindakan mereka bahwa itu bukanlah kejutan, kita tidak pernah dapat memahaminya.¹⁵

“Beberapa ratus” salinan pamflet Elder Butler berjudul *The Law in Galatians* dibagikan di antara para delegasi oleh Elder Rupert. Jadi, pembahasan tersebut pasti telah diantisipasi oleh saudara-saudara dari Battle Creek.

Elder Butler telah menderita sakit berulang kali selama tiga tahun. Ia mengatakan bahwa daya tahan tubuhnya menurun akibat stres yang ditimbulkan oleh tanggung jawab beratnya sebagai presiden Konferensi Umum. Ia meyakini bahwa perselisihan mengenai hukum dalam surat Galatia adalah “kejahatan yang tidak perlu dan tidak dapat dibenarkan.”⁽¹⁶⁾ Ia bahkan menyalahkan Ellen White atas penyakitnya pada periode Mei-Agustus 1888. Ia menulis kepadanya: “Saya tidak pernah ragu sedikit pun bahwa kesedihan hati yang ditimbulkan oleh posisi yang Anda ambil itulah yang menyebabkan saya sakit selama empat bulan [*sic*].”⁽¹⁷⁾

Ellen White tidak merespons dari Swiss terhadap permohonan bantuannya melawan Waggoner dan Jones sepanjang tahun 1886. Kemudian, suratnya pada tanggal 18 Februari 1887 kepada para pemuda itulah yang tepat yang dia cari untuk mengutuk posisi mereka. Dia menulis kepada Ellen White:

Ada dua pandangan yang dianut mengenai masalah hukum tambahan ini. Pandangan pertama, yang dianut oleh Eld. Waggoner, menyatakan bahwa hukum tambahan merujuk pada Sepuluh Perintah Allah yang bersifat moral. Pandangan kedua menyatakan bahwa hukum tambahan merujuk pada hukum-hukum Yahudi yang khusus. . . Mereka adalah titik-titik yang menjadi inti permasalahan, yang telah menjadi perdebatan dan kontroversi selama bertahun-tahun. ¹⁸

Elder Butler dengan keras menentang pelajaran Sekolah Sabat Waggoner di majalah *Instructor* pada musim panas 1886. Kemudian, "seri Panjang" tentang Galatia 3 di majalah *Signs*, yang diterbitkan pada musim panas 1886, diedarkan kepada sekitar 20.000 pembaca.²⁰ Hal ini dianggap sebagai tantangan langsung terhadap kepemimpinan dan otoritas doktrinal gereja. Tugas presiden adalah untuk mengatakan sesuatu. Elder Butler mengeluh kepadanya: "Anda tidak pernah menjawab saya sepepet kata pun mengenai hal itu atau memberikan perhatian sedikit pun terhadap hal-hal ini."²¹

Semua kekhawatiran ini telah membuatnya begitu sakit, sehingga ia merasa siap untuk meletakkan beban-bebannya. Ia tidak akan dapat menghadiri Konferensi Minneapolis. Orang lain harus mengambil alih perjuangan ini. Ia harus merawat dirinya dan istrinya kembali ke kesehatan di Battle Creek. Namun, ia memperingatkan kepada yang loyal untuk "tetap berpegang pada tonggak sejarah."

Adapun Ellen White, dia tidak menerima Butler menyalahkannya atas penyakitnya.

Jika suratku telah menyebabkan konsekuensi yang begitu besar bagimu, yaitu sakit selama lima bulan, aku tidak akan bertanggung jawab atas hal itu; sebab jika engkau menerimanya dengan semangat yang benar, hal itu tidak akan menimbulkan hasil yang demikian. Saya menulis dengan penuh kesedihan hati mengenai tindakan yang Anda ambil dalam Konferensi Umum [1886] dua tahun yang lalu. Tuhan tidak disenangkan dengan pertemuan tersebut. Roh Anda, saudara saya, tidak benar. Cara Anda menangani kasus Dr. Waggoner mungkin sesuai dengan kehendak Anda sendiri, tetapi tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.²²

Pada saat Konferensi Minneapolis 1888, begitu banyak kecurigaan di kalangan saudara-saudara di Battle Creek terhadap delegasi yang datang dari California sehingga mereka percaya ada konspirasi untuk secara doktrinal mengambil alih denominasi berdasarkan hukum di Galatia 3. Para saudara dari California tidak mengetahui kecurigaan ini. Inilah latar belakang Konferensi 1888 yang menentukan.

Catatan kaki:

1. Ini adalah keterangan gambar oleh George R. Knight. George R. Knight, *Dari 1888 hingga Apostasi: Edisi ke-7 dari A. T. Jones* (Review and Herald Publishing Association, Washington, D.C.: 1987), hlm. 31, 32.
2. W. C. White, "'Camp Necessity,'" 25 dan 26 Juni 1888," *MMM*, hlm. 419.
3. *Ibid.*, hlm. 418; tulisan tangan, hlm. 439.
4. W. C. White, Surat kepada Dan T. Jones, 8 April 1890, Boulder, Colorado. *MMM*, hlm. 167, 168.
5. A. T. Jones, Surat kepada C. H. Holmes, 12 Mei 1921, Washington D.C. *MMM*, Hal. 328.
6. W. C. White, *op. cit.*, hlm. 170.
7. *Ibid.*
8. E. G. White, Surat kepada W. M. Healey, 21 Agustus 1901, Los Angeles, California. *EGW 1888*, hlm. 1759, 1760.
9. E. G. White, Surat kepada W. M. Healey, 9 Desember 1888, Battle Creek, Mich., *op. cit.*, hlm. 186.
10. E. G. White, Surat kepada "Anak-anak Rumah Tangga," 12 Mei 1889, *op. cit.*, hlm. 310, 311.
11. *Ibid.*, hlm. 308.
12. Uriah Smith, Surat kepada E. G. White, 17 Februari 1890, Battle Creek, Michigan. *MMM*, hlm. 154.
13. A. T. Jones, Surat kepada C. H. Holmes, 12 Mei 1921, Washington, D.C. *MMM*, hal. 328.
14. W. C. White, Surat kepada Dan T. Jones, 8 April 1890, Boulder, Colorado. *MMM*, hlm. 171.
15. *Ibid.*, hlm. 170.
16. G. I. Butler, Surat kepada E. G. White, 1 Oktober 1888, Battle Creek, Michigan. *MMM*, hlm. 80.
17. *Ibid.*, hlm. 82.
18. *Ibid.*, hlm. 88.
19. *Lihat juga*, hlm. 91.
20. *Ibid.*, hlm. 92.
21. *Ibid.*, hlm. 94.
22. *Ibid.*, hlm. 96, 97.

Bab sepuluh

Injil di dalam Buku Galatia

Ada dua dokumen utama dalam perdebatan antara Elder George I. Butler dan E. J. Waggoner. George Butler mempersiapkan sebuah surat terbuka kepada para delegasi sidang Konferensi Umum 1886 yang berjudul "*Hukum dalam Kitab Galatia*." Tanggapan E. J. Waggoner berjudul "*Injil dalam Kitab Galatia*."⁽¹⁾ Kedua judul tersebut sendiri mengungkapkan banyak hal tentang apa yang masing-masing penulis anggap sebagai tema Surat kepada Jemaat di Galatia. Butler menekankan hukum dalam Galatia. Waggoner fokus pada Injil dalam Galatia. Kedua dokumen ini menjadi kerangka pembahasan isu-isu yang dibahas dalam Sidang Umum Minneapolis 1888.

Mengenai Galatia 3, Elder Butler berkata:

Hukum yang "ditambahkan karena pelanggaran" secara jelas mengacu pada sistem penebusan yang bersifat sementara, "sampai benih itu datang." Hukum moral disebut sebagai hukum yang dilanggar. Namun, hukum yang "ditambahkan," yang dibicarakan Paulus, menyediakan penebusan untuk pelanggaran-pelanggaran ini secara simbolis, sampai korban yang sesungguhnya ditawarkan.²

Waggoner menjawab:

Meskipun hukum itu sudah berlaku sepenuhnya sebelum eksodus [sic.], namun hukum itu "datang kedalam," "masuk," telah diucapkan atau diberikan, atau "ditambahkan" pada waktu itu. Dan mengapa? Agar pelanggaran menjadi melimpah, yaitu "agar dosa oleh perintah

menjadi sangat berdosa;" agar apa yang sebelumnya dianggap dosa dapat lebih jelas terlihat sebagai dosa. Demikianlah hukum itu masuk atau ditambahkan "karena pelanggaran." Jika tidak ada pelanggaran, tidak ada kebutuhan bagi hukum untuk masuk di Sinai. Mengapa hukum masuk karena pelanggaran? "Agar pelanggaran bertambah banyak;" agar dosa tampak lebih besar dari sebelumnya, sehingga manusia didorong kepada kasih karunia Allah yang melimpah, yang dinyatakan dalam Kristus. Dan demikianlah hukum menjadi guru, pendidik, untuk membawa manusia kepada Kristus, agar mereka dibenarkan oleh iman dan menjadi kebenaran Allah di dalam-Nya. Dan demikianlah dinyatakan kemudian bahwa hukum tidak bertentangan dengan janji-janji Allah. Hukum bekerja selaras dengan janji, karena tanpa hukum, janji itu tidak akan berdaya. Dan hal ini dengan sangat tegas menegaskan kekekalan hukum.³

Adapun mengenai hukum yang disebut "guru sekolah", Butler menerapkan

. . . hukum tersebut pada sistem hukum yang bersifat sementara di mana orang Yahudi dan orang yang masuk agama Yahudi "ditutup", "ditahan", hingga "dinding pemisah" dihancurkan. Itu adalah sistem yang "keras", "belunggu perbudakan" yang tidak dapat mereka tanggung, "melawan" mereka, dan "bertentangan dengan" mereka.⁴

Beberapa pernyataan yang dibuat oleh Elder Butler menunjukkan nuansa halus perbedaan dalam rencana keselamatan dari satu dispensasi ke dispensasi berikutnya. Misalnya, "Tetapi hukum yang 'ditambahkan', yang dibicarakan oleh Paulus, menyediakan pengampunan atas pelanggaran-pelanggaran ini secara simbolis, hingga korban yang sesungguhnya ditawarkan." Pengampunan dosa bukanlah sebuah kenyataan bagi orang-orang Ibrani dalam Perjanjian Lama, tetapi bersifat simbolis. Sekali lagi, Butler memainkan nuansa ini secara halus.

Tidak ada alasan yang tepat untuk tetap mempertahankan dinding pemisah antara mereka dan orang lain. Mereka semua kini berdiri pada tingkat yang sama di hadapan Allah. Semua harus mendekati-Nya melalui Mesias yang telah datang ke dunia; hanya melalui-Nya saja manusia dapat diselamatkan.⁶

Waggoner mendeteksi dua metode keselamatan dalam skema Elder Butler; satu melalui sistem penebusan bagi orang Yahudi sebelum kedatangan pertama, dan yang lain melalui Mesias bagi orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain setelah salib. Waggoner menanggapi Butler secara langsung:

Kata-kata Anda seolah-olah menyiratkan bahwa sebelum kedatangan pertama, manusia mendekati Allah melalui hukum upacara, dan setelah itu mereka mendekati-Nya melalui Mesias; tetapi kita harus mencari di luar Alkitab untuk menemukan dukungan bagi gagasan bahwa siapa pun dapat mendekati Allah kecuali melalui Kristus. Amos 5:22; Mikha 6:6-8, dan banyak teks lain menunjukkan secara jelas bahwa hukum upacara saja tidak pernah dapat memampukan orang untuk datang kepada Allah.⁷

Elder Butler berbicara tentang pengampunan dosa secara kiasan sebelum kedatangan pertama.

Hukum moral disebut sebagai hukum yang dilanggar. Namun, "hukum tambahan" yang dibicarakan Paulus menyediakan pengampunan untuk pelanggaran-pelanggaran ini *secara figuratif*, hingga korban yang sesungguhnya ditawarkan.⁸

Waggoner mengungkapkan kekecewaannya terhadap pernyataan Butler:

. . . terdapat suatu gagasan yang diungkapkan dalam kutipan yang baru saja disebutkan, yang mana saya sesalkan belakangan ini telah diajarkan dalam beberapa kalangan. Gagasan tersebut adalah bahwa dalam apa yang "disebut" dispensasi Yahudi, pengampunan dosa hanyalah kiasan. Kata-kata Anda dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada pengampunan dosa yang sesungguhnya hingga Kristus, Korban Sejati, ditawarkan.⁹

Waggoner menyatakan bahwa teologi Elder Butler membatasi keselamatan hanya pada generasi yang hidup pada masa kedatangan pertama Kristus.

Tetapi Anda mengatakan bahwa sang rasul sedang memikirkan tentang dispensasi, bukan tentang pengalaman individu, dan bahwa membawa mereka kepada Kristus berarti membawa mereka kepada kedatangan-Nya yang pertama, dan "kepada sistem iman yang diinstitusikan pada saat itu." Namun, itu adalah posisi terlemah yang dapat kamu ambil, karena jika itu maksudnya, maka hukum Taurat hanya mencapai tujuannya bagi generasi yang hidup pada kedatangan pertama Kristus. Tidak ada orang lain yang pernah datang kepada Kristus, dalam arti yang kamu maksudkan. Agar hukum Taurat dapat membawa manusia kepada Kristus, dalam arti yang kamu terapkan, yaitu kepada kedatangan-Nya yang pertama, hukum Taurat harus memperpanjang umur mereka. Adam harus hidup setidaknya 4.000 tahun.

Sebab, biarkan saya ulangi lagi: Teks tidak mengatakan bahwa hukum adalah guru yang menunjuk manusia kepada Kristus, tetapi untuk membawa mereka kepada-Nya.¹⁰

Pendapat Butler bahwa "guru sekolah" adalah hukum upacara pada dispensasi tua memaksa Galatia 3:24 untuk menyatakan bahwa ritual-ritual tersebut "membawa" para pelakunya kepada Kristus pada kovenan baru. Pemahaman dispensasional terhadap teks ini memaksa interpretasi literal yang jelas-jelas konyol. Seperti halnya Adam yang mempersembahkan domba sebagai korban untuk dosanya, ia harus dipertahankan hidup oleh hukum hingga kedatangan Kristus agar teks tersebut benar. Di sisi lain, jika Galatia 3:24 dipahami berlaku untuk "pengalaman individu," maka teks tersebut bukan lagi teks dispensasional, melainkan deskripsi tentang pengalaman hati ketika hukum moral menuduh dosa dan kebenaran dalam Kristus.

Elder Butler mengakui kebenaran melalui iman, tetapi menaati hukum dan Sabat adalah hal yang paling penting dalam agendanya [Butler]. Allah memberikan hukum upacara kepada Israel di bawah kovenan tua untuk membedakan mereka dari sisa dunia sebagai umat pilihan-Nya yang istimewa. Jika mereka menaati peraturan-peraturan ini, mereka akan hidup.

Kedua kovenan itu hampir merupakan dua metode keselamatan dalam teori Butler, karena tujuan simbol atau lambang, ditekankan dengan mengorbankan pengalaman hati yang mana itu akan menjadi sebuah kesaksian. Kovenan tua adalah untuk Israel sebelum Kristus, dan kovenan baru adalah untuk orang-orang Israel rohani setelah kedatangan Kristus. Seolah-olah keselamatan melalui perbuatan hanya untuk orang Yahudi di bawah dispensasi lama. Mereka dipilih di atas semua orang lain.

E. J. Waggoner melihat hukum moral sebagai yang ditetapkan untuk kehidupan. Ketika manusia berdosa, ia berada di bawah kutukan dan pinalti hukum itu. Sepuluh Perintah Allah "ditambahkan" atau "diucapkan" di Sinai karena anak-anak Israel tidak menyadari dosa mereka seperti yang dilakukan oleh ayah mereka, Abraham. Allah menekankan hukum moral untuk membawa Israel kepada Kristus sebagai kebenaran mereka. Hukum tidak memiliki fungsi dispensasional. Sepuluh Perintah Allah selalu bertujuan untuk mendorong orang berdosa yang bersalah ke kaki salib agar melalui iman kepada Yesus mereka dapat diselamatkan.

Sistem penebusan kuno melalui korban adalah cara di mana iman diekspresikan dalam Kristus. Sistem ini telah ada sebelum Sinai bagi Abel, Nuh, dan Abraham. Para bapa leluhur ini memanfaatkan sistem tersebut. Korban-korban tersebut bukanlah sarana untuk memperoleh pengampunan dosa. Hanya Kristus yang mengampuni dosa. Mereka yang dengan iman kepada Kristus berpartisipasi dalam upacara-upacara tersebut menunjukkan bahwa iman mereka sejati dalam pengorbanan yang diantisipasi dari Juruselamat mereka.

Sistem ini tidak lagi memiliki makna sebagai ungkapan iman pribadi setelah Kristus mati di kayu salib.

Waggoner mencapai pemahaman tentang pembenaran oleh iman melalui pemahaman tentang kovenan-kovenan. Kovenan tua pada dasarnya adalah, "Taat dan hidup." Itu adalah janji umat berdasarkan ketergantungan diri sendiri, "Segala yang telah difirmankan Tuhan, kami akan lakukan." Pernyataan sombong seperti itu tidak memperhitungkan keberdosaan natur manusia. Hal itu menempatkan si pemegang janji di bawah belenggu perbudakan yang mengerikan, karena ia tidak mampu menaati hukum dengan kekuatannya sendiri. Mentalitas kovenan tua adalah sebuah kondisi dari hati. Oleh karena itu, kovenan tua tidak dapat dibatasi oleh waktu. Semua yang memiliki pandangan serupa tentang diri mereka dalam hubungan dengan Allah berada di bawah belenggu kovenan tua.

Di sisi lain, kovenan baru sepenuhnya merupakan janji Allah. Allah memberikan keselamatan-Nya kepada semua orang yang percaya kepada Kristus. Syarat untuk keselamatan adalah ketaatan yang sempurna terhadap hukum Allah. Syarat ini dipenuhi oleh Kristus. Inilah janji yang Allah berikan kepada Abraham, Ishak, dan Yakub. Allah memperbarui janji itu kepada Israel di Sinai, tetapi mereka, sebagian besar, menolaknya karena ketidakpercayaan mereka.

Kovenan yang kekal sama besar keberadaannya pada zaman Perjanjian Lama seperti halnya itu setelah kedatangan pertama Kristus dan kematian-Nya disalib. Pengesahan kovenan baru melalui darah Kristus telah diantisipasi sebelum salib. Namun, keefektifan keselamatan sebelum salib tidak kurang nyata. Setelah salib, orang-orang percaya menikmati kenyataan pengesahan kovenan baru dan dapat menoleh ke Kalvari dengan iman.

Dua surat terbuka ini tentang Galatia yang ditulis oleh George I. Butler dan E. J. Waggoner merupakan sumber utama untuk menentukan isu-isu yang dibahas dalam Konferensi Umum Minneapolis 1888. Singkatnya, isu yang dibahas berkaitan dengan kebenaran oleh iman dalam hubungannya yang tepat dengan hukum Allah. Waggoner memandang pembenaran melalui motif kovenan tua dan kovenan baru.

Menurut teologi Waggoner, Sepuluh Perintah Allah adalah guru yang mendorong orang berdosa "kepada Kristus, agar kita dapat dibenarkan oleh iman."

Catatan kaki:

1. Surat Waggoner kepada G. I. Butler tertanggal 10 Februari 1887, tetapi ia menunda penerbitannya hingga setelah sidang Konferensi Umum Minneapolis 1888. R. Dewitt

Hottell membaca *7e Injil dalam Galatia* dan *7e Hukum dalam Kitab Galatia* setelah Konferensi Minneapolis pada 10 November 1888. Clinton L. Wahlen, *op. cit.*, hlm. 70.

2. G. I. Butler, *7e Hukum dalam Kitab Galatia: Apakah Itu Hukum Moral, ataukah Mengacu pada Sistem Hukum yang Khas Yahudi?* (Review and Herald Publishing House, Battle Creek, Mich.: 1886), hlm. 44.
3. E. J. Waggoner, *7e Injil dalam Kitab Galatia*. Sebuah Ulasan (Pacific Press, Oakland, California: 1888), hlm. 26, 27.
4. G. I. Butler, *op. cit.*, hlm. 53.
5. G. I. Butler, *Hukum dalam Kitab Galatia: Apakah Itu Hukum Moral, atau Apakah Itu Merujuk pada Sistem Hukum yang Khas Yahudi?* (Review and Herald Publishing House, Battle Creek, Mich.: 1886), hlm. 44.
6. G. I. Butler, *op. cit.*, hlm. 10.
7. E. J. Waggoner, *op. cit.*, hlm. 12.
8. G. I. Butler, *op. cit.*, hlm. 44. Penekanan ditambahkan.
9. E. J. Waggoner, *op. cit.*, hlm. 29. Penekanan ditambahkan.
10. E. J. Waggoner, *Ibid.*, hlm. 44.

Bab sebelas

Konferensi Umum Minneapolis 1888

Institut kependetaan dibuka pada Rabu, 10 Oktober dan berlangsung hingga tanggal 16, di gereja di Jalan 4 Avenue Selatan dan Lake Street, Minneapolis, Minnesota.¹ Acara tersebut diadakan di basement gereja. Acara tersebut berlanjut hingga awal Konferensi Umum, yang pembukaannya berlangsung pada 17 Oktober.

Saat institut dibuka, Ellen White menulis tentang surat Elder Butler yang penuh dengan serangan tajam yang ditujukan kepadanya. Ia berkata kepada menantunya, Mary White:

Elder Butler telah mengirimkan sebuah surat panjang kepadaku, sebuah tulisan yang sangat aneh berisi tuduhan dan dakwaan terhadapku, tetapi hal-hal ini tidak menggoyahkan hatiku. . . . Elder Smith dan Butler sangat enggan untuk membahas hukum dalam Galatia, tetapi aku tidak melihat bagaimana hal itu dapat dihindari. Besok siang, hukum dalam Galatia akan dibahas dan didiskusikan.²

Pada malam Sabtu, 13 Oktober, surat panjang dari Elder Butler dibacakan kepada para delegasi, yang membuat mereka terjaga hingga pukul sepuluh malam. Ellen White menulis kepada Mary White: "Surat yang ditulis oleh Elder Butler adalah sebuah hal yang baik untuk membuka pertanyaan ini, jadi kita harus menghadapinya."³

Pada Senin, 15 Oktober, E. J. Waggoner memulai serangkaian sembilan ceramah tentang hukum dan Injil. Ia menyampaikan ceramah ketujuh pada Kamis, 18 Oktober, pukul 9 pagi. Ia berbicara tentang hukum dalam Galatia.⁴

Tidak ada keraguan mengenai topik pembahasan presentasi Waggoner. Presentasinya membahas hubungan antara pembenaran oleh iman dan hukum moral. Selain itu, hukum dan kovenan-kovenan dalam Galatia 3 dipaparkan sebagai saling terkait dengan pembenaran. Pemahaman yang benar tentang hal ini merupakan pesan malaikat ketiga dalam Wahyu 14:12.

Pada hari Jumat, 19 Oktober, kuliah ketujuh Waggoner mengutip Galatia 3:17:

“Dan inilah yang kukatakan: Kovenan yang telah dikonfirmasi oleh Allah dalam Kristus, tidak dapat dibatalkan oleh hukum yang datang empat ratus tiga puluh tahun kemudian, sehingga janji itu menjadi tidak berlaku.”

Kemudian ia membandingkan “kovenan dengan Abraham dengan kovenan kedua.”⁵ Dengan ini ia bermaksud bahwa kovenan kekal adalah satu dan sama dengan janji kovenan kedua yang Allah berikan kepada Abraham melalui Kristus.

Pada hari Minggu, 21 Oktober, Waggoner menyampaikan kuliah kedelapan:

Pada pukul 9 pagi, Elder Waggoner melanjutkan pelajaran tentang hukum dan Injil. Ayat-ayat Alkitab yang dibahas adalah bab kelima belas dari Kisah Para Rasul dan bab kedua dan ketiga dari Surat kepada Jemaat di Galatia, dibandingkan dengan Roma 4 dan ayat-ayat lain dalam Roma. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa inti perdebatan sebenarnya adalah pembenaran oleh iman kepada Kristus, yang iman itu dihitung bagi kita seperti bagi Abraham, untuk kebenaran. Kovenan dan janji-janji kepada Abraham adalah kovenan dan janji-janji kepada kita.⁶

Jelas pada suatu titik setua konferensi, Waggoner membahas alegori kovenan Sarah dan Hagar dalam Galatia 4:21ff. dan menegaskan bahwa kovenan tua (Hagar) adalah sebuah kondisi keselamatan melalui perbuatan yang masih berlaku berbarengan dengan kovenan baru.⁷

Menurut kenangan R. T. Nash,⁸ yang merupakan delegasi pada tahun 1888, Elder Morrison dalam bantahannya terhadap Waggoner menekankan bahwa umat Adventis selalu percaya pada pembenaran oleh iman dan merupakan anak-anak perempuan yang bebas dalam alegori kovenan Galatia 4.

Pada hari Senin, 22 Oktober, Elder Waggoner menyampaikan kuliah kesembilan. Kuliah tersebut berjudul “sebuah diskusi mengenai hukum dan Galatia, atau Pembenaran oleh Iman,” yang berlangsung selama satu setengah jam.”⁹ Sumber lain yang melaporkan pertemuan yang sama menulis, “Elder Waggoner berbicara pada sesi pagi hari tentang topik ‘Dua Kovenan dan Hubungannya dengan Hukum.’”¹⁰

Pada Selasa, 23 Oktober, diberikan waktu sanggahan kepada Uriah Smith, R. M. Kilgore, dan J. H. Morrison yang memberikan kuliah tentang hukum dalam Galatia. Elder Morrison ditunjuk oleh Konferensi Umum untuk menyampaikan pandangan tradisional tentang hukum upacara dalam Galatia. Hari ini menjadi titik balik bagi Ellen White.

Elder R. M. Kilgore membuat beberapa pernyataan pada hari itu yang dirujuk oleh Ellen White dalam "Morning Talk"nya pada 24 Oktober. Ia berkata:

Seandainya Saudara Kilgore berjalan dekat dengan Allah, ia tidak akan pernah berjalan ke tempat itu seperti yang ia lakukan kemarin dan membuat pernyataan seperti yang ia lakukan mengenai penyelidikan yang sedang berlangsung. Artinya, mereka tidak boleh membawa terang baru atau mempersembahkan argumen baru, meskipun mereka telah mempelajari Firman Allah selama bertahun-tahun, namun mereka tidak siap untuk memberikan alasan atas harapan yang mereka miliki karena satu orang tidak ada di sini. Bukankah kita semua telah menyelidiki subjek ini?¹¹

Ellen White menggambarkan Bruder Kilgore dengan mengatakan bahwa "terang baru" tentang hukum moral dalam Galatia 3 tidak boleh disampaikan oleh E. J. Waggoner karena Elder Butler tidak hadir dalam pertemuan tersebut.

W. C. White, dalam catatannya dari Konferensi 1888, memberikan beberapa rincian mengenai pernyataan Elder Kilgore. Sebagai perwakilan delegasi Konferensi Umum, Kilgore mengatakan:

Saya menentang pembahasan pertanyaan ini, terutama ketika dikatakan bahwa Dr. W [Waggoner] telah disalahartikan. Saya menganggap hal ini sebagai hal yang tidak menguntungkan untuk dibahas di sini. Jika W [E. J. Waggoner] sakit, saya akan menentang pembahasannya. Ini adalah tindakan pengecut. Tidak pernah ada sebuah kesempatan seperti yang telah dimiliki Dr. W.[aggoner]. Ada hal lain yang mengganggu saya. Pengalaman 16 tahun yang lalu. Laporan "Uji Coba untuk Penatua [J. H.] Waggoner."¹²

Elder Kilgore merasa pembahasan tentang hukum dalam Galatia tidak pada tempatnya karena Elder Butler tidak hadir. Jika Elder E. J. Waggoner berada dalam keadaan sakit seperti Elder Butler, Kilgore akan menentang pembahasan tentang hukum dalam Galatia karena ketidakhadirannya dalam pertemuan. Karena Elder Butler tidak hadir, hal ini memberikan keuntungan yang tidak adil bagi Elder Waggoner untuk membahas keyakinannya dengan para delegasi. Bukankah Kesaksian telah mengecam penafsiran hukum moral Galatia yang diberikan kepada Elder J. H. Waggoner enam belas tahun sebelumnya?

Pada Rabu, 24 Oktober, Ellen White berbicara kepada para delegasi tentang upaya Elder Kilgore untuk mendapatkan resolusi yang disetujui oleh Konferensi yang akan menutup pembahasan tentang hukum dalam Galatia. Ellen White menceritakan:

Dan kemudian mengambil posisi bahwa karena Elder Butler tidak hadir, maka topik tersebut tidak boleh dibahas. Saya tahu ini bukan dari Allah. . . .

Nah, ada yang berkata, “Doa-doa dan pembicaraanmu sejalan dengan Dr. Waggoner.” Saya ingin memberitahu kalian, saudara-saudaraku, bahwa saya belum mengambil posisi apa pun; saya belum berbicara dengan dokter tersebut maupun dengan siapa pun mengenai hal ini, dan belum siap untuk mengambil posisi apa pun saat ini. . . . Jika pandangan Elder Waggoner salah, apa urusan orang lain untuk berdiri dan mengatakan apa yang mereka lakukan di sini kemarin? Jika kita memiliki kebenaran, kebenaran itu akan bertahan. Kebenaran-kebenaran ini yang telah kita pegang selama bertahun-tahun—apakah Elder Butler harus datang dan memberitahu kita apa itu?

. . . Elder Kilgore, saya sangat sedih lebih dari kesanggupan saya untuk bisa mengatakannya kepada Anda, ketika mendengar Anda membuat pernyataan itu, karena saya telah kehilangan kepercayaan pada Anda.¹³

Jelas Ellen White menaruh kepercayaan pada kemampuan Allah untuk memimpin umat-Nya ketika mereka menaruh kepercayaan pada Kitab Suci dan bukan pada pandangan bahkan orang-orang terkemuka sekalipun.

Selanjutnya, J. H. Morrison, presiden Konferensi Iowa, memberikan sebuah sanggahan. R. T. Nash mengingatkannya: “. . . pihak oposisi memilih seorang pria untuk menyampaikan pendapat mereka. . . . Elder J. H. Morrison adalah juru bicara mereka.”¹⁴ Dia menyiapkan sebuah papan tulis dengan proposisi-proposisi yang saling bertentangan tertulis:

- (1) “Disepakati—Bahwa bahwa Hukum dalam Galatia adalah “Hukum Upacara/Seremonial” dengan nama J. H. Morrison, tercantum.
- (2) “Disepakati—Bahwa Hukum dalam Galatia adalah Hukum Moral.”

“Pernyataan terakhir ini dimaksudkan untuk ditandatangani oleh Waggoner. Namun, ia menolak melakukannya, karena ia berkata, ia tidak datang untuk berdebat.”⁽¹⁵⁾

Elder Morrison “menentang hal ini karena tidak ada seorang pun yang hadir yang telah mempelajari secara khusus mengenai pokok ini.”¹⁶ Kemudian ia langsung membahas masalah “hukum dalam Galatia. Apakah percaya dalam penurunan sebuah Hukum yang benar untuk dituruti, atau percaya pada hukum yang tidak benar untuk ditaati?”¹⁷ Bagi Morrison, hukum yang dibicarakan Paulus dalam Galatia yang “tidak benar untuk ditaati” adalah hukum upacara. “Apa sub(??) [subjek] dalam Galatia. Hukum Musa. . .”¹⁸ Pada suatu saat ia mengatakan bahwa hukum dalam Gal. 5:3 adalah “sepenuhnya hukum lain yang di mana sunat adalah bagiannya.”¹⁹

Ketika ia sampai pada Galatia 3, Elder J. H. Morrison mengatakan, menurut catatan tangan W. C. White yang diambil pada saat itu—“Pasal 3 [Galatia] argumen Paulus . . . Tali Perbudakan, Hukum Upacara [ceremonial]. . . .”²⁰ Morrison memperjuangkan posisi hukum upacara dalam Galatia 3.

Penatua J. H. Morrison berbicara tentang Galatia 5:1. “Apa artinya, ‘Kuk perbudakan dan ‘Kebebasan’? Kuknya bukanlah hukum Sepuluh Perintah Allah, tetapi perintah-perintah upacara.”²¹

E. G. White memberikan penilaiannya terhadap pernyataan-pernyataan Penatua R. H. Kilgore, Uriah Smith, dan J. H. Morrison:

Ketika mereka masuk ke pertemuan pada pagi hari, saya terkejut mendengar Penatua Kilgore menyampaikan pidato semacam itu di hadapan banyak orang percaya dan tidak percaya—pidato yang saya tahu tidak dapat diilhami oleh Roh Tuhan. Dia diikuti oleh Penatua Smith, yang menyampaikan komentar serupa, sebelum Saudara Morrison memulai pembicaraannya, yang semua dirancang untuk menimbulkan simpati, yang saya tahu tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Itu bersifat manusiawi, tetapi bukan ilahi. Dan untuk pertama kalinya, saya mulai berpikir mungkin kita tidak memegang pandangan yang benar tentang hukum di Galatia, karena kebenaran tidak memerlukan semangat semacam itu untuk menegakkannya.²²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ellen White memegang pandangan bahwa Galatia 3 membahas hukum upacara. Namun, ucapan-ucapan menghina dari Kilgore, Smith, dan Morrison yang bertujuan untuk mendapatkan “empati” dari pendengar, membuatnya, “untuk pertama kalinya,” mempertanyakan apakah hukum upacara dalam Galatia 3 adalah pandangan yang benar.

Adalah suasana Roh selama pertemuan itu yang membuatnya mempertimbangkan kembali. Akan membutuhkan waktu sebelum ia mendukung pandangan Waggoner tentang hukum moral dalam Galatia 3, tetapi inilah saat keraguan mulai muncul dalam dirinya mengenai ketidakbenaran pandangan hukum upacara dalam Galatia 3. Ia mulai meragukan pandangan tradisional tentang

hukum upacara dalam Galatia karena semangat manipulatif yang ditunjukkan dalam pidato Kilgore, Smith, dan Morrison.

Apa jenis semangat yang ditunjukkan oleh E. J. Waggoner sepanjang presentasinya? Ellen White berkata: "Saya menekankan bahwa harus ada semangat yang benar, semangat yang menyerupai Kristus, seperti yang telah ditunjukkan oleh Penatua E. J. Waggoner sepanjang presentasi pandangannya. . . ." ²³ Jelaslah bahwa ia tidak menimbulkan prasangka bagi para pendengarnya melalui sikap pribadinya.

Pada hari Minggu, 4 November, hari terakhir konferensi, Ellen White menulis kepada menantunya, Mary White:

Ini adalah sebuah pertemuan yang sangat melelahkan, karena Willie dan saya harus mengawasi setiap langkah agar tidak ada tindakan atau resolusi yang diambil yang dapat merugikan pekerjaan di masa depan. ²⁴

Ada suatu upaya untuk memaksakan pemungutan suara untuk menetapkan posisi yang benar mengenai hubungan antara hukum dan Injil.

A.T. Jones kemudian (1907) mengenang upaya ini di konferensi:

Di Minneapolis, pada tahun 1888, "administrasi"-nya G C berupaya tenaga terbaiknya untuk membuat denominasi tersebut berkomitmen melalui sebuah pemungutan suara GC, dari kovenan terhadap "Taat dan Hidup," kepada kebenaran melalui perbuatan.

Upaya tersebut gagal saat itu; namun sejak hari itu hingga kini, semangat dan unsur tersebut tidak pernah berhenti berusaha; meskipun ketika mereka menyadari bahwa mereka tidak dapat mencapainya saat itu, mereka secara tampaknya dan secara terbuka menerima kebenaran melalui iman. Namun, mereka tidak pernah menerimanya dalam kebenaran yang sesungguhnya. Mereka tidak pernah menerimanya sebagai kehidupan dan kebenaran dari Allah; tetapi hanya sebagai "doktrin" yang dimasukkan ke dalam daftar atau digantung sebagai "topik" bersama dengan "topik-topik doktrinal" lainnya. ²⁵

Mungkin ada beberapa kesempatan ketika upaya pemungutan suara dilakukan.

W. C. White mencatat—

. . . ada hampir semacam demam ortodoksi. Sebuah resolusi diajukan dalam pertemuan kampus, bahwa tidak boleh ada ajaran baru diajarkan di sana sampai disetujui oleh Konferensi Umum. Ibu dan saya menolaknya mati-matian, setelah sebuah pertempuran yang berat. ²⁶

Bukti mengindikasikan bahwa Waggoner memaparkan pembenaran oleh iman dalam konteks kovenan kekal dan hukum dalam surat-surat Galatia, Roma, dan Ibrani. Meskipun ceramah-ceramah Waggoner tidak direkam, saksi mata mencatat catatan, seperti W. C. White. Ada laporan koran dan buletin harian Konferensi Umum yang memperkuat kesimpulan ini.²⁷ Selain itu, artikel-artikel E. J. Waggoner dalam artikel-artikel *Signs* dan *The Gospel in Galatians*, yang ditulis menjelang Konferensi Minneapolis, menunjukkan bahwa inilah pesan yang dia sampaikan.

Pekabaran E. J. Waggoner tentang kebenaran oleh iman dibangun berdasarkan pemahamannya tentang hukum dan dua kovenan. Memahami, mengabaikan, atau menolak aspek apa pun dari trio ini akan merusak pesan 1888. Hukum dalam Galatia 3 mungkin tidak pernah menjadi sebuah tonggak sejarah, tetapi hal itu sangat krusial untuk memahami rencana keselamatan Allah untuk segala zaman.

Pekabaran tentang tujuan sejati hukum dalam Galatia 3, yang berkaitan dengan kebenaran melalui iman, ditolak di Minneapolis oleh banyak pemimpin Gereja Advent Hari Ketujuh. Ellen White tetap terbuka terhadap pertanyaan tersebut, menunggu studi lebih lanjut tentang Kitab Suci. Hal yang sama berlaku terkait pemahamannya tentang kovenan-kovenan. Namun, ia sepenuhnya mendukung pesan kebenaran oleh iman.

Saya melihat . . . keindahan kebenaran dalam penyajian kebenaran Kristus terkait dengan hukum sebagaimana Dokter telah menempatkannya di hadapan kita. Hal ini selaras sempurna dengan terang yang telah Allah berikan kepada saya selama tahun-tahun pengalaman saya.²⁹

Akibat dari konferensi 1888 adalah kebingungan doktrinal mengenai poin-poin ini serta perasaan tidak harmonis di antara saudara-saudara seiman. Gereja menghadapi sebuah perjalanan panjang untuk menyelesaikan masalah-masalah ini.

Catatan kaki:

1. Kronologi yang digunakan di sini diambil dari Clinton Wahlen, "Selected Aspects of Ellet J. Waggoner's Eschatology and Their Relation to His Understanding of Righteousness by Faith, 1882-1895," (Andrews University Seventh-day Adventist Theological Seminary, 1988), hlm. 71-77.
2. E. G. White, Surat kepada Mary White, 9 Oktober 1888, Minneapolis, Minnesota.

- EGW 1888, hlm. 66-68.
3. *Ibid*, hlm. 68.
 4. R. Dewitt Hottel, "Catatan Harian R. Dewitt Hottel, Quicksburg, VA-1888," *MMM*, hlm. 506.
 5. W. C. White, "Catatan yang Dibuat di Minneapolis, Minnesota, Oktober 1888," *MMM*, hlm. 424.
 6. "Prosiding Hari Ketiga, Jumat, 19 Oktober 1888," *Buletin Harian Konferensi Umum* 2, 1 (21 Oktober 1888), hal. 1.
 7. Seperti yang ia nyatakan dalam *7e Glad Tidings* (Oakland, California: Pacific Press Publishing Co., 1900, hlm. 184 dst.
 8. R. T. Nash, Surat kepada Ellen G. White Estate, 25 Juni 1955; Dokumen Berkas 189.
 9. "Mereka Mendukung Temperance," *Minneapolis Tribune* (23 Oktober 1888), hlm. 5. *MMM*, hlm. 557.
 10. "Pengungkapan tentang Sabat," *St. Paul Pioneer Press* (22 Oktober 1888), hlm. 6. *MMM*, hlm. 582.
 11. E. G. White, "Pembicaraan Pagi," 24 Oktober 1888. *EGW 1888*, hlm. 151.
 12. W. C. White, "Catatan yang Dibuat di Minneapolis, Oktober 1888." *MMM*, hlm. 424.
 13. E. G. White, "Pembicaraan Pagi," 24 Oktober 1888. *EGW 1888*, hlm. 151-153.
 14. R. T. Nash, "Sebuah Kesaksian Mata-mata." *MMM*, hlm. 352.
 15. LeRoy E. Froom, *Gerakan Takdir* (Washington, D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1971), hlm. 243.
 16. *MMM*, hlm. 424.
 17. *Lihat juga*, hlm. 425.
 18. *Ibid*.
 19. *Ibid*.
 20. *Ibid.*, hlm. 426.
 21. *Ibid*.
 22. E. G. White, "Melihat Kembali ke Minneapolis," Desember 1888. *Ibid.*, hlm. 221. Penekanan ditambahkan.
 23. E. G. White, "Melihat Kembali ke Minneapolis," Ms 24, 1888. *op. cit.*, hlm. 219.
 24. E. G. White, Surat kepada Mary White, 4 November 1888, Minneapolis, Minnesota. *op. cit.*, hlm. 182.
 25. Alonzo T. Jones, "Kovenan Abadi Allah," Catatan yang disampaikan di Sekolah Sabat Sanatorium Battle Creek, tanpa tempat, 20 Juli 1907, hlm. 31.
 26. W. C. White, Surat kepada Mary White, 3 November 1888, Minneapolis, Minnesota. *MMM*, hlm. 123.
 27. Clinton Wahler, "Apa yang Dikatakan E. J. Waggoner di Minneapolis?" *Adventist Heritage* 13, 1 (Musim Dingin, 1988), hlm. 22-37.
 28. "'Hukum Taurat adalah guru yang membawa kita kepada Kristus, supaya kita dibenarkan oleh iman' (Gal. 3:24). Dalam ayat ini, Roh Kudus melalui rasul berbicara khususnya tentang hukum moral. Hukum Taurat menyingkapkan dosa kepada kita, dan membuat kita menyadari kebutuhan kita akan Kristus, serta mendorong kita untuk berlari kepada-Nya demi pengampunan dan damai sejahtera dengan

melakukan pertobatan kepada Allah dan iman kepada Tuhan Yesus Kristus.

Ketidakmauan untuk menyerahkan pendapat yang sudah ada sebelumnya dan menerima kebenaran ini, menjadi dasar utama penolakan yang besar terhadap pesan Tuhan melalui Saudara {E.J.} Waggoner dan {A.T.} Jones di Minneapolis." Ellen G. White, *Selected Messages*, Buku Satu, (Review and Herald Publishing Association, Washington, D.C.: 1958), hlm. 234.

29. E. G. White, "Kepada Saudara-saudara yang Berkumpul di Konferensi Umum," November 1888, *op. cit.*, hlm. 164.

1890—Minneapolis Terulang Kembali

Kesempatan lain untuk mendidik anggota gereja mengenai pekabaran tahun 1888 tentang kovenan-kovenan adalah “Pelajaran Sekolah Sabat tentang Surat kepada Orang-Orang Ibrani bagi Kelas Senior.” Pelajaran ini berlangsung dari 5 Oktober 1889 hingga 21 Juni 1890. Penulis pelajaran ini untuk tiga kuartal pertama adalah Penatua J. H. Waggoner. Ia meninggal karena aneurisma pada 17 April 1889 sebelum menyelesaikan pekerjaannya.¹ Oleh karena itu, Penatua E. J. Waggoner diminta untuk menyelesaikan penulisan. Ellen White menyebutkan bahwa E. J. Waggoner adalah penulis pelajaran Sekolah Sabat untuk kuartal pertama tahun 1890.²

Pelajaran-pelajaran ini sangat layak untuk dipelajari. Membahas Kovenan Horeb, Waggoner bertanya: “. . . Di mana letak kelemahan [kovenan] pertama? Jawab.—Dalam janji-janji.”³ Ibrani 8:6, 7. “Oleh karena itu, kovenan pertama adalah janji dari pihak umat bahwa mereka akan menguduskan diri mereka sendiri.”⁴ Hal ini adalah suatu kemustahilan.

Waggoner melanjutkan dengan bertanya:

. . . di mana letak perbedaan yang besar antara kovenan pertama dan kovenan kedua? Jawab.—Dalam kovenan pertama, umat berjanji untuk menjadikan diri mereka suci; dalam kovenan kedua, Allah berkata bahwa Dia akan melakukan pekerjaan itu untuk mereka.⁵

Kebenaran itu mencakup semua dosa-dosa masa lalu, dan diwujudkan melalui kehidupan dalam perbuatan baik saat ini.⁶

Mengutip Galatia 4:24, Waggoner menunjuk bahwa kovenan tua “menyebabkan perbudakan.” Manusia harus taat pada hukum untuk dibebaskan dari “dosa-dosa masa lalu” dan berjalan dalam kebebasan. Karena ia tidak mampu melakukannya, kovenan pertama di mana umat berjanji untuk taat tidak membawa apa-apa selain perbudakan.⁷

Allah tidak pernah membuat sebuah kovenan dengan bangsa-bangsa lain (Efesus 2:12). Kovenan-kovenan itu dibuat dengan bangsa Yahudi (Roma 9:4). Jika bangsa-bangsa lain percaya kepada Penebus, mereka menikmati berkat-berkat kovenan (Efesus 2:13-20).⁸

Jika tidak ada pengampunan dosa di bawah kovenan tua, bagaimana mereka diselamatkan? Sunat adalah tanda bahwa Israel dapat menikmati berkat-berkat kovenan Allah dengan Abraham.

Ini adalah sebuah kovenan iman, yang telah dikonfirmasi oleh firman dan sumpah Tuhan, dalam Kristus, Benih-Nya, dan tidak dibatalkan oleh kovenan apa pun di masa depan. Gal. 3:15-17.⁹

Kovenan tua memiliki peraturan-peraturan dan sebuah bait suci (Ibrani 9:1). “Tetapi hal-hal itu hanyalah tambahan, sama sekali tidak diperlukan bagi kovenan itu sendiri, melainkan sangat diperlukan sebagai gambaran tentang korban dan imamat kovenan yang baru.”¹⁰ Mereka bersifat simbolis. Tidak ada pengampunan yang melekat pada mereka. Mereka adalah tanda-tanda yang menunjuk kepada kovenan yang baru. Ketika orang-orang memanfaatkan mereka, mereka menyatakan iman didalam kovenan yang kekal.

Berbicara tentang kovenan pertama, Waggoner berkata:

Semua pelanggaran yang telah dilakukan di bawah kovenan itu telah diampuni, diampuni karena berkat dari kovenan kedua, di mana Kristus adalah perantara. Namun, meskipun darah Kristus tidak ditumpahkan hingga ratusan tahun setelah kovenan pertama dibuat, dosa-dosa diampuni setiap kali mereka diakui.¹¹

Allah telah mengukuhkan kovenan-Nya dengan Abraham dengan janji dan suatu sumpah.

Kedua hal yang tidak dapat diubah ini, di mana Allah tidak mungkin berbohong, [Ibrani 6:17, 18] menjadikan korban Kristus sama efektifnya pada zaman Abraham dan Musa seperti sekarang ini.¹²

Kovenan tua sebagaimana yang diwahyukan di Sinai tidak hadir dengan sendirinya, karena kovenan baru, atau kovenan kedua, mendahuluinya, dan karena bersifat kekal, ia berjalan sejajar dengannya. Waggoner berkata:

Apa yang disebut "kovenan kedua" secara virtual sudah ada sebelum kovenan dibuat di Sinai; karena kovenan dengan Abraham dikonfirmasi dalam Kristus (Galatia 3:17); dan hanya melalui Kristuslah ada nilainya yang dengan apa dikenal sebagai kovenan kedua.¹³

Setelah denominasi tersebut mempelajari pelajaran tersebut selama sebulan penuh, Elder Smith menerbitkan pernyataan penolakan di *Review* mengenai hal tersebut.

Kepada banyak penanya, yang menulis kepada kami mengenai perubahan teologis baru dalam pelajaran Sekolah Sabat, . . . Alkitab . . . adalah satu-satunya pedoman iman kami. . . .

. . . Tidak harus dipahami bahwa majalah *Review*. . . menyetujui semua yang terkandung di dalamnya. . . .

. . . Bukan hanya hak istimewa, tetapi juga kewajiban bagi mereka yang menemukan ketidaksepakatan dengan Kitab Suci, untuk menolaknya tanpa ragu-ragu dan tanpa syarat.¹⁴

Inilah yang ditulis Smith sebagai tanggapan atas surat-surat protes yang berdatangan dari seluruh negeri, termasuk Iowa, Nebraska, Idaho, Michigan, dan Indiana.

Dan Jones melaporkan kepada Penatua Olsen bahwa—

Semua berjalan lancar, kecuali terkait pelajaran Sekolah Sabat. Saya mengerti ada perdebatan yang cukup sengit mengenai pertanyaan kovenan. Mereka membahasnya secara mendalam dalam berbagai pertemuan para guru.¹⁵

Dan Jones mengajar kelas Sekolah Sabat di Battle Creek Tabernacle. Dia sangat gelisah tentang pelajaran yang ditulis oleh E. J. Waggoner. Ia menulis surat kepada Penatua George I. Butler:

Saya merujuk, khususnya, pada pelajaran Sekolah Sabat kita yang terakhir, di mana pertanyaan tentang kovenan telah dipersembahkan disitu yang tidak pernah ada hal dalam hidup saya telah membuat

saya sedih seperti ini. Saya merasa sangat terguncang oleh seluruh kejadian ini sehingga saya hampir tidak tahu harus bertindak atau berbuat apa. Mereka datang kepada kita seperti petir dari langit yang cerah. . . . Tetapi dengan cara melempar kail atau pengait, masalah ini telah dibelit dan diputar-putar hingga menjadi seperti ini dalam segala kemegahannya.¹⁶

Dan Jones melaporkan kepada E. W. Farnsworth:

. . . Pelajaran sekolah sabat baru saja diterbitkan, dan ada banyak hal di dalamnya yang tidak dapat saya setuju [sic.] mengenai masalah kovenan; jadi saya mengundurkan diri sebagai guru sekolah sabat dan tidak hadir di sekolah selama beberapa minggu.¹⁷

Pelajaran-pelajaran ini memicu pembahasan ulang seluruh isu tentang hukum dan kovenan. Poin-poin ini belum diselesaikan oleh denominasi pada tahun 1888. Mereka akan terus menjadi titik panas yang memicu ketegangan berulang kali. Ini seperti Minneapolis lagi.

Konferensi Minneapolis 1888 berfokus pada hukum, kovenan, dan kebenaran oleh iman. Sekolah Alkitab para pendeta, dari 5 November 1889 hingga 25 Maret 1890, kembali berfokus pada masalah kovenan.¹⁸

Di sekolah para pendeta, A.T. Jones memaparkan kovenan-kovenan. Seorang siswa yang hadir dalam kuliah tersebut, Elder E. P. Dexter, kemudian (1891) menulis:

Sejak menghadiri kuliah-kuliah Saudara Jones, saya telah mempelajari *kovenan-kovenan* tersebut secara mendalam dan meskipun dengan senang hati menerima terang yang lebih lanjut, yang telah menyertai penjelasannya tentang topik ini, saya tidak dapat mengabaikan fakta bahwa topik ini *belum sepenuhnya dipahami* oleh masyarakat kita. Kesenjangan ini, serta ketidakharmonisan yang ada, terungkap dalam pelajaran S.S. tentang Ibrani. Sejak saat itu, menurut hemat saya, sepertinya topik ini telah dihindari.¹⁹

Tidak dapat bertahan hingga tahun baru, A. T. Jones harus berangkat ke Kota New York sebelum Natal 1889, untuk mengambil tugas di *The American Sentinel*.

E. J. Waggoner menggantikan A. T. Jones. Dan Jones melaporkan kepada H. E. Robinson bahwa “dengan berat hati, Dr. Waggoner ditempatkan untuk sisa masa jabatan. . . .”²⁰ E. J. Waggoner mengajar di Sekolah Alkitab sebuah kursus tentang Kitab Yesaya pada paruh kedua tahun 1889.²¹

Namun ia mengubah arah pada awal tahun dan mengumumkan bahwa ia akan mengajar tentang kovenan-kovenan.

Dan T. Jones yang memimpin sekolah tersebut selama ketidakhadiran kepala sekolah, Prof. W. W. Prescott. Elder Jones menulis tentang apa yang terjadi:

. . . Saya mendengar bahwa Dr. Waggoner telah mengumumkan di sekolahnya bahwa ia akan membahas masalah kovenan pada Senin pagi berikutnya. . . . Saya memikirkannya sebentar dan memutuskan untuk pergi dan berbicara dengan Saudara White dan Dr. Waggoner mengenai hal tersebut, dan berusaha meyakinkan mereka untuk menunda pembahasan itu, setidaknya hingga Prof. Prescott dan Elder Olsen tiba di sini.²²

Dan Jones merasa bahwa jika Waggoner tidak berkonsultasi dengan "dewan pengurus sekolah atau anggota fakultas lainnya, hal itu akan menimbulkan ketidakpuasan yang besar dari semua pihak."²³

Dan Jones pertama kali menemui Elder W. C. White mengenai masalah tersebut. Elder White menyarankannya untuk berbicara dengan Dr. Waggoner untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pada hari Jumat, Jones berbicara dengan Waggoner tentang menunda pengajaran kovenan kepada para pendeta hingga keputusan dapat diambil oleh Prof. Prescott dan Elder Olsen. Kedua pria itu berbicara selama beberapa jam tentang masalah tersebut. Waggoner telah membuat rencana untuk mulai mengajar pada hari Senin dan tidak berniat mengubah keputusannya.

Pada hari Senin sekitar pukul enam sore, Dr. Waggoner menyerahkan sebuah surat pengunduran diri kepada Dan Jones untuk satu jam kelas pelajaran saat kovenan-kovenan akan diajarkan. Hal ini membuat Jones bingung tentang apa yang harus dilakukan. Jadi pada hari Selasa, ia mencoba meyakinkan Dr. Waggoner untuk mempertimbangkan kembali, tetapi keduanya tidak mau berkompromi atas masalah mereka. Akhirnya, diputuskan antara Dan Jones dan W. C. White bahwa Uriah Smith akan mengambil alih kelas tersebut.

Kemudian Dan Jones dan Uriah Smith—

. . . kami mengatur agar hal tersebut dapat diselesaikan dengan lancar di depan kelas sebisa mungkin; dengan menyatakan bahwa telah dianggap lebih baik bagi Saudara Smith untuk sementara waktu membawa beberapa bidang pekerjaannya, dan menunda pembahasan soal kovenan untuk saat ini, karena Dr. Waggoner sedang kelelahan dan membutuhkan istirahat; dan diharapkan Saudara Smith akan membantu di sekolah Alkitab, dan sebagainya. Mereka menugaskan saya untuk memperkenalkan masalah tersebut di depan kelas. Setelah keputusan diambil, kami hanya memiliki sepuluh menit sebelum jam yang akan diambil oleh Saudara Smith dimulai. Jadi, saya pergi bersama Saudara Smith dan tiba di sana beberapa menit sebelum Dr. Waggoner menutup kelasnya. Setelah dia menutup kelas, dia [Dr.

Waggoner] berkata: "Terkadang hal yang tak terduga terjadi, dan sesuatu yang sangat tak terduga telah terjadi pada saya. Telah ada keberatan terhadap pengajaran saya tentang pertanyaan kovenan di sekolah ini, yang sangat mengejutkan saya, dan saya tidak akan membahasnya untuk saat ini. Bro. [D. T.] Jones akan menjelaskan kepada kalian perubahan yang telah dilakukan." Hal itu mengacaukan pidato kecil yang telah saya siapkan; jadi saya hanya bisa mengatakan bahwa telah diputuskan untuk menunda pembahasan soal kovenan setidaknya untuk saat ini, dan Bro. Smith akan membahas soal tempat suci.²⁴

Ternyata, Dan Jones tidak jujur kepada para siswa mengenai apa yang terjadi yang menyebabkan Dr. Waggoner meninggalkan kelas.

Pada pagi hari Minggu, 16 Februari, di ruang timur tabernakel,²⁵ Uriah Smith memberikan gambaran singkat tentang pandangannya mengenai kovenan-kovenan. Smith menelusuri rencana keselamatan melalui kovenan-kovenan yang diberikan kepada Adam, Abraham dan Israel. Smith mengatakan bahwa Israel berada "di bawah kovenan Adam; mereka berada di bawah kovenan Abraham."²⁶ Jika mereka "taat kepada-Nya; menaati hukum dan perintah-Nya," maka Dia akan menjadikan mereka bangsa yang besar. Smith menyimpulkan:

Jadi, saya mengerti bahwa dua kovenan tersebut adalah dua dispensasi melalui mana Allah bekerja untuk melaksanakan rencananya yang awalnya dibuat dengan Abraham.²⁷

Ketika Dr. Waggoner menyampaikan presentasinya pada hari Senin, 17 Februari, selama dua jam, Dan Jones mencatat:

Tidak ada hal yang disampaikan yang dapat ditentang, baik oleh Penatua Smith atau siapa pun yang membahas pada pertanyaan mengenai kovenan, hingga mendekati akhir sesi terakhir, ketika Dr. Waggoner menarik paralel antara kovenan tua dan baru, menunjukkan bahwa masing-masing memiliki tiga poin objektif: pertama, kebenaran; kedua, warisan bumi, dan ketiga, kerajaan imam. Namun, dalam kovenan pertama, semuanya bergantung pada ketaatan umat; dalam kovenan kedua, atau kovenan baru, Allah melakukannya untuk umat.²⁸

Jones menentang pandangan bahwa kovenan tua dan kovenan baru adalah dua kovenan yang berbeda dan terpisah.

Menurut Dan Jones, terdapat kesepakatan antara Waggoner dan Smith mengenai tujuan kedua kovenan tersebut: kepentingan akan kebenaran, pemulihan

bumi, dan semua imamat semua orang percaya.

Elder O. A. Olsen hadir dalam presentasi E. J. Waggoner tentang kovenan-kovenan tersebut. Ia berkata, "Saya pikir Dr. Waggoner telah mengemukakan beberapa kebenaran yang sangat penting mengenai topik tersebut."²⁹

Elder U. Smith melanjutkan presentasi resminya pada Rabu, 19 Februari 1890. Edson White mencatat perkataannya. Smith mengatakan bahwa semua pihak sepakat mengenai pembenaran oleh iman. Ia melanjutkan:

Namun, mengenai topik kovenan, ada beberapa poin, beberapa ayat Alkitab, di mana sepertinya ada perbedaan pendapat terkait dengan penerapannya.³⁰

. . . Saya yakini janji kepada Abraham dimulai tepat di sana dan mencakup keturunannya yang langsung, serta berlanjut melalui keturunan literalnya [yaitu, kovenan itu ditujukan untuk keturunan langsung], dan melalui keturunan literal itu, rencana itu berkembang lebih luas—mencapai penyempurnaan akhir, penebusan manusia, pembaruan bumi, dan kepemilikan akhir atas warisan. Dan dalam perkembangan janji itu, saya memahami bahwa Allah telah membentuk *dua dispensasi*, dua tahapan, jika boleh saya katakan, dalam perkembangan pekerjaan itu. Dalam pencapaian janji yang diberikan-Nya kepada Abraham, terdapat *dua tahap, dua dispensasi*, dan melalui masing-masing tahap tersebut, Allah melanjutkan ide yang sama, menuju pada akhir yang sama; dan keduanya merupakan *langkah maju* dalam perkembangan rencana: janji pertama, yang mencakup keturunan literal, memberikan kepada mereka banyak berkat yang dapat diperoleh di dunia ini, dalam keadaan fana mereka, dan banyak hak istimewa yang dapat diperoleh di dunia; namun janji kepada Abraham yang seperti demikian menjadikan tidak semua dapat dipenuhi dalam keadaan mortal ini, di bumi ini dalam kondisi saat ini, dan oleh karena itu melibatkan kebangkitan akhir orang mati, keabadian, dan kehidupan kekal di bumi baru sebagai penyempurnaan akhir janji; namun mencakup *kedua tahap* ini. Sekarang, kita dapat melihat makna beberapa ayat Kitab Suci dan melihat keselarasan antara beberapa pernyataan dalam Kitab Suci yang tidak dapat kita lakukan jika kita menganggap janji kepada Abraham sebagai janji yang dibuat kepadanya dan langsung melompat ke Kristus, serta mengabaikan segala sesuatu yang lain dari Abraham ke Kristus. Hal tersebut tampaknya buat saya, janji kepada Abraham mengisi seluruh waktu antara dia dan Kristus; dan ketika janji itu terpenuhi pada Kristus, tentu saja ia mencakup segala sesuatu yang harus diselesaikan melalui-Nya.³¹

Elder Smith menyiratkan bahwa kovenan pertama adalah kelanjutan dari Kovenan Abraham kepada benihnya—keturunan literal Abraham.

Dia menjelaskan apa yang Allah lakukan “dalam membuat kovenan ini dengan umat-Nya dengan membawa mereka keluar dari Mesir: pertama, untuk melaksanakan janji Abraham sesuai dengan waktu itu.”³² Dia tidak melihat perbedaan antara kovenan Sinai yang dibuat dengan Israel dan kovenan Abraham. “. . . Menurut saya, kovenan ini sangat erat kaitannya dengan kovenan Abraham.”³³

Smith mengatakan bahwa kovenan Sinai bertujuan untuk menjaga kemurnian bangsa Israel dari bangsa-bangsa lain. Kristus kemudian dapat menelusuri silsilah-Nya sebagai Mesias kembali ke Abraham yang menerima kovenan tersebut.

Kesan yang ditinggalkan oleh Elder Smith adalah bahwa keselamatan di bawah kovenan tua hanyalah *simbolis*. Hal ini mencerminkan pengampunan dosa secara simbolis yang diajarkan oleh Butler, namun bukan kenyataan hingga Kristus datang. Kovenan Abraham hanya dapat menunjuk kepada Kristus sebagai kenyataan. Smith menjelaskan:

Jadi, dalam Kristus, ketentuan-ketentuan kovenan Abraham dipenuhi, dan terang serta keabadian dibawa kepada terang melalui Injil, dan diberikan kepada umat. Dan akhirnya mereka akan dibawa ke penebusan, ketika dosa-dosa akan diampuni sepenuhnya, dan itu bukan untuk siapa pun—bahkan bukan untuk Abel—kecuali hingga penebusan dilakukan di sini di penebusan Kristus,—menyelesaikan janji yang diberikan kepada Abraham dan janji keselamatan yang diberikan kepada Abraham.³⁴

Menurut pandangan Elder Smith, tidak ada seorang pun dari para bapa-bapa leluhur yang hidup oleh iman yang menerima penebusan dosa mereka hingga Kristus benar-benar mati. Pengampunan mereka hanyalah simbolis sebagai antisipasi salib.

Namun, patut dipikirkan bahwa Musa mengajarkan bahwa Abraham "percaya kepada Tuhan; dan hal itu dihitung kepadanya sebagai kebenaran" (Kejadian 15:6). Kristus berkata kepada orang-orang Yahudi, "Bapa kamu, Abraham, bersukacita untuk melihat hari-Ku; dan ia melihatnya, dan ia bersukacita" (Yohanes 8:56). Tentu saja Musa dan Abraham pasti telah mengetahui dan mengalami kepastian yang berbahagia akan pengampunan dosa-dosa mereka, karena dengan iman mereka mengenal Kristus.

Rasul Paulus berkata: "Katakanlah kepadaku, hai kamu yang ingin berada di bawah hukum Taurat, apakah kamu tidak mendengar hukum Taurat? Sebab tertulis, bahwa Abraham mempunyai dua anak, yang satu dari seorang hamba perempuan, yang lain dari seorang perempuan merdeka" (Galatia 4:21). Penatua Smith menafsirkan hukum di sini dengan mengatakan, "Mengapa beberapa guru telah datang dari Yerusalem mengganggu pikiran mereka, dan berkata, mereka harus

disunat dan menaati hukum Musa.”³⁵

Uriah Smith mengatakan bahwa Paulus sedang berbicara tentang sebuah masalah dengan kovenan tua yang ada pada zaman para rasul, yang berkaitan dengan para Yahudi dan Kristen Galatia. Mereka ingin kembali ke sunat agar dapat diselamatkan seperti orang Israel di bawah dispensasi tua. Oleh karena itu, ia merasa Paulus tidak berbicara secara negatif tentang kovenan tua pada masa Israel, untuk mana Kovenan itu ditetapkan. Itu adalah hal yang baik yang telah Allah tetapkan untuk keselamatan mereka, tetapi tidak berguna lagi setelah salib.

Namun, yang sebenarnya diajarkan oleh Paulus adalah bahwa pengalaman kovenan tua tetap berlanjut hingga hari itu bersama orang-orang Yahudi di Yerusalem. “Inilah dua kovenan; yang satu dari Gunung Sinai, yang melahirkan perbudakan, yaitu Hagar. Sebab Hagar adalah Gunung Sinai di Arab, dan ia melambangkan Yerusalem yang sekarang ini, yang berada dalam perbudakan bersama anak-anaknya” (Galatia 3:24, 25). Ada orang-orang di Yerusalem pada zaman Paulus yang terus hidup dalam pengalaman kovenan tua.

Seorang pendeta yang ikut serta dalam sekolah Alkitab, S. A. Whittier, menilai pandangan Smith tentang kovenan-kovenan. Ia berkata: “. . . Menurut saya, posisi kita tentang dua kovenan ini tidak jelas.”³⁶

Presiden, Penatua O. A. Olsen menganggapnya “menarik.” Ia melaporkan—

Saya telah mengambil kesempatan untuk menanyakan kepada saudara-saudara yang memimpin mengenai pandangan mereka tentang kovenan, dan faktanya ialah. . . bahwa saya tidak menemukan dua orang yang memiliki pandangan yang sama persis. Hal ini membuat saya menyimpulkan bahwa saudara-saudara kita tidak jelas tentang topik ini, dan mereka juga tidak memiliki pemahaman yang lengkap.³⁷

Hal ini menunjukkan keadaan kebingungan di kalangan saudara-saudara mengenai masalah kovenan.

Beberapa hari setelah presentasi Elder Smith, pada hari Senin, 24 Februari, Elder R. C. Porter³⁸ dari Konferensi Minnesota berbicara. Ia menyampaikan tesisnya dengan kata-kata berikut: “Saya memahami kovenan Abraham mencakup baik kovenan tua maupun kovenan baru. . . .”³⁹ Ia melanjutkan: “. . . Kovenan tua, sebagaimana disebutkan, dibuat untuk melaksanakan kovenan yang dibuat dengan Abraham. . . .”⁴⁰ Porter tidak membuat perbedaan antara kovenan tua dan kovenan baru. Salah satunya hanyalah perpanjangan dari yang lain.

Penatua Porter beberapa kali membuat pernyataan yang sepertinya merespons apa yang telah diajarkan oleh Dr. Waggoner. “Tuhan tidak mengharapkaan umat-Nya untuk menaati kovenan [tua] itu dengan kekuatan mereka sendiri.”⁴¹ Dia menekankan poin ini beberapa kali bahwa Allah memberikan pertolongan ilahi untuk menaati kovenan tua. “. . . Janji bantuan ilahi itu diberikan

kepada mereka untuk memampukan mereka melaksanakan ketentuan-ketentuan kovenan tua."⁴² Waggoner mengatakan bahwa tidak ada janji semacam itu dalam kovenan tua mengenai pengampunan atau pertolongan ilahi. Porter berusaha membantah Waggoner pada poin ini.

Menurut pemahaman Porter, Allah menyediakan cara bagi umat-Nya untuk menjadi benar di bawah kovenan tua.

. . . Tuhan mencari kebenaran dalam umat itu; dan Dia tentu tidak akan mencari kebenaran jika Dia tidak menyediakan cara bagi mereka untuk memperoleh kebenaran yang Dia cari.⁴³

Tentu saja, poin-poin ini disampaikan untuk membantah pemahaman Waggoner tentang kovenan tua.

Dan kemudian, seolah-olah untuk sepenuhnya menghapus landasan dasar pemahaman Waggoner tentang kovenan tua yang didasarkan pada janji-janji umat, Elder Porter berkata: "Syarat-syarat kovenan [tua] itu adalah ketaatan yang sebenarnya, bukan pada janji untuk menuruti."⁴⁴ Dia mengatakan bahwa Israel harus taat pada perintah-perintah sebagai syarat kovenan tua. Mereka dapat taat karena Allah akan membantu mereka. Kovenan tua bukanlah janji umat untuk taat. Tidak mungkin ada lagi penolakan yang lebih tegas terhadap pekabaran Waggoner tentang kovenan-kovenan.

Akhirnya, Elder Porter menegaskan kesepakatannya dengan Elder Smith bahwa kovenan baru merupakan sebuah kelanjutan dalam dispensasi baru dari kovenan tua dari dispensasi sebelumnya. "Kovenan Abraham adalah kovenan yang kekal; dan kedua kovenan itu hanyalah sarana dalam zaman yang berbeda untuk melaksanakan rencana itu;". . .⁴⁵ Kovenan Abraham adalah sama dengan kovenan tua dan kovenan baru. Kovenan tua dan kovenan baru adalah sarana yang sama dalam "zaman yang berbeda" untuk memulihkan orang berdosa "ke dalam kasih karunia Allah."

Waggoner setuju bahwa kedua dispensasi tersebut adalah periode sejarah yang berbeda dengan symbol-simbol dan lambang-lambang dari rencana keselamatan. Namun, Porter dan Smith menjadikan simbol-simbol tersebut sebagai *sarana* kovenan kekal, bukan sekadar *ungkapan* iman kepada Kristus.

Inilah esensi pengalaman kovenan tua yang Waggoner bandingkan dengan pengalaman kovenan baru yang didasarkan pada kebenaran oleh iman. Tujuan utama dari setiap simbol adalah sebagai ungkapan iman kepada Allah, yang akan menepati *janji-Nya* dalam Kristus. Kristus sendiri adalah satu-satunya *sarana*, atau jalan, untuk keselamatan.

Reaksi Ellen White terhadap presentasi Porter adalah penolakan yang tegas. ". . . Saudara Porter, . . . Anda tidak berada dalam terang. Jangan heran jika saya, ketika

Anda berada dalam kegelapan, menolak untuk berbincang dengan . . . Anda.”⁴⁶ Pemahamannya tentang dua kovenan adalah kegelapan, bukan terang.

Trio Dan Jones, Uriah Smith, dan R. C. Porter bersatu dalam penolakan mereka terhadap presentasi Waggoner mengenai dua kovenan. Mereka bingung tentang kovenan-kovenan tersebut, tetapi mereka tidak menyadari kebingungan mereka. Mereka tidak terbuka terhadap apa yang diajarkan Waggoner dari Alkitab. Melalui kepemimpinan mereka, mereka meninggalkan dampak yang abadi pada institut para pendeta tahun 1890. Perlu ditekankan bahwa mereka tidak bermaksud jahat dalam melakukan hal ini. Mereka sungguh-sungguh percaya bahwa mereka sedang mempertahankan kebenaran Allah.

Contoh lain bagaimana Dan Jones bekerja secara diam-diam untuk menetralkan pengaruh Dr. Waggoner adalah ketika Elder N. W. Allee menulis kepadanya untuk meminta saran tentang pembicara untuk sebuah institut di Konferensi Missouri. Tampaknya Allee ingin mengatur agar A.T. Jones dan E. J. Waggoner datang sebagai pembicara tamu, tetapi Dan Jones menentang hal itu. Dia menulis kepada Allee:

. . . Saya tidak terlalu percaya pada beberapa cara mereka dalam menyampaikan beberapa hal. Mereka berusaha memaksakan segala sesuatu di depan mereka dan tidak mau mengakui bahwa posisi mereka bisa saja mendapat kritik sekecil apa pun. Mereka berkata, “Ini adalah kebenaran; dan yang perlu kalian lakukan hanyalah mempelajarinya selama saya memilikinya, dan kalian akan melihatnya!” . . . Namun para pemikir yang lebih bijak di antara kita, Saudara Smith, Saudara Littlejohn, Saudara Corliss, Saudara Gage, dan lainnya,—tidak setuju dengan mereka pada banyak posisi yang mereka ambil mengenai kovenan, hukum dalam Galatian. Namun, hal-hal ini mereka tonjalkan kemanapun mereka pergi. . . di mana terdapat perbedaan pendapat di antara para saudara-saudara kita yang terkemuka. Saya tidak berpikir Anda ingin membawa itu ke dalam Konferensi Missouri.⁴⁷

Dan Jones mengakhiri nasihatnya kepada Allee dengan mengkarakterisasi teologi Waggoner sebagai “teori yang muluk-muluk yang belum pernah berhasil dan tidak akan pernah berhasil di mana pun.”⁴⁸

Ada yang melihat kembali sejarah denominasi Advent Hari Ketujuh pada tahun 1890 dan menyimpulkan bahwa kemenangan telah diraih. Namun, Elder J. S. Washburn, yang lebih dekat dengan peristiwa tersebut, memiliki penilaian yang lebih realistis:

Saya adalah salah satu yang diperintahkan oleh Komite Konferensi Umum untuk menghadiri Sekolah Para Pendeta di Battle Creek pada musim dingin terakhir, tetapi tidak dapat pergi karena sakit dalam keluarga. Namun, beberapa laporan dari sana membuat saya berpikir bahwa itu adalah "Minneapolis" yang terulang lagi. Sepertinya Tuhan sedang menahan berkat besar di atas kepala kita, tetapi menunggu kita siap untuk menerimanya sebelum memberikannya kepada kita, dan bahwa berkat ini adalah kesucian sejati dan ketika kita memenuhi kewajiban dan hak istimewa kita dalam hal ini, maka pekerjaan kita akan berjalan dengan "seruan nyaring".⁴⁹

Kemudian pada tahun yang sama (19 Mei 1890), R. C. Porter kembali ke Minnesota dan menerima sebuah surat dari Dan Jones yang semakin memperkuat sikap negatifnya terhadap pesan kovenan. Jones menulis kepadanya:

Saya menemukan bahwa agitasi seputar pertanyaan kovenan dan pembenaran oleh iman tidak kehilangan kekuatannya saat menyebar ke berbagai bagian lapangan, melainkan semakin menguat dan mengambil bentuk yang tidak menyenangkan, hingga mereka kini melihatnya dalam terang yang jauh lebih buruk daripada kenyataannya.⁵⁰

Secara ringkas, sekolah Alkitab para pendeta pada tahun 1890 berfokus pada masalah dua kovenan. Ketika E. J. Waggoner mencoba membahas topik ini di institut pendeta, Dan Jones merasa bahwa topik-topik kontroversial seperti itu memerlukan persetujuan dari kepala sekolah. Waggoner mundur dari mengajar pada waktu yang telah dialokasikan untuknya.

Perlahan, ketika kepala sekolah, Prof. W. W. Prescott, tiba, presentasi diizinkan dari kedua belah pihak. Bukti menunjukkan bahwa terdapat kebingungan di kalangan para pendeta maupun beberapa pemimpin gereja terkait masalah kovenan.

Ellen White mendukung diskusi terbuka dan adil di antara para pendeta mengenai masalah kovenan. Dia menyatakan ketidaksetujuannya terhadap presentasi Elder R. C. Porter dalam penyampaian pandangannya tentang pandangan tradisional.⁵¹

Bukti menunjukkan bahwa di kalangan beberapa pemimpin Konferensi Umum—yakni Dan Jones, Uriah Smith, dan R. C. Porter—ada penolakan terhadap E. J. Waggoner dan dua kovenan. Ellen White mengatakan ada praktik curang yang terjadi. Cara Dan Jones mencoba mencegah Konferensi Missouri mengundang A. T. Jones dan E. J. Waggoner sebagai pembicara tamu menunjukkan adanya manuver di belakang layar.

Catatan kaki:

1. J. N. Loughborough, "Elder J. H. Waggoner," *ST* 15, 19 (20 Mei 1889), hlm. 294.
2. E. G. White, Surat kepada Willie dan Mary White, 13 Maret 1890, Battle Creek, Michigan. *EGW 1888*, hlm. 627. Hal ini juga dibahas dalam surat Dan T. Jones kepada E. W. Farnsworth, 9 Februari 1890, Battle Creek, Michigan.
3. *Pelajaran Sekolah Sabat tentang Surat kepada Orang Ibrani untuk Kelas Senior*. 4 Januari hingga 29 Maret 1890, (Oakland, California: Asosiasi Sekolah Sabat Internasional, 1889), hlm. 10.
4. *Ibid.*, hlm. 11.
5. *Ibid.*, hlm. 13.
6. E. J. Waggoner, "Surat kepada Orang-Orang Ibrani. Bab 8:8-13," *ST* 16, 1 (6 Januari 1890), hlm. 10.
7. *Ibid.*
8. E. J. Waggoner, "Surat kepada Orang-Orang Ibrani. Bab 8:8-13," *ST* 16, 2 (13 Januari 1890), hlm. 26.
9. *Pelajaran Sekolah Sabat tentang Surat kepada Orang-Orang Ibrani untuk Kelas Lanjutan*. 4 Januari hingga 29 Maret 1890, (Oakland, California: Asosiasi Sekolah Sabat Internasional, 1889), hlm. 17.
10. E. J. Waggoner, "Surat kepada Orang-Orang Ibrani. Bab 8:6-13," *ST* 16, 3 (20 Januari 1890), hlm. 42.
11. E. J. Waggoner, "Surat kepada Orang-Orang Ibrani. Bab 9:8-14," *ST* 16, 5 (3 Februari 1890), hlm. 74.
12. *Ibid.*
13. E. J. Waggoner, "Surat kepada Orang-Orang Ibrani. Bab 8:6-13," *ST* 16, 3 (20 Januari 1890), hlm. 43.
14. U. Smith, *RH* 67, 4 (28 Januari 1890), hlm. 64.
15. Dan T. Jones, Surat kepada O. A. Olsen, 16 Januari 1890. Battle Creek, Michigan, paragraf 3.
16. Dan T. Jones, Surat kepada George I. Butler, 13 Februari 1890. Battle Creek, Michigan.
17. Dan T. Jones, Surat kepada E. W. Farnsworth, 9 Februari 1890. Battle Creek, Michigan, hal. 2, paragraf 2.
18. "Sekolah para pendeta tahun 1890 melewati musim dingin dengan sulit Perselisihan teologis utama
teologi adalah kovenan-kovenan, topik yang baru saja dihidupkan kembali oleh pelajaran sekolah Sabat Waggoner." George R. Knight, *Panduan Praktis untuk Pesan 1888* (Review and Herald Publishing Association, Hagerstown, Maryland: 1998), hal. 120.
19. E. P. Dexter, Surat kepada E. G. White, 11 Maret 1891. Dexter mengatakan bahwa "Saudara

A.

T. Jones [berada] di Institut Para Menteri, Battle Creek, 1888-89.....” Penekanan ditambahkan.

20. Dan T. Jones, Surat kepada H. E. Robinson, 3 Januari 1890, Battle Creek, Michigan, hlm. 1, paragraf 3.
21. Dan T. Jones, Surat kepada M. Larson, 2 Januari 1890, Battle Creek, Michigan, hal. 2, paragraf 1.
22. Dan T. Jones, Surat kepada E. W. Farnsworth, 9 Februari 1890, hlm. 2, paragraf 2.
23. Dan T. Jones, Surat kepada C. H. Jones, Februari 1890, hlm. 3, paragraf 1.
24. Dan T. Jones, Surat kepada George I. Butler, 13 Februari 1890.
25. Dan T. Jones, Surat kepada J. O. Corliss, 16 Februari 1890, Battle Creek, Michigan, hlm. 2, paragraf 1.
26. Uriah Smith, “Catatan Uriah Smith, Pendeta, di Sekolah Alkitab, 16 Februari 1890,” hal. 3.
27. *Ibid.*, hal. 4.
28. Dan T. Jones, Surat kepada R. A. Underwood, 18 Februari 1890, Battle Creek, Michigan, hlm. 2, paragraf 0.
29. O. A. Olsen, Surat kepada T. L. Waters, 17 Maret 1890, Battle Creek, Michigan.
30. Uriah Smith, “Catatan Uriah Smith, Sekolah Alkitab, 19 Februari 1890.”
31. *Ibid.* Penekanan ditambahkan.
32. *Ibid.*
33. *Ibid.*
34. *Ibid.*
35. *Ibid.*
36. S. A. Whittier, Surat kepada O. A. Olsen, 22 Januari 1890, Battle Creek, Michigan, hlm. 1, paragraf 3.
37. O. A. Olsen, Surat kepada R. A. Underwood, 16 Februari 1890, Coopersville, Michigan, hlm. 1, 2, paragraf 2.
38. Elder Porter dibawa oleh komite Konferensi Umum saat sekolah Alkitab sedang berlangsung. Dia ditugaskan sebagai guru di sekolah tersebut. Dan Jones melaporkan bahwa komite percaya bahwa “Bro. Porter memiliki beberapa bakat alami yang sangat cocok untuk pekerjaan ini. ” Dan T. Jones, Surat kepada Allen Moon, 3 Januari 1890, Battle Creek, Michigan. Lihat juga Dan T. Jones, Surat kepada R. C. Porter, 2 Januari 1890, Battle Creek, Michigan.
39. R. C. Porter, “Catatan Eld. R. C. Porter pada Sekolah Alkitab Para Pendeta,” 24 Februari 1890. Arsip Konferensi Umum Gereja Advent Hari Ketujuh. Edson White mencatat pidato Porter tentang “pertanyaan kovenan, yang disampaikan di sekolah Alkitab musim dingin lalu.” Dan T. Jones, Surat kepada R. C. Porter, 5 Mei 1890, Battle Creek, Michigan.
40. *Ibid.*
41. *Ibid.*
42. *Ibid.*
43. *Ibid.*
44. *Ibid.*

45. *Ibid.*
46. E. G. White, Khotbah, 8 Maret 1890, Battle Creek, Michigan. *EGW 1888*, hal. 595.
47. Dan T. Jones, Surat kepada N. W. Allee, 23 Januari 1890, hlm. 4, 5, paragraf 1.
48. *Ibid.*, hlm. 5, paragraf 0.
49. J. S. Washburn, Surat kepada E. G. White, 17 April 1890, Clarinda, Iowa. *MMM*, hal. 174.
50. Dan T. Jones, Surat kepada R. C. Porter, 5 Mei 1890, hlm. 3, 4.
51. E. G. White, Khotbah, 8 Maret 1890, Battle Creek, Michigan. *EGW 1888*, hal. 595.

Ellen White Mendukung Kovenan

Kontroversi mengenai dua kovenan tersebut tidak diselesaikan oleh gereja pada Institut Para Pendeta tahun 1890. Kontroversi tersebut terus berlanjut sebagai masalah yang diperdebatkan dalam tahun-tahun berikutnya. Namun, Ellen White memang membuat pengumuman publik selama institut tersebut mengenai di mana otoritas ilahi berkenaan. Kitab Suci adalah dasar bagi doktrin dan praktik. Alkitablah yang harus menyelesaikan masalah tersebut.

Ada beberapa orang, salah satunya adalah Pendeta J. O. Corliss, yang mempelajari Alkitab dan mencapai kesepakatan mengenai hukum dan dua kovenan dengan E. J. Waggoner. Tampaknya D. T. Bourdeau adalah yang lainnya, karena ia memberikan ceramah bersama Waggoner untuk mendukung pandangan yang lebih baik.

Ellen White memandang masalah hukum dalam Galatia sebagai hal yang sepele. Itu tentu bukan doktrin pionir yang menentukan arah gereja. Itulah sebabnya ia tidak mengerti mengapa hal itu menimbulkan "perdebatan yang tak terbayangkan" ⁽¹⁾ di Minneapolis. Namun, dalam masalah kovenan, ia akan segera memecah keheningannya.

Sejak Konferensi Minneapolis, Ellen White terus mendorong studi Alkitab mengenai masalah ini. Baik kata-kata E. J. Waggoner maupun Uriah Smith tidak boleh dianggap sebagai kebenaran. Ia sendiri berusaha menghindari kontroversi dengan tidak mengambil posisi mengenai hukum di Galatia atau dua kovenan.

Kini saatnya telah tiba. Terang telah dikirimkan dari atas. Pada Kamis, 6 Maret 1890, Ellen White diberi wawasan tentang apa yang dipikirkan Surga mengenai dua kovenan.

Ia menulis sepucuk surat kepada Elder Smith pada hari Sabat berikutnya, 8

Maret.

Malam sebelum kemarin, aku diperlihatkan bahwa bukti-bukti mengenai kovenan-kovenan itu jelas dan meyakinkan. Kamu, Saudara Dan Jones, Saudara Porter, dan yang lain-lain, menghabiskan tenaga penyelidikanmu dengan sia-sia untuk menghasilkan posisi mengenai kovenan yang berbeda dari posisi yang telah disampaikan oleh Saudara Waggoner. Seandainya kamu menerima terang yang benar yang bersinar, kamu tidak akan meniru atau mengikuti cara interpretasi dan penafsiran yang salah terhadap Kitab Suci seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Apa yang membuat mereka begitu bersemangat? Mengapa mereka berpegang teguh pada kata-kata Kristus? Mengapa mata-mata mengikuti-Nya untuk mencatat kata-kata-Nya agar dapat diulang dan disalahartikan serta dibengkokkan agar berarti apa yang diinginkan oleh pikiran mereka yang tidak suci. Dengan cara ini, mereka menipu orang-orang. Mereka menciptakan isu-isu palsu. Mereka menangani hal-hal yang dapat dijadikan sarana untuk membingungkan dan menyesatkan pikiran. Pertanyaan tentang kovenan adalah sebuah pertanyaan yang jelas dan akan diterima oleh setiap pikiran yang jujur dan tidak berpihak, tetapi aku dibawa ke tempat di mana Tuhan memberi aku wawasan tentang hal ini. Kalian telah berpaling dari cahaya yang sederhana karena kalian takut bahwa pertanyaan tentang hukum di Galatia harus diterima. Mengenai hukum di Galatia, aku tidak memiliki beban dan tidak akan pernah.²

Ini adalah dukungan yang kuat dari Ellen White terhadap dua kovenan yang dijelaskan oleh E. J. Waggoner. Jelaslah bahwa Tuhan melihat adanya perpecahan yang besar di kalangan pemimpin gereja. Dia ingin mempersatukan mereka dalam kebenaran sebagaimana adanya dalam Yesus—jika mereka mau berjalan dalam terang yang diungkapkan dalam Kitab Suci.

Ilustrasi yang sangat menyentuh yang diambil Ellen White dari Alkitab terkait dukungannya terhadap teologi kovenan Waggoner adalah perbandingan antara orang Yahudi pada zaman Kristus dan kepemimpinan gereja saat ini. Dia mengatakan bahwa mereka memiliki pemahaman yang membingungkan yang membuat orang bingung.

Kita melihat bahwa dalam konteks kovenan, orang Yahudi meyakini Kovenan Sinai sebagai pemilihan tanpa syarat Allah atas bangsa Ibrani. Oleh karena itu, mereka menolak Kristus ketika Ia menyatakan diri-Nya sebagai Perantara Kovenan Allah.

Demikian pula, Elder Smith telah memaparkan pandangan tentang kovenan

tua yang menggambarkan Israel sebagai umat pilihan Allah melalui kovenan dengan Abraham. Kondisi hati dan iman terhadap Kristus dianggap sekunder dibandingkan dengan pemilihan Allah. Ada nuansa predestinasi dalam pandangannya tentang kovenan tua.

Dengan memaparkan pandangannya yang membingungkan bahwa kovenan baru hanyalah kelanjutan dari kovenan tua, Elder Smith bertindak sama seperti orang-orang Yahudi pada zaman Kristus, yang berpegang teguh pada setiap kata-Nya dan menafsirkan-Nya secara salah kepada orang banyak. Ellen White berkata: “Kamu telah memperkuat tangan dan pikiran orang-orang seperti Larson, Porter, Dan Jones, Eldridge, dan Morrison, serta Nicola dan banyak orang lain melalui mereka. Semua mengutipmu, dan musuh kebenaran melihat dengan senang hati.”³

Ellen White memperingatkan Elder Smith:

Jika kamu berpaling dari satu sinar cahaya karena takut hal itu akan mengharuskanmu menerima posisi yang tidak kamu inginkan, maka cahaya itu menjadi kegelapan bagimu, sehingga jika kamu berada dalam kesesatan, kamu akan dengan jujur mengklaimnya sebagai kebenaran.⁴

Tentu saja, Elder Smith takut bahwa jika ia menyerah pada poin perbedaan antara dua kovenan, maka ia harus mengakui masalah hukum moral dalam Galatia 3.

Elder Smith baru saja menulis surat kepada Ellen White pada tanggal 17 Februari 1890 mengenai masalah ini. Ia dapat membaca tanda-tanda yang jelas mengenai arah yang dia (EGW) ambil, dan hal itu sangat mengganggunya. Ia mengalami ketidakharmonisan kognitif yang begitu parah hingga membuatnya meragukan Kesaksian-kesaksian. Jika satu domino jatuh dalam teorinya, maka semuanya akan runtuh. Elder Smith telah menulis surat kepada Ellen White mengenai posisi Waggoner—

. . . posisi Waggoner tentang Galatia, yang saya lihat sebagai kesalahan. . .Dia [E. J. Waggoner] mengambil posisinya tentang Galatia, sama seperti yang Anda kecam dalam tulisan ayahnya [J. H. Waggoner].⁵

Signifikansi yang dia (Smith) berikan pada masalah ini menjadi jelas ketika dia berkata kepadanya (EGW) dengan tegas:

Menurut pandangan saya, setelah kematian Saudara [James] White, bencana terbesar yang pernah menimpa gerakan kita adalah ketika Dr. Waggoner menerbitkan artikel-artikelnya tentang buku Galatia di *Signs*. Saya mengira masalah hukum dalam Galatia sudah diselesaikan jauh-jauh hari pada tahun 1856. Saya terkejut dengan artikel-artikel

tersebut, karena menurut saya saat itu, dan masih menurut saya sekarang, hal tersebut bertentangan secara langsung dengan apa yang Anda tulis kepada J. H. Waggoner"⁶)

Smith dengan tegas menentang pandangan Waggoner tentang perbedaan antara dua kovenan karena posisinya terhadap hukum upacara dalam Galatia 3.

Pada hari Minggu, 9 Maret 1890, sehari setelah ia (EGW) mengirimkan dukungannya terhadap pertanyaan tentang kovenan kepada Elder Smith, Ellen White bercerita kepada putranya, W. C. White:

Saya tidak memiliki hambatan lagi. Saya berdiri dalam kebebasan sempurna, menyebut terang sebagai terang dan kegelapan sebagai kegelapan. Saya katakan kepada mereka kemarin bahwa posisi kovenan yang saya yakini sebagaimana dijelaskan dalam volume 1 [*Para Nabi dan Bapa*]. Jika itu posisi Dr. Waggoner, maka dia memiliki kebenaran.⁷

Pimpinan gereja bersama Ellen White telah mengadakan pertemuan pada hari Sabtu, 8 Maret, sore hari di kapel kantor *Review*.⁸ Pada hari Senin, ia kembali menulis kepada putranya:

Saya sangat senang mendengar bahwa Profesor Prescott memberikan pelajaran yang sama di kelasnya kepada para siswa seperti yang telah diajarkan oleh Saudara Waggoner. Ia menjelaskan kovenan Sejak saya menyatakan pada hari Sabtu lalu bahwa pandangan tentang kovenan sebagaimana diajarkan oleh Saudara Waggoner adalah kebenaran, sepertinya banyak orang merasa lega.⁹

Pada Minggu, 9 Maret, Ellen White melaporkan apa yang terjadi pada pertemuan sore hari Sabtu itu:

Ada banyak orang hadir. Penatua Olsen¹⁰ dan Waggoner memimpin pertemuan. Berkat Allah turun atas saya, dan semua tahu bahwa Roh dan kuasa Allah ada atas saya, dan banyak yang sangat diberkati. Saya berbicara dengan sungguh-sungguh dan dengan keyakinan penuh. . .¹¹

Dia (EGW) mengalihkan perhatian mereka pada pernyataannya di Volume 1 (*Patriarchs and Prophets*, "The Law and the Covenants" – Para Nabi dan Bapa) mengenai kovenan-kovenan dan menyatakan bahwa hal itu sejalan dengan pandangan Dr. Waggoner. Pertemuan publik ini sangat penting karena dukungan resminya terhadap pandangan Waggoner mengenai kovenan-kovenan telah disampaikan melalui surat kepada Uriah Smith, W. C. White, dan Mary White.

Sekarang dia mengungkapkan "terang" itu dalam sebuah layanan publik.¹²

Ellen White berdiri untuk berbicara pada sore hari Sabat di kapel kantor. Ia menjelaskan dengan jelas posisinya dalam konflik saat ini. Ia merujuk pada wahyu yang diterimanya pada malam Kamis, 6 Maret, dan berkata:

. . . terang yang datang kepadaku dua malam yang lalu membuka semuanya kembali di hadapanku, pengaruhnya yang sedang bekerja, dan ke mana itu akan menuntun . . . Kamu hanya sedang melewati tempat yang sama yang mereka lalui pada zaman Kristus. Kamu telah mengalami hal yang sama; tetapi Allah melepaskan kami Kamu telah berdiri tepat di jalan Allah. Bumi akan diterangi oleh kemuliaan-Nya, dan jika kamu berdiri di tempatmu hari ini, kamu bisa saja mengatakan bahwa Roh Allah adalah roh setan. . . .

. . . Jangan berpegang pada Saudara Smith. Dalam nama Allah, aku katakan kepadamu, dia tidak berada dalam terang. Dia tidak pernah berada dalam terang sejak dia berada di Minneapolis. . . .

. . . Biarkan kebenaran Allah masuk ke dalam hati kalian; bukanlah pintu. Sekarang aku berkata kepadamu di hadapan Allah, bahwa pertanyaan seputar kovenan, sebagaimana telah disampaikan, adalah kebenaran.¹³

Ellen White menghubungkan kebenaran tentang perbedaan antara dua kovenan sebagaimana yang disampaikan oleh E. J. Waggoner sebagai terang dari Roh Kudus.

Ini adalah cahaya Injil kekal yang sama, yang akan menerangi bumi dengan kemuliaan-Nya (Wahyu 18:1). Menolak kebenaran kovenan adalah menolak Roh Allah dan menyebut Dia setan. Ini adalah cara yang sama yang dilakukan orang Yahudi terhadap kebenaran yang Kristus ajarkan.

Menerima pandangan Elder Smith tentang kovenan berarti berjalan dalam jalan kegelapan. Pandangannya tentang kovenan telah ditinjau berulang kali. Saat ini seharusnya sudah jelas perbedaan antara kebenaran dan kesesatan. Tidak ada keraguan di mana Ellen White berdiri mengenai kovenan. Dia berada bersama E. J. Waggoner. Kovenan kekal adalah cahaya membenaran oleh iman. Itu adalah terang yang harus dibagikan kepada dunia. Dengan penerimaannya, akan datang berkat Roh Kudus untuk menyelesaikan pekerjaan.

Pada awal 1890, Ellen White sedang mengerjakan perluasan Volume I dari *The Spirit of Prophecy*. Ketika ia menerima konfirmasi ilahi pada 6 Maret 1890

mengenai posisi Waggoner tentang dua kovenan, ia memasukkannya ke dalam edisi revisinya yang berjudul *Patriarchs and Prophets*¹⁴ (Para Nabi dan Bapa). Ini adalah materi yang sepenuhnya baru. Ini merupakan salah satu pernyataan terbaik tentang hubungan antara kovenan dan kebenaran oleh iman.¹⁵ *Para Nabi dan Bapa* diterbitkan pada 26 Agustus 1890.¹⁶ Ellen White berkata:

Kovenan anugerah pertama kali dibuat dengan manusia di Eden. . . . Kovenan yang sama diperbarui kepada Abraham. . . . Janji ini menunjuk kepada Kristus. Jadi Abraham memahaminya (lihat Galatia 3:8, 16), dan ia percaya kepada Kristus untuk pengampunan dosa. Iman inilah yang dihitung kepadanya sebagai kebenaran. Kovenan dengan Abraham juga mempertahankan otoritas hukum Allah. . . .

Hukum Allah adalah dasar kovenan ini, yang sederhananya merupakan suatu aransemen untuk membawa manusia kembali ke dalam keselarasan dengan kehendak ilahi, menempatkan mereka di tempat di mana mereka dapat menaati hukum Allah. Susunan lain—yang disebut dalam Kitab Suci sebagai “kovenan tua”—dibentuk antara Allah dan Israel di Sinai, dan kemudian dikukuhkan dengan darah korban. Kovenan Abraham dikukuhkan dengan darah Kristus. .

.¹⁷

Ellen White membedakan antara kedua kovenan tersebut berdasarkan waktu dan cara pengesahannya. Dia tidak mencampuradukkan keduanya seperti yang dilakukan oleh Elder Porter. Kemudian dia menegaskan keabsahan kovenan baru untuk zaman Perjanjian Lama.

Bahwa kovenan baru telah valid pada zaman Abraham terbukti dari fakta bahwa kovenan itu dikukuhkan baik oleh janji maupun sumpah Allah—“dua hal yang tidak dapat diubah, di mana Allah tidak mungkin berdusta.” Ibrani 6:18.¹⁸

Ellen White melanjutkan pengamatannya mengenai kovenan-kovenan:

Tetapi jika kovenan Abraham mengandung janji penebusan, mengapa kovenan lain dibentuk di Sinai? Dalam perbudakan mereka, umat itu telah kehilangan pengetahuan tentang Allah dan prinsip-prinsip kovenan Abraham. Dalam membebaskan mereka dari Mesir, Allah bermaksud untuk mengungkapkan kepada mereka kuasa-Nya dan kasih karunia-Nya, agar mereka dapat dipimpin untuk mencintai dan mempercayai-Nya. Ia membawa mereka ke Laut Merah—di mana, dikejar oleh orang Mesir, pelarian tampak mustahil—agar mereka menyadari ketidakberdayaan mereka yang mutlak, kebutuhan mereka

akan pertolongan ilahi; dan kemudian Ia membawa kelepasan bagi mereka. Dengan demikian, mereka dipenuhi dengan cinta dan syukur kepada Allah serta keyakinan pada kuasa-Nya untuk menolong mereka. Ia telah mengikat mereka kepada diri-Nya sebagai Penyelamat mereka dari perbudakan temporal. ...

Hidup di tengah-tengah penyembahan berhala dan korup, mereka tidak memiliki pemahaman yang benar tentang kekudusan Allah, tentang kejahatan yang luar biasa dalam hati mereka sendiri, ketidakmampuan mereka yang mutlak, dalam diri mereka sendiri, untuk menaati hukum Allah, dan kebutuhan mereka akan seorang Juruselamat. Semua ini harus diajarkan kepada mereka. . . .

. . . Orang-orang tidak menyadari kejahatan hati mereka sendiri, dan bahwa tanpa Kristus, mereka tidak mampu menaati hukum Allah; dan mereka dengan mudah masuk ke dalam kovenan dengan Allah. Merasa bahwa mereka mampu menetapkan kebenaran mereka sendiri, mereka menyatakan, "Segala yang telah difirmankan Tuhan, akan kami lakukan dan taati." Keluaran 24:7. . . . Hanya beberapa minggu berlalu sebelum mereka melanggar *kovenan mereka* dengan Allah dan sujud menyembah sebuah patung yang dipahat. Mereka tidak dapat berharap akan kasih karunia Allah melalui kovenan yang telah mereka langgar; dan sekarang, menyadari kejahatan mereka dan kebutuhan mereka akan pengampunan, mereka dibawa untuk merasakan kebutuhan mereka akan *Penyelamat yang diungkapkan dalam Kovenan Abraham* dan digambarkan dalam persembahan korban. Kini, melalui iman dan kasih, mereka terikat kepada Allah sebagai Penyelamat mereka dari perbudakan dosa. Kini mereka siap untuk menghargai berkat-berkat kovenan baru.

Syarat-syarat "kovenan tua" adalah: Taat dan hidup: . . . "Kovenan baru" didirikan atas "janji-janji yang lebih baik" —janji pengampunan dosa dan kasih karunia Allah untuk memperbarui hati dan membawanya selaras dengan prinsip-prinsip hukum Allah.¹⁹

Di sini ia mengambil tema Waggoner bahwa tidak ada "harapan akan kasih karunia Allah" dalam kovenan yang telah rusak. Keberdosaan mereka menjadi disuarakan. Mereka merasa "perlu pengampunan." Mereka dibawa kepada Juruselamat dari Kovenan Abraham. Kini, alih-alih datang dengan janji-janji mereka, mereka terikat kepada Allah oleh iman dan kasih yang sejati. Mereka memiliki apresiasi baru atas pembebasan-Nya dari "perbudakan" dosa.

Pernyataan-pernyataannya (EGW) mencerminkan istilah-istilah yang tepat yang

digunakan Waggoner untuk menggambarkan hubungan antara kovenan tua dan kovenan baru. Jika Roh Kudus pernah mengesahkan suatu konsep dengan lebih jelas, itu adalah kovenan kekal dari pesan 1888.

Ellen White menekankan poin Waggoner bahwa kovenan tua adalah legalisme. Janji kovenan baru sendirilah yang memberikan pengampunan dosa dan pertolongan ilahi. Pernyataan *Para Nabi dan Bapa* adalah salah satu komentar yang paling indah dan ringkas tentang kabar gembira kovenan kekal yang pernah ditulis selain dari Kitab Suci.

Mereka yang memiliki terang kovenan memiliki kesempatan di berbagai tempat, dan mereka membuka kebenaran kepada orang-orang. Kebenaran itu diterima oleh sebagian orang di lapangan.

Kita dapat merangkum secara singkat peristiwa-peristiwa penting dari institut Alkitab para pendeta.

Pada hari Sabtu, 8 Maret 1890, Ellen White memberikan kesaksian kepada pimpinan gereja. Ia telah menerima penglihatan malam pada 6 Maret, yang mengonfirmasi bahwa Elder Waggoner memiliki terang mengenai pertanyaan kovenan. Ia juga mengonfirmasi hal ini melalui surat-surat yang ditulis kepada Uriah Smith dan W. C. White.

Meskipun Dan Jones tidak hadir pada 8 Maret, ketika Ellen White memberikan dukungan publiknya terhadap pandangan kovenan E. J. Waggoner, hal itu pasti sudah diketahui publik. Setelah Jones kembali ke Battle Creek, dia pasti telah diberitahu tentang apa yang dia (EGW) katakan. Meskipun demikian, Dan Jones menulis:

Tampaknya untuk sementara waktu, Saudari White akan muncul dan mendukung sepenuhnya posisi Dr. Waggoner mengenai masalah kovenan, dan hal itu sangat membingungkan bagi saya untuk mengetahui bagaimana memandang masalah tersebut; karena menurut saya, posisi-posisinya (Waggoner) tidak semuanya benar. Namun . . . masalah doktrin bukanlah poin penting dalam permasalahan ini sama sekali. Suster White dan Dr. Waggoner mengatakan bahwa mereka tidak peduli apa yang kita percayai tentang hukum di Galatia atau tentang kovenan. . . .²⁰

Dan Jones menganggap bahwa baik Ellen White maupun E. J. Waggoner tidak menganggap hukum atau kovenan sebagai masalah yang krusial.

Namun, bukti menunjukkan bahwa E. J. Waggoner tidak pernah melepaskan posisinya mengenai hukum moral dalam Galatia 3 atau perbedaan antara kovenan tua dan baru. Adapun Ellen White, ia mendukung pandangannya tentang kovenan, tetapi belum mengatakan apa pun tentang masalah hukum.

Asumsi salah lain yang menjadi landasan Dan Jones adalah bahwa Waggoner telah menyerah pada poin kunci ajarannya. Jones menulis bahwa Waggoner telah “. . . menyerah pada posisi bahwa dalam kovenan tua, janji-janji semuanya berasal dari pihak manusia, dan tidak ada yang berasal dari pihak Allah.”²¹ Tidak ada bukti bahwa Waggoner menyerah pada posisi ini.

Dan Jones terdengar lega ketika menulis kepada J. H. Morrison:

Saya memahami bahwa terdapat kepentingan yang besar terhadap poin-poin doktrin yang terlibat dalam pertanyaan-pertanyaan hukum dalam Surat Galatia dan dua kovenan.²²

Jadi, jika tidak ada masalah doktrinal yang sebenarnya, di mana letak konfliknya?

Dalam pikirannya sendiri, Dan Jones telah memahami masalah sebenarnya. Ia menulis kepada R. M. Kilgore:

Hanya roh itu sendiri yang telah ditampilkan yang mana dia (EGW) keberatan, dan yang mana bagi Eld. Waggoner membuatnya dikecualikan. Baik Sister White maupun Dr. Waggoner menyatakan bahwa poin-poin doktrinal bukanlah poin yang dipermasalahkan. Jadi, hal itu menghilangkan poin sebenarnya yang selalu ada dalam pikiran saya.²³

Dia telah merasionalisasikan bahwa doktrin tidak penting. Dengan cara ini, dia dapat menciptakan kesan keteraturan dalam pikiran yang berkonflik.

Namun, rasionalisasi optimisnya tidak benar-benar memberinya kedamaian, karena ia berkata: “. . . Sekolah para pendeta hampir selesai. Investigasi mengenai masalah kovenan ditutup tanpa hasil yang lebih memuaskan daripada sebelum itu dimulai [*sic.*].”²⁴ Kasihan Dan Jones! Setelah Roh Kebenaran ditolak, menjadi lebih mudah baginya untuk berjalan dalam terang yang ia ciptakan sendiri. Kebenaran menjadi terlalu membingungkan baginya.

Pada hari Minggu, 16 Maret, pertemuan lain diadakan di kapel kantor. Beberapa saudara yang memimpin berkumpul. Ellen White melaporkan apa yang terjadi. Dia menulis kepada putranya, W. C. White:

Saudara Dan Jones kemudian berbicara. Ia menyatakan bahwa ia pernah tergoda untuk menyerah pada kesaksian-kesaksian; tetapi jika ia melakukannya, ia tahu ia harus menyerahkan segalanya, karena kami telah menganggap kesaksian-kesaksian itu sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pesan malaikat ketiga; dan ia menceritakan tentang adegan-adegan mengerikan dari godaan. Aku benar-benar iba pada pria itu.²⁵

Ini pasti pemandangan yang menyedihkan baginya untuk menyaksikan. Ellen White berbicara tentang perlawanan yang keras dari beberapa pemimpin terhadap pekabaran Allah.

Minggu pagi, meskipun lelah dan hampir putus asa, saya berani masuk ke pertemuan,. . . Saya ingatkan mereka tentang apa yang telah mereka lakukan untuk menggagalkan apa yang Tuhan coba lakukan dan mengapa. Hukum di Galatia adalah satu-satunya permohonan mereka.

“Mengapa,” tanyaku, “penafsiranmu terhadap hukum dalam Surat Galatia lebih berharga bagimu, dan engkau lebih bersemangat mempertahankan pendapatmu tentang hal ini daripada mengakui karya Roh Allah? Engkau telah menimbang setiap kesaksian berharga dikirim dari surga dengan timbanganmu sendiri saat menafsirkan hukum dalam Surat Galatia.” Tidak ada yang dapat datang kepadamu mengenai kebenaran dan kuasa Allah kecuali jika hal itu membawa capmu, ide-ide berharga yang telah kau *jadikan berhala* atas hukum di Galatia.

Kesaksian-kesaksian Roh Allah, buah-buah Roh Allah, tidak memiliki arti apa pun kecuali jika ditandai dengan pemahaman kalian tentang hukum yang terdapat dalam Surat Galatia. Aku takut kepada kalian dan aku takut terhadap penafsiran kalian terhadap setiap firman Allah yang telah dinyatakan dengan roh yang tidak Kristiani seperti yang kalian tunjukkan, dan hal itu telah membuatku bekerja keras hal tidak perlu. Jika kalian adalah orang-orang yang sangat berhati-hati dan sangat kritis agar tidak menerima sesuatu yang tidak sesuai dengan Kitab Suci, aku ingin pikiran kalian melihat hal-hal ini dalam cahaya yang benar. Biarkan kehati-hatian kalian diarahkan pada rasa takut agar kalian tidak melakukan *dosa terhadap Roh Kudus*. Apakah pikiran kritis kalian telah memandang masalah ini dengan cara yang sama? Saya katakan, jika *pandangan kalian tentang hukum di Galatia* dan buah-buahannya memiliki karakter yang sama dengan yang saya lihat di Minneapolis dan sejak saat itu hingga sekarang, doaku adalah agar saya menghindar sejauh mungkin dari pemahaman dan penafsiran kalian terhadap Kitab Suci. Saya takut terhadap penerapan Kitab Suci yang membutuhkan suatu roh seperti itu dan menghasilkan buah-buah seperti yang kalian tunjukkan. Satu hal yang pasti, aku tidak akan pernah dapat bersatu dengan roh semacam itu selama Tuhan masih memberi aku akal budi....

Sekarang, saudara-saudara, aku tidak punya apa-apa untuk dikatakan, tidak ada beban apa pun mengenai *hukum di Galatia*. Hal ini menurutku *tidak begitu penting dibandingkan dengan roh* yang telah kalian bawa ke dalam iman kalian. Hal ini persis sama dengan yang ditunjukkan oleh orang-orang Yahudi terhadap karya dan misi Yesus Kristus. Saksi yang paling meyakinkan yang dapat kita berikan kepada orang lain bahwa kita memiliki kebenaran adalah roh yang menyertai pembelaan kebenaran itu. Jika roh itu menyucikan hati penerima, jika ia membuatnya lemah lembut, baik hati, sabar, jujur, dan menyerupai Kristus, maka ia akan memberikan bukti bahwa ia memiliki kebenaran yang sejati. Tetapi jika ia bertindak seperti orang Yahudi ketika pendapat dan gagasan mereka bertentangan, maka kita tentu tidak dapat menerima kesaksian semacam itu, karena hal itu tidak menghasilkan buah-buah kebenaran. Penafsiran mereka terhadap Kitab Suci tidak benar, namun orang Yahudi tidak menerima bukti dari wahyu Roh Allah, melainkan ketika gagasan mereka dibantah, mereka bahkan *membunuh Putera Allah*.²⁶

Jelas bahwa kesalahan membawa serta semangat penganiayaan. Kebenaran terbukti melalui Roh Allah yang dinyatakan dalam kehidupan. Ellen White memiliki karunia pencerahan. Dia tidak ingin terlibat dalam tafsiran manusia terhadap Alkitab yang menunjukkan sikap bahwa jika dibiarkan bebas, hal itu akan "membunuh Anak Allah."

Roh Kudus sedang memimpin mereka ke kebenaran yang lebih dalam mengenai perbedaan antara dua kovenan dan membenaran melalui iman, tetapi mereka menentang terang itu.²⁷ Mereka takut bahwa jika mereka percaya pada dua kovenan sebagaimana diajarkan oleh Waggoner, mereka harus melepaskan keyakinan mereka yang tercinta tentang hukum upacara dalam Galatia 3.

Sampai saat ini, jelas bahwa Ellen White belum mengambil suatu posisi yang jelas mengenai hukum dalam Galatia 3. Dia *telah* mengambil posisi publik mengenai perbedaan antara dua kovenan, mendukung pandangan Waggoner. Para saudara tetap berpegang pada tafsiran mereka yang dihargai mengenai hukum upacara dalam Galatia 3. Mereka tidak mau sedikit pun mengalah dalam isu kovenan, karena takut akan apa yang harus mereka lakukan terkait masalah hukum, dan mereka telah menjadi kejam terhadap utusan Tuhan dalam hal ini.

Dalam konteks ini, Ellen White berkata: "Hukum dalam Galatia bukanlah masalah yang vital dan tidak pernah demikian."²⁸ Dia membuat itu jelas menyatakan apa yang dia tolak. "Saya terpaksa, karena sikap yang diambil oleh saudara-saudara saya dan semangat yang ditunjukkan, untuk berkata, 'Tuhan bebaskan aku dari pandangan kalian tentang hukum dalam Galatia. . .'"²⁹

Dia menjauh dari posisi mereka mengenai hukum upacara. Dia menyadari hasil tragis yang ditimbulkan oleh hal itu terhadap gereja. Roh Kudus dan kebenaran ditolak. Dia merasakan “pandangan mereka” tidak bisa benar.

Dengan gagal menghargai Roh Kristus, dengan mengambil *posisi yang salah* dalam perdebatan tentang hukum di Galatia—suatu pertanyaan yang banyak orang belum sepenuhnya pahami sebelum mengambil *posisi* yang salah—gereja telah mengalami kerugian yang menyedihkan.³⁰

Pada tanggal 27 Februari 1891, Ellen White dengan tegas menyatakan bahwa posisi mengenai hukum upacara dalam Surat Galatia adalah salah. Ellen White sangat tegas pada hari Sabat, 8 Maret, ketika ia mendukung kovenan-kovenan yang disampaikan oleh Waggoner.

Sekarang aku katakan kepadamu di hadapan Allah, bahwa pertanyaan konvenan, sebagaimana telah disampaikan, adalah kebenaran. Itu adalah terang. Dengan jelas telah ditunjukkan kepadaku. Dan bagi mereka yang menentang cahaya ini, aku bertanya kepadamu apakah mereka bekerja untuk Allah atau untuk iblis. Aku telah mengatakan kepada Saudara Dan Jones, aku tidak akan memberitahumu pendapat saya; iman saya. Telusuri Alkitab.³¹

Dia tidak memberitahu Dan Jones pendapatnya. Dia mendukung ajaran yang berasal dari Alkitab mengenai dua kovenan. Selain itu, dia sangat prihatin dengan semangat keras yang ditunjukkan. Dia menghubungkannya dengan pandangan salah mereka tentang hukum dan kovenan.

Kesaksian-kesaksian Roh Allah ini, buah-buah Roh Allah, tidak memiliki bobot kecuali jika ditandai dengan pemahamanmu tentang hukum dalam Galatia. Aku takut padamu dan aku takut pada penafsiran Anda terhadap setiap kitab suci yang telah terungkap dengan semangat yang tidak Kristiani seperti yang Anda tunjukkan dan telah menyebabkan saya harus bekerja keras secara tidak perlu . . . Saya katakan, jika pandangan Anda tentang hukum dalam Galatia dan buah-buahnya memiliki karakter yang telah saya lihat di Minneapolis dan sejak saat itu hingga saat ini, doaku adalah agar aku berada sejauh mungkin dari pemahaman dan penafsiranmu terhadap Kitab Suci, sejauh yang mungkin bagiku bisa. Saya takut terhadap penerapan Kitab Suci yang memerlukan semangat seperti itu dan menghasilkan buah seperti yang telah kalian tunjukkan. Satu hal yang

pasti, saya tidak akan pernah sejalan dengan semangat seperti itu selama Tuhan memberi saya akal sehat.³²

Dia menghubungkan doktrin-doktrin mereka sebagai sumber roh mereka. Ajaran-ajaran palsu memerlukan roh yang keras dan otoriter untuk menegakkannya karena tidak dapat dibuktikan dari Kitab Suci. Mengabaikan kebenaran demi pengalaman adalah dilema palsu. Keduanya mutlak diperlukan untuk menghasilkan hasil yang serupa dengan Kristus.

Empat tahun kemudian (1 Juni 1894), Ellen White mengatakan tentang Butler dan Smith bahwa mereka telah "menempuh jalan mereka sendiri" ketika menyangkut terang dari Allah.

Pekerjaan Tuhan membutuhkan setiap detail pengalaman yang telah diberikan-Nya kepada Eld. Butler dan Eld. Smith; tetapi mereka telah mengambil jalan mereka sendiri dalam beberapa hal tanpa memperhatikan cahaya yang telah diberikan Allah.³³

Hal ini lebih dari cukup untuk mengonfirmasi nilai pengakuan yang disampaikan oleh Elders Butler dan Smith kepada gereja. Meskipun mereka tulus dalam permintaan maaf mereka, mereka terus menentang pesan dan utusan-utusan tersebut.

Mereka tidak pernah mendukung konsep-konsep kunci tentang perbedaan antara dua kovenan, seperti yang diendorse oleh Ellen White. A. G. Daniells menulis kepada W. C. White tentang fakta ini bertahun-tahun kemudian (1902).

Tidak hanya para pria tua yang bekerja saat Saudara Butler, Saudara Morrison, dan yang lainnya bertempur dalam pertempuran ini, tetapi juga beberapa pemuda yang sedang tumbuh, telah menyerap ajaran sesat lama dari para pria di medan perang, yang masih belum menerima terang baru ini.³⁴

Dan demikianlah perlawanan gigih terhadap terang tentang kebenaran oleh iman dan hubungannya dengan dua kovenan terus berlanjut selama beberapa dekade.

Konsep E. J. Waggoner tentang dua kovenan mencakup dua model Alkitab. Pertama, kovenan pertama atau kovenan tua yang disahkan melalui korban hewan, dibuat dengan bangsa Israel kuno, dengan dasar janji rakyat, "Segala yang telah difirmankan Tuhan, kami akan lakukan" (Keluaran 19:8). Kepada kovenan ini, Allah dengan murah hati menambahkan hal-hal lain; yaitu imamat Lewi, Kemah Suci, Sepuluh Perintah Allah yang tertulis di batu, hukum korban dan perayaan, agar Israel dapat belajar tentang kebutuhan mereka akan janji kasih karunia Allah yang

hanya terdapat dalam kovenan-Nya yang kekal.

Kedua, Waggoner mengajarkan model Alkitabiah yang sama tentang kovenan tua dan kovenan baru sebagai dua pengalaman hati yang berbeda, khususnya yang diambil dari Galatia 3. Pengalaman hati kovenan tua adalah janji yang mandiri dari umat untuk taat; sedangkan pengalaman hati kovenan baru atau kovenan kekal adalah pengalaman yang menguatkan iman, "Amen," yang didasarkan pada janji sepihak dari Allah.

Meskipun ditulis tiga tahun setelah institut para pendeta, artikel Waggoner yang berjudul "Hari Istirahat" mengekspresikan dua pengalaman hati ini dengan menyebutnya sebagai dua dispensasi pengalaman yang berbeda:

. . . "Dispensasi Kristen" dimulai bagi manusia setidaknya sejak kejatuhan. Memang ada dua dispensasi: dispensasi dosa dan kematian, dan dispensasi kebenaran dan kehidupan. Namun, kedua dispensasi ini berjalan paralel sejak kejatuhan. Allah berurusan dengan manusia sebagai individu, bukan sebagai bangsa, atau menurut abad di mana mereka hidup. Tidak peduli periode sejarah dunia, seorang manusia dapat kapan saja berpindah dari dispensasi tua ke dispensasi baru.³⁵

Kovenan tua dan Kovenan baru adalah dua pengalaman paralel yang berjalan melalui lorong-lorong waktu: baik dalam dispensasi tua yang kronologis maupun dalam dispensasi baru.

Waggoner menulis: "Hukum dan Injil bersatu di Sinai, seperti di tempat lain. Kemuliaan Kalvari bersinar di Sinai, sejelas seperti sekarang ini."³⁶ Kalvari di Sinai mengungkapkan kesatuan Injil dan hukum yang diwahyukan kepada Israel kuno. Sinai adalah Injil dan hukum yang bersatu dalam Kristus. Kristus dalam hukum, dan hukum dalam Kristus.

Kedua dispensasi adalah dua jalur paralel yang telah berjalan berdampingan sejak Kejatuhan. "Dispensasi tua adalah diri sendiri, tetapi dispensasi baru adalah Kristus."³⁷ Dispensasi-dispensasi tersebut adalah dua prinsip yang berbeda yang bekerja dalam hati manusia. Mereka adalah kondisi hati. Betapa indah dan sederhananya kovenan kekal Allah.

Catatan kaki:

1. E. G. White, Surat kepada Mary White, 4 November 1888, Minneapolis, Minnesota,

- op. cit.*, hlm. 182.
2. Ellen White, Surat kepada Uriah Smith, 8 Maret 1890, Battle Creek, Mich., Surat 59, 1890, *op. cit.*, hlm. 604.
 3. *Ibid.*, hlm. 599.
 4. *Ibid.*, hlm. 605.
 5. Uriah Smith, Surat kepada E. G. White, 17 Februari 1890, Battle Creek, Michigan. *MMM*, hlm. 154.
 6. *Ibid.*, hlm. 152, 153. Artikel-artikel yang dirujuk oleh Elder Smith adalah karya E. J. Waggoner, seri sembilan bagian "Komentar tentang Galatia 3," *ST* 12 (8 Juli–2 September 1886).
 7. E. G. White, Surat kepada W. C. White dan Mary White, 9 Maret 1890, Battle Creek, Michigan, *op. cit.*, hlm. 617.
 8. *Ibid.*
 9. E. G. White, Surat kepada W. C. White dan Mary White, 10 Maret 1890, Battle Creek, Michigan, *op. cit.*, hlm. 623.
 10. Olsen melaporkan: ". . . Saya pikir mungkin ada hal-hal lain yang lebih dalam terkait pertanyaan kovenan ini daripada yang kita ketahui. Sr. White telah berbicara dengan sangat tegas." O. A. Olsen, Surat kepada R. A. Underwood, 18 Maret 1890, Battle Creek, Michigan.
 11. Surat E. G. White kepada W. C. White dan Mary White, 9 Maret 1890, Battle Creek, Michigan. *EGW 1888*, hlm. 617.
 12. Sayangnya, seorang pemimpin penting tidak hadir dalam pertemuan tersebut. Dan Jones melewatkan pengumuman penting ini dua hari. Ellen White menulis kepada putranya
W. C. White: "Saya mendengar Saudara Jones telah pulang sore ini." Itu adalah 10 Maret. E. G. White, Surat kepada W. C. White dan Mary White, 10 Maret 1890, Battle Creek, Michigan, *op. cit.*, hlm. 623. Ia telah berada di Tennessee untuk persidangan King. Dan T. Jones, Surat kepada R. M. Kilgore, 16 Maret 1890.
 13. E. G. White, Khotbah, 8 Maret 1890, Battle Creek, Michigan, *op. cit.*, hlm. 593, 594, 596.
 14. E. G. White, "Hukum dan Kovenan," *Patriarchs and Prophets* (Pacific Press Publishing Company, Oakland, California: 1890), hlm. 363-373.
 15. Tim Crosby, "Ellen G. White dan Hukum dalam Galatia: Sebuah Studi tentang Dinamika Kebenaran Saat Ini," hlm. 28.
 16. Lihat Ron Duffield, "Kembali Hujan Akhir Zaman," naskah belum diterbitkan.
 17. E. G. White, *Patriark dan Nabi*, hlm. 370, 371.
 18. *Ibid.*, hlm. 371.
 19. *Ibid.*, hlm. 371, 372. Penekanan ditambahkan.
 20. Dan T. Jones, Surat kepada J. H. Morrison, 17 Maret 1890, Battle Creek, Michigan, hlm. 3.
 21. *Ibid.*, hlm. 4
 22. *Ibid.*
 23. Dan T. Jones, Surat kepada R. M. Kilgore, 16 Maret 1890, hlm. 2.

24. *Ibid.*
25. E. G. White, Surat kepada W. C. White dan Mary White, 16 Maret 1890, Battle Creek, Michigan. *EGW 1888*, hlm. 629.
26. *Ibid.*, hlm. 631, 632. Penekanan ditambahkan.
27. Pada pertemuan pagi hari Minggu ini, Ellen White berbicara di hadapan institut para pendeta, mengatakan: "Saya tahu bahwa Dia memiliki berkat bagi kita. Dia memberikannya di Minneapolis, dan Dia memberikannya bagi kita pada saat Konferensi Umum di sini. Namun, tidak ada penerimaan. Beberapa orang menerima terang itu untuk umat-Nya dan bersukacita karenanya. Lalu ada yang lain yang mundur ke belakang, dan posisi mereka memberi kepercayaan kepada orang lain untuk berbicara dengan ketidakpercayaan " *EGW 1888*, hlm. 640
28. *Ibid.*, hlm. 841
29. *Ibid.*
30. E. G. White, Catatan Harian, 27 Februari 1891. *EGW 1888*, hlm. 894. Penekanan ditambahkan.
31. E. G. White, "Khotbah," 8 Maret 1890, *op. cit.*, hlm. 596, 597.
32. E. G. White, Surat kepada W. C. White dan Istri, 13 Maret 1890, *EGW 1888*, hlm. 631, 632. Di sini ia membahas sikap para saudara yang menentang.
33. E. G. White, Surat kepada S. N. Haskell, 1 Juni 1894. *op. cit.*, hlm. 1248.
34. A. G. Daniells, Surat kepada W. C. White, 14 April 1902, Battle Creek, Michigan. *MMM*, hlm. 320.
35. E. J. Waggoner, "Hari Istirahat," *PT* 9, 23 (7 September 1893), hlm. 356.
36. *Ibid.*, hlm. 357.
37. *Ibid.*, hlm. 358.

“Pembenaran oleh Iman Adalah Pesan Ketiga Malaikat yang Sejati”

Ellen White sangat bersukacita ketika mendengar pekabaran kovenan kekal dan pembenaran oleh iman dari mulut A. T. Jones dan E. J. Waggoner. Bagi dia, ajaran yang jelas ini selaras dengan pekabaran tiga malaikat. “Waktu penghakiman-Nya telah tiba” dan Imam kita sedang membersihkan bait suci surgawi. Bagi dia, pesan bait suci adalah jalan untuk mempersiapkan diri menyambut kedatangan Yesus kali kedua. Pembersihan umat dari dosa-dosa mereka dan pembersihan dosa dari bait suci surgawi adalah pemenuhan janji kekal Allah untuk mengampuni dosa-dosa mereka dan menulis hukum-Nya di hati dan pikiran mereka. Pekabaran kovenan adalah pesan transformasi.

Seperti irama drum yang berulang selama beberapa minggu ketika Institut Para Pendeta 1890 diadakan di Battle Creek, Sr. White menulis di kolom-kolom REVIEW pada tahun 1890 tentang antusiasmenya terhadap pesan kovenan kekal yang ia dengar.

Perhatikan pernyataannya:

Kita berada di hari raya pendamaian, dan kita harus bekerja selaras dengan pekerjaan Kristus dalam membersihkan bait suci dari dosa-dosa orang-orang. Janganlah seorang pun yang menginginkan untuk ditemukan dengan pakaian pernikahan, menentang Tuhan kita dalam pekerjaan-Nya. Seperti Dia, demikianlah pengikut-Nya akan menjadi di dunia ini. Kita harus sekarang menempatkan di hadapan orang-orang pekerjaan yang oleh iman kita lihat Sang Imam Besar Agung kita sedang lakukan di bait suci surgawi.¹

Masalah penting yang mendesak adalah pernikahan itu—pernikahan Anak Domba—yang telah ditunda begitu lama. Waktunya telah tiba bagi umat Kristus untuk bangun dan menyadari zaman di mana mereka hidup. Waktunya telah tiba ketika mempelai wanita harus “menyiapkan diri” untuk pernikahan dengan menerima hadiah pakaian pernikahan-Nya. Pakaian ini adalah pesan Imam Besar tentang kebenaran-Nya.

Satu minggu kemudian, saat masalah kovenan sedang memuncak di institut, Ellen White kembali mengarahkan perhatian orang-orang ke bait suci di halaman depan *Review*.

Kristus berada di bait suci surgawi, dan Dia berada di sana untuk menebus dosa umat-Nya. . . . Dia sedang membersihkan bait suci dari dosa-dosa umat-Nya. Apa tugas kita?—Tugas kita adalah untuk selaras dengan pekerjaan Kristus. Dengan iman, kita harus bekerja bersama-Nya, untuk bersatu dengan-Nya. . . . Sebuah umat harus dipersiapkan untuk hari besar Allah.²

Kristus sedang membersihkan bait suci di surga dari dosa-dosa umat-Nya, dan kita harus bekerja selaras dengan-Nya di bumi, membersihkan bait suci jiwa dari kotoran moral.³

“Orang-orang belum masuk ke tempat kudus, tempat di mana Yesus telah pergi untuk menebus dosa anak-anak-Nya. Kita membutuhkan Roh Kudus untuk memahami kebenaran-kebenaran untuk zaman ini; tetapi ada kekeringan rohani di gereja-gereja”⁽⁴⁾

Perhatikan bahwa memasuki ke dalam tempat kudus bersama Yesus dengan iman pada hari pendamaian berarti maju bersama terang yang Yesus berikan kepada umat-Nya di bumi. Kebenaran tentang kovenan kekal dan pembenaran melalui iman yang dibawa Jones dan Waggoner kepada umat Allah harus dipahami dalam kaitannya dengan pelayanan pendamaian Yesus di tempat kudus.

Pada 4 Maret 1890, ia kembali menekankan tema penerjemahan:

Cahaya berkilauan dari takhta Allah, dan untuk apa ini?—Itu agar suatu bangsa dapat dipersiapkan untuk berdiri di hari Allah.⁵

Jika saudara-saudara kita semua bekerja bersama Allah, mereka tidak akan ragu bahwa pesan yang telah Dia kirimkan kepada kita selama dua tahun terakhir ini berasal dari surga. . . . Bayangkan jika kamu menghapus kesaksian yang telah disampaikan selama dua tahun terakhir ini yang mengumumkan kebenaran Kristus, siapa yang dapat kamu tunjuk sebagai yang membawa terang khusus bagi umat?⁶

Pesan saat ini tentang membenaran oleh iman adalah pesan malaikat ketiga yang sesungguhnya memberikan kekuatan dan daya untuk pembersihan bait suci.

Banyak yang berbicara tentang hukum, hukum, dan merasa khawatir bahwa terlalu banyak pembicaraan tentang membenaran oleh iman.⁷ Mereka mengejek, berbicara dengan meremehkan, dan menuduh membenaran sebagai fanatisme. Mereka bertanya kepada Saudari White

. . . apakah pesan membenaran oleh iman adalah pesan malaikat ketiga, dan aku telah menjawab, "Itu adalah pesan malaikat ketiga yang sejati." Nabi menyatakan, "Dan setelah hal-hal itu, aku melihat malaikat lain turun dari surga, memiliki kuasa yang besar; dan bumi diterangi oleh kemuliaannya [Wahyu 18:1].⁸

"Pesan malaikat ketiga yang sesungguhnya" dengan jelas diidentifikasi dengan malaikat dalam Wahyu 18:1, dan itulah "pesan malaikat ketiga yang sesungguhnya." Apa makna pernyataan ini? Apa yang dimaksud dengan penegasan "yang sesungguhnya"?

Pembenaran oleh iman yang berkaitan dengan pembersihan bait suci adalah pesan malaikat ketiga yang sesungguhnya. Ia mempersiapkan jalan bagi hari Tuhan yang besar dan menakutkan. Ia mempersiapkan suatu umat untuk berdiri pada saat krisis dan untuk diubah tanpa melihat kematian pada kedatangan kedua Yesus. Itu telah dan masih tetap pesan yang menggoncang bagi gereja Laodikea. Ia membawa serta semua prospek seruan yang nyaring dan hujan akhir Roh Kudus.

Catatan kaki:

1. Ellen G. White, "Kebutuhan akan Pengabdian yang Sempurna," *RH* 67, 3 (21 Januari 1890), hlm. 33.
2. Ellen G. White, "Tuhan Harus Menjadi Cahaya Kita," *RH* 67, 4 (28 Januari 1890), hlm. 49.
3. Ellen G. White, "Bahaya Mengucapkan Keraguan," *RH* 67, 6 (11 Februari 1890), hlm. 81.
4. Ellen G. White, "Kebutuhan Kesungguhan dalam Pekerjaan Allah," *RH* 67, 8 (25 Februari 1890), hlm. 113.
5. Ellen G. White, "Mendekatlah kepada Allah," *RH* 67, 9 (4 Maret 1890), hlm. 129.
6. Ellen G. White, "Pesan Saat Ini," *RH* 67, 11 (18 Maret 1890), hlm. 161.
7. "Memang benar orang-orang akan berkata, 'Kamu terlalu bersemangat; kamu terlalu

memperbesar masalah ini, dan kamu tidak cukup menghargai hukum; sekarang, kamu harus lebih menghargai hukum; jangan terus-menerus mencari kebenaran Kristus, tetapi bangunlah hukum.”

“Biarkan hukum mengurus dirinya sendiri. Kami telah bekerja pada hukum hingga kami menjadi kering seperti bukit-bukit Gilboa, tanpa embun atau hujan.” Ellen G. White, *EGW 1888 Materials*, hlm. 557.

8. Ellen G. White, “Penyesalan Adalah Karunia Allah,” *RH* 67, 13 (1 April 1890), hlm. 193, 194.

Hukum Adalah Guru-Sekolah Kita

Pada tahun 1896, Ellen White menjelaskan hukum "guru sekolah". Ia memerintahkan Marian Davis, sekretarisnya, untuk mengirimkan surat kepada Elder Uriah Smith pernyataan paling definitif tentang hukum tersebut dalam Surat kepada Jemaat di Galatia yang pernah ada. Pernyataan tersebut mendukung posisi E. J. Waggoner mengenai hukum moral dalam Surat kepada Jemaat di Galatia. Pernyataan Ellen White berbunyi sebagai berikut secara lengkap:

Hukum adalah guru kita untuk membawa kita kepada Kristus, agar kita dapat dibenarkan oleh iman." Dalam ayat ini, Roh Kudus melalui rasul berbicara khususnya tentang hukum moral. Hukum mengungkapkan dosa kepada kita, dan membuat kita menyadari kebutuhan kita akan Kristus, serta mendorong kita untuk berlari kepada-Nya untuk pengampunan dan damai dengan melakukan pertobatan kepada Allah dan iman kepada Tuhan Yesus Kristus.

Ketidakmauan untuk melepaskan pendapat yang sudah terbentuk sebelumnya dan menerima kebenaran ini, menjadi dasar utama penolakan yang besar terhadap pesan Tuhan yang disampaikan melalui Saudara Waggoner dan Jones di Minneapolis. Dengan memicu penolakan tersebut, Setan berhasil menghalangi umat kita, dalam ukuran yang besar, dari kuasa khusus Roh Kudus yang diinginkan Allah untuk diberikan kepada mereka. Musuh mencegah mereka memperoleh efisiensi yang seharusnya mereka miliki dalam menyebarkan kebenaran ke seluruh dunia, sebagaimana para rasul mengumumkannya setelah hari Pentakosta. Terang yang seharusnya menerangi seluruh bumi dengan kemuliaannya ditolak, dan oleh

tindakan saudara-saudara kita sendiri, terang itu dalam banyak hal telah dijauhkan dari dunia.¹

Paragraf pertama menjelaskan Galatia 3:24 sebagaimana dijelaskan Waggoner dari Alkitab. Hukum menuduh orang berdosa. Hukum kemudian mendorong orang berdosa kepada satu-satunya pertolongan yang mungkin. Kebenaran Kristus—pembenaran oleh iman—adalah satu-satunya obat untuk hukum yang dilanggar.

Pernyataan dia (EGW) berikutnya jauh lebih mendalam. Itu mengindikasikan bahwa pendapat yang sudah ada sebelumnya tentang hukum di Galatia di Minneapolis memicu penolakan terhadap pekabaran Waggoner dan Jones, yang seharusnya disertai dengan kuasa Roh Kudus. Itulah "pekabaran Tuhan" yang Roh Kudus ingin gunakan untuk menerangi seluruh bumi dengan kemuliaan-Nya. Penerimaan kebenaran akan disertai dengan pencurahan Roh Kudus yang pertama kali seperti pada hari Pentakosta. Namun, musuh mencegah hal ini terjadi dengan menghasut saudara-saudara melawan kebenaran yang Allah ingin sampaikan kepada dunia.

Referensinya terhadap Wahyu 18:1 tidak diragukan lagi:

Terang yang seharusnya menerangi seluruh bumi dengan kemuliaan-Nya ditentang, dan oleh tindakan saudara-saudara kita sendiri, cahaya itu dalam banyak hal telah dijauhkan dari dunia.²

Itulah pekabaran malaikat yang perkasa itu yang bergabung dengan ketiga malaikat dalam Wahyu 14 dalam memanggil, mempersiapkan, dan mematangkan panen dunia untuk kedatangan Tuhan. Kekuatan pesan ini adalah untuk memperkuat pesan ketiga malaikat tersebut.

Sejak tahun 1856, ia telah melihat pesan Wahyu 18:1 akan datang dalam waktu dekat sebagai tambahan bagi pesan malaikat ketiga dan mengukuhkannya sebagai "seruan yang nyaring."

Pekerjaan malaikat ini datang pada waktu yang tepat untuk bergabung dalam pekerjaan besar terakhir pesan malaikat ketiga saat pesan itu membesar menjadi seruan yang nyaring. . . Pekabaran ini tampaknya merupakan *tambahan* pada pekabaran malaikat ketiga, bergabung dengannya. . .³

Ini persis seperti yang direncanakan Allah.

Pekabaran yang dibawa oleh para pekabarnya yang telah ditunjuk oleh-Nya. Mereka diurapi oleh Roh Kudus. Allah datang kepada teman-teman-Nya, kepemimpinan Advent Hari Ketujuh. Ia memberikan mereka cahaya tambahan yang mutlak diperlukan untuk misi mereka. Jika cahaya itu diterima, ia akan disertai dengan kuasa untuk menuntaskan tugas tersebut. Namun, "tindakan saudara-

saudara kita sendiri” telah menahan cahaya itu “jauh dari dunia” “dalam derajat yang besar.”

Menyelesaikan survei tentang hukum dalam Surat Galatia sepanjang dekade 1890-an, itu dicatat bahwa pada tahun 1899 A. T. Jones merangkum dengan kata-kata berikut alasan mengapa Surat Galatia ditulis:

. . . buku Galatia ditulis untuk menempatkan hukum upacara, hukum moral, dan Injil pada posisi mereka yang benar dan relatif; serta untuk memakukan seremonialisme selamanya.⁴

Menurut pandangan Jones, Galatia membahas baik hukum moral maupun hukum upacara. Orang-orang Galatia sedang dibujuk untuk menambahkan sunat sebagai sarana tambahan keselamatan dalam Injil. Legalisme atau upacara ini merupakan pengganti pengalaman hati yang sejati dari kovenan kekal.

Ellen White menegaskan bahwa "guru sekolah" merujuk pada hukum moral dan hukum upacara. Pada suatu saat pada tahun 1900, ia berkata:

Saya ditanya tentang hukum dalam Galatia. "Hukum apa yang menjadi guru yang membawa kita kepada Kristus?" Saya menjawab: "Baik hukum upacara maupun hukum moral dari Sepuluh Perintah Allah."⁵

Ini adalah posisi yang diambil oleh Stephen Pierce pada tahun 1850-an, yaitu . . . bahwa "guru sekolah adalah segala bentuk hukum."⁶ Hukum yang dimaksud dalam Galatia 3:24 adalah hukum moral dan hukum upacara.⁷

Dalam hal ini, baik A. T. Jones maupun E. G. White membangun atas dasar yang telah diletakkan oleh E. J. Waggoner, dengan cara yang tidak meniadakan posisi yang telah diambilnya (EGW) terkait kepada J. H. Waggoner. E. J. Waggoner miliki yang awalnya membatasi istilah "guru sekolah" pada hukum moral Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh ayahnya. Tidak diragukan lagi, inilah yang dimaksud oleh "pemandu" Ellen White pada tahun 1888 ketika ia mengarahkan Ellen untuk menulis kepada Elder Butler:

Dia⁸ mengulurkan tangannya ke arah Dr. Waggoner dan kepada Anda, Elder Butler, dan berkata intinya sebagai berikut: "Tidak semua orang memiliki cahaya penuh atas hukum; tidak ada posisi yang sempurna."⁹

Waggoner mulai menerima sinar-sinar kebenaran melalui iman dan hukum yang direncanakan Allah untuk berkembang menjadi pesan lengkap yang Allah miliki bagi umat-Nya.

Catatan kaki:

1. E. G. White, Surat kepada Uriah Smith, 6 Juni 1896, Cooranbong, N.S.W., *op. cit.*, hlm. 1575.
2. *Ibid*
3. Ellen G. White, *Karya-karya Awal*, hlm. 277, 278.
4. A. T. Jones, "Editorial," *RH* 76, 33 (15 Agustus 1899), hlm. 524.
5. E. G. White, Manuskrip 87, 1900 dalam *Selected Messages*, Buku Satu, (Review and Herald Publishing Association, Washington, D.C.: 1958), hlm. 233
6. C. Mervyn Maxwell (27 Februari 1983) pernyataan yang dilampirkan pada: Tim Crosby, "Ellen G. White dan Hukum dalam Galatia: Sebuah Studi tentang Dinamika Kebenaran Saat Ini," hlm. 48.
7. Tim Crosby, "Hukum Nabi," *RH* 163, 21 (22 Mei 1986), hlm. 549.
8. Ini adalah panduan Ellen White setua dalam penglihatan.
9. E. G. White, Surat kepada G. I. Butler, 14 Oktober 1888, Minneapolis, Minnesota. *EGW 1888*, hlm. 93.

Pekabaran Malaikat Ketiga

Pada tahun 1891, E. J. Waggoner menghubungkan kovenan kekal dengan pesan malaikat ketiga dan pembenaran oleh iman sebagai berikut:

Kita harus . . . memberitakan 'Kristus dan Dia yang disalibkan' adalah kesimpulan dari 'injl kerajaan,' atau, . . . pekabaran malaikat ketiga. . . . Tunjukkan dari kovenan yang Allah buat dengan Abraham, korban Kristus, pembenaran oleh iman. ¹

Inilah cara untuk menjangkau orang Yahudi—dengan menunjukkan kepada mereka apa yang Allah inginkan untuk dilakukan dengan Israel dalam memimpin mereka keluar dari Mesir menuju tanah yang dijanjikan. Ini adalah pekerjaan yang sama yang akan dilakukan Allah dalam mengumpulkan umat-Nya dari seluruh dunia dan memimpin mereka menuju kepemilikan warisan kekal.

Pada tahun 1895, Ellen White menghubungkan "pesan yang paling berharga" dari Waggoner dan Jones dengan pesan malaikat ketiga dan kovenan kekal.

Tuhan dalam kasih karunia-Nya yang besar mengirimkan pekabaran yang paling berharga kepada umat-Nya melalui para tua-tua Waggoner dan Jones. Pesan ini bertujuan untuk menonjolkan di hadapan dunia Juruselamat yang dimuliakan, korban bagi dosa seluruh dunia. Pekabaran ini memperkenalkan pembenaran melalui iman kepada Penjamin; ia mengundang umat untuk menerima kebenaran Kristus, yang dinyatakan dalam ketaatan kepada semua perintah Allah. . . Itu adalah pesan malaikat ketiga, yang harus diproklamasikan dengan seruan nyaring, disertai dengan pencurahan Roh-Nya. . . .

Juruselamat yang ditinggikan akan muncul dalam pekerjaan-Nya yang efektif sebagai Anak Domba yang disembelih, duduk di atas takhta, untuk membagikan berkat-berkat kovenan yang tak ternilai. . .²

Pernyataan ini menghubungkan pesan malaikat ketiga dengan pembenaran oleh iman dan kovenan kekal.

W.W. Prescott adalah orang terakhir dari generasi yang menjadi saksi mata peristiwa tahun 1888. Ia menerbitkan serangkaian artikel tentang kovenan dalam sejarah Alkitab.³ Prescott menyadari betapa pentingnya kovenan-kovenan dalam memahami pesan malaikat ketiga. Ia menulis:

Kita telah dengan jelas diinstruksikan bahwa pembenaran oleh iman "adalah pesan malaikat ketiga yang sesungguhnya," dan karena pembenaran oleh iman adalah ciri esensial dari kovenan dengan Abraham, seperti yang diajarkan dalam Galatia 3:8. . . kovenan dengan Abraham adalah inti sejati dari pesan malaikat ketiga. . . .

. . . Kita harus mengumumkan makna yang sesungguhnya dari kovenan itu, yang dikembangkan sejak zaman Abraham hingga sekarang. Inilah "injil yang kekal" yang harus diberitakan kepada seluruh dunia sebagai persiapan untuk penyempurnaan yang besar.⁴

Segala sesuatu yang diperlukan untuk mempersiapkan tubuh Kristus; dari setiap bangsa, suku, bahasa, dan umat; untuk diubahkan diawan, dan kedatangan kedua Kristus, terkandung dalam janji Allah kepada Abraham. Ellen White, E. J. Waggoner dan W. W. Prescott menghubungkan pesan malaikat ketiga dengan kovenan kekal Allah.

Catatan kaki:

1. E. J. Waggoner, "Bagaimana Kita Akan Mencapai Orang Yahudi?" *PT* 7, 26 (17 Desember 1891), hlm. 413.
2. E. G. White, "Saksi untuk Gereja Battle Creek," Surat 57, 1 Mei 1895.
op. cit., hlm. 1336, 1337.
3. W. W. Prescott, "Injil Kovenan," *RH* 113 (20 Agustus–8 Oktober 1936).
4. W. W. Prescott, "Injil Kovenan. IV—Ajaran Kovenan Janji," *RH* 113, 47 (10 September 1936), hlm. 8.

Bab tujuh belas

Dua Kovenan

Masalah-masalah berikut yang berkaitan dengan dua kovenan telah didemonstrasikan :

1. Keselamatan hanya datang melalui janji Kristus dalam kovenan yang kekal.
2. Tidak ada seorang pun yang pernah diselamatkan melalui janji-janji manusia dalam kovenan tua.
3. Kedua kovenan dalam konteks ini bukanlah dispensasional, yaitu berurutan satu sama lain, maupun terikat oleh waktu.
4. Meskipun ungkapan iman kepada Kristus yang ditetapkan oleh Allah telah berubah, upaya keselamatan dalam Kristus tidak pernah berubah.
5. Kedua kovenan tersebut menggambarkan dua kondisi hati yang berjalan sejajar sepanjang sejarah manusia.
6. Kovenan abadi adalah pekabaran ketiga malaikat.
7. Kovenan tua didasarkan pada janji manusia untuk taat. Allah mengizinkan kovenan "taat dan hidup" ini agar manusia melihat kesia-siaan berusaha dengan kekuatan sendiri. Ini adalah kovenan perbuatan yang "menimbulkan perbudakan."

8. Kovenan tua tidak boleh disamakan dengan kovenan abadi, di mana Allah menulis hukum-Nya di hati melalui Kristus yang tinggal di dalam, dan dengan demikian Ia memberikan kekuatan cinta yang memotivasi hati untuk taat kepada hukum-Nya.

Mengapa Kovenan tua dan baru menjadi misteri bagi banyak orang Kristen? Karena kebanyakan orang menganggap bahwa kovenan tua adalah cara Allah menyelamatkan manusia pada masa Perjanjian Lama, sedangkan kovenan baru adalah cara Allah menyelamatkan manusia pada masa Perjanjian Baru. Kebingungan ini, dikombinasikan dengan kecenderungan alami manusia terhadap seremonialisme (menjadikan simbol sebagai sarana gantinya pernyataan ekspresi iman), telah menghasilkan konsep dispensasionalisme kovenan yang merusak Injil.

Kovenan yang kekal itu sama dengan kovenan baru. Itu adalah kabar baik Injil. Kristus yang disalibkan adalah wakil, pengganti, dan penjamin bagi orang berdosa. Orang berdosa tidak mampu dengan kekuatannya sendiri untuk memenuhi kewajibannya terhadap hukum. Kristus, penjamin kovenan, telah memenuhi kebenaran hukum atas nama orang berdosa, sebagai wakil Penggantinya.

Pemulihan apa yang hilang oleh manusia telah sempurna, pasti, dan sudah ada dalam Kristus. Kini setiap pria, wanita, dan anak-anak dapat mengalami Kalvari di Sinai melalui iman—sebagai hukum kasih yang besar, Sepuluh Perintah Allah, dituliskan di hati mereka oleh Dia yang telah menunaikan kovenan kekal-Nya di dalam dan melalui Kristus.

Kalvari di Sinai

Secara permukaan, mungkin tampak bahwa pra-sejarah Konferensi Minneapolis 1888, konferensi itu sendiri, dan institut para pendeta pada tahun 1890, merupakan konflik internal gereja mengenai hukum, pembenaran oleh iman, dan kovenan-kovenan. Namun, pada kenyataannya, hal itu adalah kebenaran yang menggetarkan hati tentang kasih Allah yang mencapai seluruh umat manusia yang berdosa, dan melalui salib, serta pelayanan imam besar Kristus di bait suci surgawi, mewujudkan pendamaian yang, melalui pilihan individu mereka, secara bulat-bulat membawa sekelompok orang percaya ke dalam keselarasan dengan Allah dan dasar pemerintahan-Nya—sepuluh perintah Allah. Hukum dan Injil, perintah-perintah Allah dan iman Yesus, adalah satu kesatuan. Mereka adalah janji kovenan kekal Allah. Kalvari di Sinai menyatakan kesatuan ini.¹

Tahun-tahun sebelum Konferensi Minneapolis 1888 dipenuhi dengan kegiatan misi menjangkau keluar; baik domestik maupun internasional bagi Gereja Advent Hari Ketujuh. Sasaran utama evangelisasi adalah umat Kristen evangelis. Hubungan antara hukum dan Injil menjadi tantangan yang terus-menerus. Para evangelis antinomian menafsirkan Kitab Suci sedemikian rupa sehingga menghapuskan hukum pada titik peralihan antara kovenan tua dan kovenan baru; yaitu, kematian Kristus di kayu salib.

Apologetika evangelis Gereja Advent Hari Ketujuh menggunakan Kitab Suci untuk satu tujuan; yaitu, untuk membuktikan keabadian hukum Sepuluh Perintah Allah setelah salib. Mereka mengajarkan paradigma Alkitabiah tentang dispensasionalisme kovenan tipologis. Dengan kata lain, hukum tipologi dan upacara, imam, dan korban, dll., dihapuskan bersama kovenan tua ketika Kristus mati di kayu salib; tetapi, kovenan baru yang ditetapkan Kristus, berlandaskan pada hukum sepuluh perintah. Pemahaman doktrinal-polemik tentang hubungan antara dua kovenan dan dua hukum dalam Kitab Suci cenderung mengarahkan denominasi tersebut ke arah nomisme kovenan; yaitu, legalisme. Hukum harus dijaga dengan segala cara.

Hukum tanpa Injil Yesus Kristus adalah legalisme. Hukum tanpa iman kepada Yesus menghasilkan pengalaman hati kovenan tua. Yang mendorong evangelisme semacam itu adalah ketakutan. Ketika kebenaran besar kasih Allah surut, motivasi ketakutan mengisi kekosongan. Tentu saja, ketakutan adalah nasib umum manusia berdosa. Kehilangan fokus pada Injil menodai pekabaran dengan motivasi diri yang beracun dari ketakutan. Taat dan hidup. Tidak taat dan mati.

Krisis hukum dan kovenan pada tahun 1888 menyentuh inti pesan evangelistik Gereja Advent Hari Ketujuh dan pengalaman pribadi mereka terhadap pesan tersebut. Pekabaran ini bukanlah pesan polemis yang berfokus pada hukum Allah. Sebaliknya, pesan ini ditandai dan dikenal karena penekanannya pada Injil Yesus Kristus dan salib-Nya. Gereja Advent Hari Ketujuh akan dikenal terutama sebagai mereka yang mengumumkan salib dan pelayanan penebusan Kristus di Bilik Maha Kudus di bait suci surgawi.

Pergeseran ini mulai terjadi pada era 1888, dengan E. J. Waggoner menekankan paradigma Alkitabiah yang sama tentang kovenan tua dan kovenan baru sebagai dua pengalaman hati yang berbeda. Kedua pengalaman ini, katanya, merupakan dua dispensasi—kovenan tua dan kovenan baru. Keduanya paralel dan abadi, berlangsung dari kejatuhan manusia hingga kedatangan Kristus yang kedua kali.

Pembenaran oleh iman, yang merupakan janji Allah dalam kovenan kekal, adalah apa yang diajarkan Yesus kepada Nikodemus, "Kamu harus dilahirkan kembali." Persekutuan Kristen yang berkelanjutan, seumur hidup, dan subjektif dengan Kristus ini menghasilkan kesetiaan mutlak kepada-Nya.

Selama delapan belas abad, Yesus melayani di tempat suci bait suci surgawi, di mana orang-orang Kristen menantikan pengampunan dosa-dosa mereka berdasarkan darah-Nya yang tumpah di Kalvari. Dengan demikian, pelayanan Yesus mempersiapkan orang-orang Kristen tersebut untuk mati, menantikan kebangkitan orang-orang benar pada kedatangan-Nya yang kedua kali.

Namun, pelayanan imamat agung Yesus sejak tahun 1844 di bilik maha suci di bait suci surgawi, merupakan pemenuhan kovenan abadi Allah untuk “menaruh hukum-Ku dalam pikiran mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; dan Aku akan menjadi Allah bagi mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku . . . dan dosa-dosa mereka dan pelanggaran mereka tidak akan Aku ingat lagi” (Ibrani 8:10, 12). Inilah yang dibicarakan oleh rasul Petrus pada hari Pentakosta ketika ia bernubuat, “agar dosa-dosa kamu dihapuskan, ketika waktu penyegaran datang dari hadirat Tuhan; dan Ia akan mengutus Yesus Kristus” (Kisah Para Rasul 3:19, 20). Perhatikan bahwa peristiwa-peristiwa ini akan terjadi sebelum Allah mengutus Yesus, yang merupakan referensi yang jelas terhadap kedatangan-Nya yang kedua.

Penghapusan dosa adalah pengalaman rohani yang mendalam pada Hari Pendamaian Kosmik, ketika individu-individu secara sukarela bersatu sebagai tubuh Kristus dalam penyesalan atas dosa. “Waktu-waktu penyegaran” adalah yang menghasilkan pertobatan semacam itu. Roh Kudus meyakinkan hati dengan menggunakan hukum Allah. Ia meyakinkan tentang dosa—baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui—segala permusuhan terhadap Allah yang memisahkan jiwa dari-Nya. Hati yang bertobat bersatu dengan Roh Kudus dan menjawab, “Aku lebih memilih Yesus daripada dosa itu. Ambillah, dan bersihkanlah aku dari segala ketidakbenaran.”

Dengan demikian, ketika Yesus telah menebus dosa secara individual di hati-hati yang menjadi sumber pencemaran bait suci surgawi, maka Ia dapat menyelesaikan pembersihan bait suci kosmik. Inilah pengalaman hati membenaran oleh iman yang dijanjikan Allah dalam kovenan kekal. Inilah pesan yang menggerakkan Wahyu 18:1 yang esensial bertujuan pekabaran malaikat ketiga dalam Wahyu 14 dapat menyelesaikan misi penginjilannya. Ellen White telah melihat pesan Wahyu 18 datang pada waktu yang tepat, bergabung dengan dan sebagai tambahan pada pesan malaikat ketiga.

Semoga kesatuan hukum dan Injil terwujud melalui fokus umat Allah pada Kalvari di Sinai.

Catatan kaki:

1. Lihat hatuan 82.